

**PERAN *TERAPI COMMUNITY* (TC) UNTUK MENINGKATKAN
SPIRITUALITAS PECANDU NARKOBA DI IPWL
SRIWIJAYA INDRALAYA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

OLEH :

NOPA KAMAYA

NIM: 14520034

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2018 M/1440 H**

NOTA PEMBIMBING

Perihal: Pengantar Ujian Munaqasyah

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
Dan Komunikasi UIN Raden
Fatah Palembang

Di -

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul: "Peran *Terapi Community (TC)* Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL, Sriwijaya Indralaya" yang ditulis oleh saudara Nopa Kamaya telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

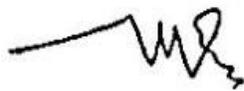
Demikian hal yang dapat saya sampaikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. M. Musrin HM, M.Hum
NIP. 195312261986031001



Neni Nurita MPd
NIP. 197908042533012012

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Nopa Kamaya

NIM : 14520034

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Peran *Terapi Community (TC)* Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 30 November 2018

Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program 1 (SI) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Palembang, Desember 2018



Dr. Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua Sekretaris

Dra. Nuraida, M.Ag
NIP. 196704131995032001

Mawah Rasmah, M.Si
NIP. 197205072005012004

Penguji I

Dra. Nuraida, M.Ag
NIP. 196704131995032001

Penguji II

Harika Utami Fitri, M.Pd
NIDN. 2014039401

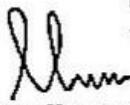
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nopa Kamaya
Nim : 14520034
Tempat/Tanggal Lahir : Payuputat, 06 Nopember 1995
Status : Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Kamunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Terapi Community (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya*" adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari tidak benar atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, November 2018
Yang Membuat Pernyataan



Nopa Kamaya
NIM. 14520034

MOTTO

Hai Orang-Orang Yang Beriman, Jadikanlah Sabar Dan Shalat Sebagai Penolong Mu,
Sesungguhnya Allah Beserta Orang-Orang Yang Sabar
(Al-Baqarah 153)

PERSEMBAHAN

- Ayahanda Mashari dan Ibunda Hasrawati tersayang yang senantiasa mengiringi gerak langkah ku dan selalu memberikan pengorbanan dan curahan kasih sayang dengan do'a restu yang tulus ikhlas untuk keberhasilan ku
- Ayah dan Ibu angkat ku tersayang Mujiono, SH dan Elly Jumiati, S.Pd
- Kakanda dan adinda ku tersayang Retno Dinata, S.Kom dan Legis Pratomo, Andrianto, shiva yang selalu menyayangi dan memotivasi ku
- Keponakan ku Faiz, Vira, Wahyu, Alisya yang selalu memberikan semangat dalam lelah ku
- Paman, Bibi, Ayuk, Kakak dan Adik-Adik serta segenap sanak *family* yang turut menantikan keberhasilan ku
- Untuk sahabat ku Yesi Marzen, Sutrianah, Yeli Agitaria, Selly Aprilia, S.Sos, Yurischa Amanda, S.Sos, Ulfa Meiriska, S.Sos, Reni Elistika, S.Sos, Wisin Apriyani, S.Sos, Ria Oktaviani, S.Sos, Rizki Dinda Cahya, Sos, Widya Rahayu, S.Sos
- Untuk Almamater kebanggan ku UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT kerana berkat rahmat, taufik dan hidaya-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran *Terapi Community (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya***”. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunannya, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis, oleh sebab itu untuk perbaiki kedepannya penulis sampaikan kepada berbagai pihak untuk memberikan bantuan baik materil maupun spiritual, dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, terkhusus ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Sirozi, MA PhD selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Bapak Dr. Kusnadi, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
3. Ibu Neni Noviza, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
4. Ibu Manah Rasmanah, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
5. Bapak Drs. M. Musrin HM, M.Hum selaku pembimbing I yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini

6. Ibu Neni Noviza, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi ke perpustakaan
8. Bapak/ibu dosen serta karyawan dan karyawan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
9. Lembaga IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan yang telah mengizinkan dan memudahkan dalam penelitian ini
10. Ayah dan ibu yang telah berjuang dan berkorban materil maupun spiritual sehingga terwujudlah cita-cita ini
11. Seluruh keluarga ku yang ikut memberikan dukungan baik secara materil maupun do'a
12. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam 2014

Akhirnya penulis harap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca sekalian. *Aamiin ya rabbal 'alamin*

Palembang, November 2018
Penulis

Nopa Kamaya
NIM. 14520034

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran	28
1. Pengertian Peran	28
2. Fungsi Peran.....	29
3. Struktur Peran	30
B. <i>Terapi Community</i> (TC).....	30
1. Pengertian <i>Terapi Community</i> (TC).....	30
2. Tujuan Dan Konsep <i>Terapi Community</i> (TC)	32
3. Langkah-Langkah <i>Terapi Community</i> (TC)	33
4. Filosofi <i>Terapi Community</i> (TC)	39
5. Materi Pembelajaran <i>Terapi Community</i> (TC)	43
6. Metode <i>Terapi Community</i> (TC)	45
C. Spiritualitas	47
1. Pengertian Spiritualitas	47
2. Karakteristik Spiritualitas	49
3. Aspek-Aspek Spiritualitas	50
4. Pengukuran Spiritualitas	56
D. Pecandu Narkoba.....	57
1. Pengertian Pecandu Narkoba	57
2. Klasifikasi Pecandu Narkoba.....	59
3. Jenis-Jenis dan Dampak Narkoba	61
4. Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba	66

5. Dampak Bahaya Narkoba	67
--------------------------------	----

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis	68
B. Sejarah Singkat IPWL Sriwijaya Indralaya	69
C. Visi Dan Misi	70
D. Tujuan	70
E. Dasar Hukum.....	71
F. Kebijakan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahguna Napza	71
G. Kerjasama.....	71
H. Proses/Alur Wajib Lapo r	72
I. Yang Dapat Melapor	73
J. Kriteria Residen (Pasi en Pecandu Narkoba) Yang Dapat Menjalani Rehabilitasi.....	73
K. Persyaratan Masuk	73
L. Jenis Kegiatan.....	74
M. Ketentuan Rehabilitasi	75
N. Peraturan-Peraturan Untuk Residen.....	75
O. Hak Dan Tata Tertib Residen.....	77
P. Bentuk Rehabilitasi Sosial.....	80
Q. Proses Rehabilitasi Sosial	81
R. Data Pecandu Narkoba	81
S. Sarana Dan Prasarana	82

T. Struktur Organisasi.....	83
U. <i>Daily Schedule</i> Residen	84
V. Data Jumlah Pecandu Narkoba	86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	88
B. Deskripsi Data Penelitian.....	89
C. Pembahasan.....	116

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Subyek Penelitian.....	21
Tabel 3.2 Data Pecandu Narkoba Yang Ditangani Oleh IPWL Sriwijaya Indralaya.....	81
Tabel 3.3 Sarana Dan Prasarana IPWL Sriwijaya Indralaya	82
Tabel 3.4 <i>Daily Schedule</i> Residen IPWL Sriwijaya Indralaya	84
Tabel 3.5 Data Jumlah Pecandu Narkoba IPWL Sriwijaya Indralaya	86

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 3.1 Proses/Alur Wajib Laporan IPWL Sriwijaya Indralaya.....	72
Diagram 3.2 Proses Rehabilitasi Sosial IPWL Sriwijaya Indralaya	81
Diagram 3.3 Struktur Organisasi IPWL Sriwijaya Indralaya	83

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya. Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Subyek penelitian ini berjumlah 6 orang, 5 orang pecandu narkoba sebagai sumber data primer, 1 orang konselor sebagai informant. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan di analisis menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba tingkat emosi dan egonya tidak stabil, residen pecandu narkoba juga mulai mempelajari ulang apa yang dulu mereka tinggalkan dan mereka lupakan dari belajar shalat dan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pelaksanaan *terapi community* (TC) dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut fase orientasi, *younger member*, *middle member*, *older member* dan *vocational member*. Peran *Terapi community* (TC) sangat berperan penting untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba yang ditandai dengan adanya perubahan yang dialami residen seperti residen sudah bisa menahan emosi, sudah rajin melaksanakan shalat wajib dan melaksanakan ibadah lainnya dan residen pun sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang ia kerjakan itu semua tidak terlepas dengan adanya dukungan dari *family* ataupun petugas tentunya dapat membantu mereka berubah kearah yang lebih baik lagi.

kata kunci: terapi community (tc), spiritualitas



**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah narkotika bukan lagi istilah asing bagi masyarakat mengingat begitu banyaknya berita baik dari media cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang penggunaan narkotika dan bagaimana korban dari berbagai kalangan dan usia berjatuh akibat penggunaannya. Sampai saat sekarang ini secara aktual, penyebaran narkotika dan obat-obatan terlarang mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan. Bayangkan saja, hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapatkan narkotika dan obat-obat terlarang misalnya dari bandar/pengedar yang menjual di daerah sekolah, diskotik, dan tempat pelacuran.¹

Secara umum narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya (yang dikenal dengan istilah psikotropika). Dalam hal ini, pengertian narkoba adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat dan aparat penegak hukum, untuk bahan atau obat yang masuk kategori berbahaya atau dilarang atau digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, diedarkan, dan sebagainya diluar ketentuan hukum. Kata narkoba berasal dari bahasa Yunani naurkon yang berarti membuat lumpu atau mati rasa. Istilah lain dari narkoba

¹Sujono, dkk, *Komentar & Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 1-3

adalah NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) yakni bahan atau zat/obat yang apabila masuk kedalam tubuh, akan mempengaruhi tubuh, terutama otak/susunan saraf pusat (disebut psikoaktif) dan menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, mental emosional dan fungsi sosialnya, karena terjadi kebiasaan, ketagihan, dan ketergantungan terhadap masyarakat luas pada umumnya lebih mudah mengingat istilah narkoba dari pada napza, maka istilah narkoba terdengar lebih populer.²

Di Indonesia, mereka yang terbukti menjadi korban penyalahgunaan narkotika dapat dihukum rehabilitasi. Pasal 54 undang-undang nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa pecandu dan penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial. Saat seseorang tertangkap sedang menggunakan narkotika dan dapat dibuktikan bahwa dirinya adalah korban, bukan pengedar, hakim dapat menjatuhkan hukuman pengobatan atau perawatan berupa rehabilitasi (pasal 103 dan pasal 127 ayat 2 dan ayat 3 UU No. 35/2009 tentang narkoba).³

Data pecandu narkoba menurut Kepala BNN Sumatra Selatan Brigjen Pol M. Iswandi pada tahun 2015 yaitu tercatat 98.000 orang, tahun 2016 yaitu tercatat 1.441 orang sedangkan pada tahun 2017 yaitu tercatat 1.566 orang yang mana dari tahun ke tahun data pecandu narkoba meningkat sangat pesat baik dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa baik laki-laki ataupun perempuan.

²Rahmawati, *Pengertian Narkoba*, (Jurnal), <http://digilib.uinsby.ac.id/13578/5/Bab/202pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 10.30 Wib.

³Setiyono, *Menghadapi Kasus Pidana*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), h. 104

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat saat ini tentang bahaya narkoba nyatanya tak membuat angka penyalahgunaan narkoba menurun begitu juga dengan pecandu narkoba. Pecandu narkoba adalah seseorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap suatu atau lebih narkotik, psikotropika dan bahan adiktif lain (narkoba) baik secara fisik maupun psikis. Ketergantungan narkoba adalah dorongan untuk menggunakan narkoba terus-menerus dan apabila pemakaiannya dihentikan gejala putus zat. Berat ringannya gejala putus zat bergantung pada jenis narkoba, dosis yang digunakan, serta lama pemakaiannya, makin hebat gejala sakitnya. Proses terapi dan rehabilitasi yang dilakukan dapat dilakukan lembaga pemerintah tidak hanya perawatan dan pengobatan, pecandu narkoba pun punya kewajiban melaporkan statusnya sebagai pecandu narkoba kepada instansi yang terkait.⁴

Ada banyak sebab-sebab penyalahgunaan narkoba kendati demikian semua sebab yang memungkinkan seseorang yang menyalahgunakan narkoba pada dasarnya dapat kita kelompokkan dalam tiga bagian: (1) Sebab yang berupa dari faktor *internal* (Individu): emosional, toleransi frustrasi, tingkat religius, *self esteem* (harga diri), pribadi yang lemah, pengalaman konflik-konflik pribadi (2) Sebab yang berasal dari faktor *eksternal* (lingkungan, sosial, kultural): ganja dan sabu dibenarkan oleh beberapa kebudayaan tertentu, rendahnya pendidikan, agar

⁴M. Mohammad, *Pecandu Narkoba*, (Jurnal), <https://etheses.uin.malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib.

mendapat ganjaran atau pujian dari teman, kurangnya pengetahuan dan penghayatan agama, akibat bacaan, tontonan dan sebagainya.⁵

Seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang. Keunggulan manusia atas makhluk-mahluk lainnya sebenarnya bukan hanya terletak pada fisiknya saja, melainkan juga pada segi spiritualnya. Daya spiritual manusia itu menggejala kepada kemampuan berabraksi, kesadaran diri, kebebasan, hati nurani, dan sifat transenden yaitu keterbukaan terhadap hal-hal yang mengatasi diri dan berada di luar dirinya. Daya spiritual manusia juga tampak pada kemampuan manusia untuk menyadari dirinya. Sadar berarti mengenal sesuatu yang sebelumnya belum dikenal. Berkat kesadaran itu manusia mengenal objek yang disadari dan dirinya sebagai subyek yang menyadari. Melalui kesadarannya, manusia mampu mengenal diri beserta perilakunya terpisah dari konkretnya. Kemampuan kesadaran diri itu membuat manusia mampu merenungkan diri dan meninjau kembali perilakunya guna membuat perubahan dan perbaikan atas perilakunya itu.⁶

Spiritualitas adalah komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikosial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal dan semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Ada tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas ialah

⁵*Ibid*

⁶Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.

(1) Diri sendiri artinya jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang *fundamental* dalam *eksplorasi* atau penyelidikan spiritualitas (2) Sesama artinya hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi (3) Tuhan artinya pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Menurut Piedmont spiritualitas adalah bagian dari motivasi *intrinsic* individu dalam memakai kehidupan terutama kehidupan setelah mati. Spiritual yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib.⁷

Seseorang pecandu narkoba sangat membutuhkan spiritualitas begitu juga dengan terapi. Kata terapi sering kali didengar dalam berbagai bentuk pengobatan dan penyembuhan baik pengobatan medis atau non medis dan terapi telah banyak digunakan di pusat-pusat penelitian, rehabilitasi, rumah sakit dan departemen kesehatan. *Therapeutic community* (TC) atau yang biasa disebut TC adalah komunitas mantan pecandu yang satu dengan yang lainnya saling membantu untuk pulih dan tetap berhenti dari obat-obatan. Kurangnya respon yang efektif dari para profesional pada pecandu obat dan ketergantungan mereka

⁷Eni Pustakasari, *Pengertian Spiritualitas*, (Jurnal), <https://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib.

pada obat-obatan ringan untuk menghilangkan rasa sakit menimbulkan kekecewaan.⁸

Hingga adanya *therapeutic community* (TC) yang sumber penyembuhan utamanya tidak tergantung pada individu tetapi pada dorongan kekuatan kelompok/komunitas. Konsep dasar *therapeutic community* (TC) memilih untuk mengembangkan sistem hirarki yang ketat pada organisasi sosial. Konsep dasar *therapeutic community* (TC) adalah model pendekatan yang sukses untuk merawat residen dengan gangguan perilaku dan kecanduan. Konsep kepercayaan wewenang yang memancar dari masyarakat dan diwakilkan oleh hirarki *therapeutic community* (TC) adalah perlunya mekanisme pengendalian sosial bagi populasi dengan mengabaikan riwayat serius untuk peraturan formal dan bentuk kewenangan. Konsep *therapeutic community* (TC) yaitu menolong diri sendiri, dapat dilakukan dengan adanya (1) Setiap orang bisa berubah (2) Kelompok bisa mendukung untuk berubah (3) Setiap individu harus bertanggung jawab (4) Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan (5) Adanya partisipasi aktif.⁹

Sedangkan *therapeutic community* (TC) merupakan suatu wujud kehidupan nyata dalam bentuk simulasi, di dalam *therapeutic community* (TC) ada norma-norma dan falsafah yang dianut untuk membentuk perilaku yang lebih baik. Norma-norma dan filsafah yang ditanamkan dalam *therapeutic community*

⁸Mariah Ulfah, *Terapi Community*, (Skripsi), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2943/1/pdf>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2018 Pukul 19.20 Wib.

⁹*Ibid*

(TC) tersebut kemudian berkembang menjadi suatu budaya *therapeutic community* (TC), yang didalamnya mencakup: (a) *The creed philosophy* merupakan filosofi atau falsafah yang dianut dalam *therapeutic community* (TC). Falsafah ini merupakan kerangka dasar berpikir dalam program *Therapeutic community* (TC) yang harus dipahami dan dihayati oleh seluruh residen (b) *Unwritten philosophy* merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang hendak dicapai dalam program. Dengan mengikuti program *therapeutic community* (TC) ini, residen dapat membentuk perilaku baru yang sesuai dengan dengan *unwritten philosophy*.¹⁰

Adapun peraturan yang ada dialam TC yaitu *Cardinal rules* merupakan peraturan utama yang harus dipahami dan ditaati dalam program *therapeutic community* (TC), yaitu (1) *No drugs* ialah tidak diperkenankan menggunakan narkoba (2) *No sex* ialah tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual dalam bentuk apapun (3) *No violence* ialah tidak diperkenankan melakukan kekerasan fisik.¹¹

Pada awal observasi di lembaga IPWL Sriwijaya Indralaya, khusus narkoba yaitu pecandu narkoba yang mana disana ada salah satu program *terapi community* (TC) untuk membantu pecandu narkoba dalam mengatasi masalah narkoba yang sedang mereka alami yang bertujuan mengembalikan fungsi sosial pecandu narkoba agar kembali sehat dan produktif tetapi jika dilihat dari segi

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

keagama dan spiritual pecandu narkoba sangatlah lemah dan keadaanya sangat memperhatikan. Spiritual yang lemah dan pengetahuan agama yang sangat kurang seperti shalat, puasa, membaca al-qur'an ataupun membaca doa sangat jarang di lakukan di luar ada juga yang tidak bisa membaca al-qur'an ataupun membaca bacaan shalat karena kebanyakan dari mereka banyak yang lupa bagaimana bacaan shalat, cara mengaji dan lainnya itu semua akibat dari penggunaan narkoba yang mereka gunakan.

Sehingga mereka menjadi lupa begitu juga dengan emosi mereka yang tidak stabil dan sangat egois yang terkadang membuat orang disekitar dirugikan karena perilaku mereka terutama pihak keluarga tetapi karena di IPWL Sriwijaya Indralaya ada satu program yang diharuskan untuk shalat lima waktu, puasa dibulan ramadhan, belajar membaca al-qur'an, belajar membaca doa sehari-hari ataupun doa sesudah shalat dan shalat jum'at meskipun jarang dilakukan. Dengan adanya program tersebut yang membuat mereka belajar sedikit-dikit demi sedikit untuk merubah diri mereka kearah yang lebih baik. Pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya yang bermacam-macam usia yaitu dari usia 13 tahun ke atas di umur mereka yang masih muda sudah terlibat dengan masalah narkoba.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti dan menjadikannya sebagai objek penelitian yang berjudul: **PERAN TERAPI COMMUNITY (TC) UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PECANDU NARKOBA DI IPWL SRIWIJAYA INDRALAYA**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Mengingat dalam suatu penelitian dipergunakan rumusan masalah yang jelas dan terperinci guna menghindari kesimpangsiuran dalam pengumpulan datanya, jadi sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas maka yang menjadi fokus pembahasan ini adalah peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya. Maka peneliti merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas di IPWL Sriwijaya Indralaya?
3. Bagaimana peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini menguraikan kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga IPWL Sriwijaya Indralaya merupakan salah satu program yang ada disana yaitu *terapi community* (TC). Penelitian membahas tentang peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba. Penelitian ini dibatasi pada remaja usia 15-20 tahun. Agar penelitian ini tidak melebar maka dalam penelitian dibatasi pada lingkup spiritualitas yaitu hanya fokus pada ibadah pecandu narkoba

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya
- c. Untuk mengetahui peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi untuk menambah kajian bagi penelitian bimbingan konseling tentang salah satu program yaitu *terapi community* (TC) dalam memberikan pengetahuan pada pecandu narkoba.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi Panti Rehabilitasi

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan program *terapi community* (TC) yaitu dengan meningkatkan pengetahuan spiritualitas pada pecandu narkoba.

2. Bagi BNN

Sebagai bahan masukan bagi BNN bahwa lingkungan, pergaulan sangatlah penting. Sehingga diperlukan upaya preventif kepada anak-

anak, remaja ataupun dewasa bahwa narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat baik di sekolah maupun di tempat umum lainnya, dan memberikan masukan atau saran kepada masyarakat agar mereka terhindar dari narkoba.

3. Bagi IPWL Sriwijaya Indralaya

Sebagai ilmu pengetahuan tambahan guna mengembangkan program *terapi community* (TC) agar dapat dimanfaatkan dengan baik melalui program tersebut untuk membantu pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya yang memerlukan pengetahuan tambahan tentang spiritualitas agar si pecandu dapat terindar dari narkoba ataupun bantuan masalah lainnya.

4. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan tentang *terapi community* (TC) sebagai salah satu program bimbingan konseling. Penelitian ini juga merupakan persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik yang dilakukan para Mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan peneliti yang akan penulis rencanakan disini. Berdasarkan penelitian terdahulu di Perpustakaan maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas disini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti beberapa penelitian berikut ini:

Pertama, Maria Ulfah (107052000463) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, dengan judul skripsi. "Metode *Therapeutic Community* Bagi Residen Narkotika Di Unit Terapi Dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional." Dalam skripsinya disimpulkan *Therapeutic community* atau yang biasa disebut TC adalah komunitas mantan pecandu yang satu dengan yang lainnya saling membantu untuk pulih dan tetap berhenti dari obat-obatan. Kurangnya respon yang efektif dari para profesional pada pecandu obat dan ketergantungan mereka pada obat-obatan ringan untuk menghilangkan rasa sakit menimbulkan kekecewaan.¹²

Kedua, Ammy Apriyanty (12510072) Fakultas Ekonomi, dengan judul skripsi. "Praktik Penerapan Spiritualitas Karyawan Pada PT. BPRS Bumi Rinjani Kapanjen." Dalam skripsinya disimpulkan spiritual merupakan ajaran yang berkaitan dengan jati diri, etika dan moral. Sesuatu keadaan yang menyelaraskan diri dengan nilai dasar dari semua ajaran mulia, dan membicarakan tentang

¹²Mariah Ulfah, *Metode Metode Therapeutic Community Bagi Residen Narkotika Di Unit Terapi Dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional*, (Skripsi:<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2943/1/>), (Bogor:Pdf, 2011)

eksistensi jati diri dan eksistensi Tuhan. Spiritualitas juga banyak dibicarakan secara bersama-sama dengan agama atau religi. Spiritualitas sebagai *Inteligensi* adalah suatu pemikiran lebih, bermakna memberi dan kontekstualitas kecerdasan transformatif.¹³

Ketiga, Darul Ulum, dengan judul skripsi .”Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Dalam skripsinya disimpulkan Spiritual dalam Islam bersinggungan makna dengan kalbu. Kalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran Ilahiyah yakni ruh. Ruh dalam pandangan Imam Al-Ghazali memiliki sifat rohani, halus, atau gaib. Ini artinya bahwa dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, tuhan, mencapai ilmu yang bermacam-macam, berperikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang. Dan penciptaan ruh sendiri pada hakekatnya adalah menyatu dengan jasad untuk kembali kepada Tuhan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan jiwa spiritual merupakan upaya membentuk pribadi seseorang untuk memiliki kecerdasan kalbu yang paripurna yang termanifestasi dalam bentuk ketaqwaan dan keyakinan yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.¹⁴

Keempat, Nurul Restiana (11220086) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi dengan judul skripsi.” Metode *Therapeutic Community* Bagi

¹³Ammy Apriyanty, *Praktik Penerapan Spiritualitas Karyawan Pada PT. BPRS Bumi Rinjani Kapanjen*, (Skripsi:<http://etheses.uin-malang.ac.id/2849/1/12510072.pdf>), (Malang: Pdf, 2016)

¹⁴Darul Ulum, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Artikel:<https://mtsdarululumsemarang.blogspot.com/2011/05/skripsi-konsep-spiritual-quotient-dalam.html>), (Semarang, 2011)

Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra.” Dalam skripsinya disimpulkan adapun *Therapeutic Community* dalam kamus psikologi merupakan sebuah setting sosial dan budaya yang dibentuk bagi alasan-alasan terapeutik dan yang di dalamnya terdapat individu-individu memerlukan kehidupan terapi. Istilah ini diterapkan bukan hanya untuk kasus psikiatrik tetapi juga bisa dibentuk oleh keseluruhan lingkungan sosial yang jika dikontrol dengan tepat memiliki pengaruh yang bermanfaat.¹⁵

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Dalam penelitian diatas persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *Therapeutic Community* (TC) dan Spiritualitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang saya bahas yaitu Tentang Peran *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya.

E. Kerangka Teori

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong dan peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan pengertian peran menurut Soerjono

¹⁵Nurul Restiana, *Metode Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra*, (Skripsi:http://metode/therapeutic/community/11220086_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf), (Yogyakarta, 2015)

Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁶

Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) Peran Formal (Peran yang nampak jelas) yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai *provider* (penyedia), pengatur rumah tangga, memberikan perawatan, sosialisasi anak, persaudaraan (b) Peran Informal (Peran tertutup) Yaitu suatu peran yang bersifat emosional biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.¹⁷

2. Terapi Community (TC)

Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial *terapi community* (TC) atau *therapeutic community* (TC) adalah satu lingkungan dimana sekelompok individu yang sebelumnya hidup

¹⁶Fahrizal, *Pengertian Peran, (Jurnal)*, <http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 Pukul 19.05 Wib.

¹⁷Sanjaya Yasin, *Struktur Peran, (Blog)*, <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 pukul 19.34 Wib.

terasing dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mereka mampu mengubah perilaku yang dapat diterima oleh norma masyarakat. Pengertian lain menyebutkan bahwa *therapeutic community* (TC) merupakan suatu treatment yang menggunakan pendekatan psikososial yaitu bersama-sama dengan mantan pengguna narkoba lainnya hidup dalam satu lingkungan dan saling membantu untuk mencapai kesembuhan. Menurut pengertian diatas, maka yang dimaksud *therapeutic community* (TC) adalah salah satu program untuk merehabilitasi dalam hal ini para pecandu narkoba agar bisa mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat sehingga warga yang dapat berfungsi sosial dan produktif.¹⁸

Konsep *therapeutic community* (TC) untuk pertama kalinya dicetuskan oleh M. Jones laki-laki yang mengalami ketergantungan zat dan tinggal dalam panti, tempat ia diberi pandangan dan cara hidup yang baru. *Therapeutic community* (TC) dipimpin oleh bekas pecandu zat psikoaktif yang telah sembuh, sedangkan tenaga profesional hanya bertindak sebagai konsultan. *Therapeutic community* (TC) adalah suatu bentuk terapi sosial atau terapi *milieu*. Tujuan *therapeutic community* (TC) adalah menciptakan lingkungan sosial yang *therapeutic*, jadi tujuan utamanya adalah terapi. Ada empat hal

¹⁸Mariah Ulfah, *Terapi Community*, (Skripsi) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2943/1/pdf>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2018 Pukul 19.20 Wib.

pokok dalam *therapeutic community* (TC) yaitu demokratisasi, sikap permisif, komunalisme, dan konfrontasi terhadap realitas.¹⁹

Demokratisasi diartikan menghilangkan ciri-ciri perbedaan antara para anggotanya. Misalnya pakaian seragam tidak dikenal, pangkat dan gelar tidak pernah disebut-sebut. Sikap permisif berarti toleransi terhadap perilaku yang menyimpang atau perilaku sebagai cetusan perasaan dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman akan perubahan itu. Komunalisme diartikan bahwa semua anggota harus ikut ambil bagian besar dalam segala hal, termasuk dalam terapi. Konfrontasi terhadap realitas adalah umpan balik terhadap salah satu anggota oleh anggota lain secara teratur, realitis, bahkan kadang-kadang secara kasar terhadap apa yang dilakukan oleh anggota itu.²⁰

Dalam implementasi penanganan pecandu narkoba, metode *therapeutic community* (TC) dilakukan dengan menggunakan empat struktur sebagai komponen utamanya yaitu (1) *Behavioral management shaping* artinya pembentukan tingkah laku (2) *Emotional and psychological* artinya pengendalian emosi dan psikologi (3) *Intellectual and spiritual* artinya pengembangan pemikiran dan kerohanian (4) *Vocational and survival* artinya keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup.²¹

¹⁹Satya Joewana, *Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Pengguna Zat Psikoaktif*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 274

²⁰*Ibid*, h. 274

²¹Mariah Ulfah, *Terapi Community*, (Skripsi) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstrem/123456789/2943/1/pdf>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2018 Pukul 19.20 Wib.

3. Spiritualitas

Secara termnologi, spiritualitas berasal dari kata “*Spirit*” yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Sedangkan Ashari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental. Dengan begini makna, dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat didalam jiwa ada di alam semesta.²²

Istilah spiritualitas berasal dari kata bahasa latin spiritualitas, yang merupakan kata benda abstrak yang berakar pada kata spiritus yang berarti roh kata spiritus atau roh ini tidak pertama-tama dikaitkan dengan pengertian umum bahwa tubuh kita terdiri atas roh atau jiwa dan badan. Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi: (1) Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin (2) Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya (3)

²²Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.

Hubungan individu dengan Tuhan (4) Hubungan dimensi sosial individu manusia.²³

Menurut Schreurs spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek *eksistensial*, aspek *kognitif*, dan aspek *relasional*: (1) Aspek *eksistensial* adalah aspek dimana seseorang belajar untuk “mematikan” sifat egosentrik dan defensif dalam dirinya, cirinya adalah proses pencarian jati diri (*true self*) (2) Aspek *kognitif* yaitu aspek dimana seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual (3) Aspek *relasional* merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan. Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.²⁴

²³Eni Pustakasari, *Pengertian Spiritualitas*, (Jurnal), <https://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202.Pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib.

²⁴Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 35

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan suatu disiplin ilmu: studi atau analisis teoritis mengenai suatu cara/metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Sementara itu, metodologi disebut juga *science of methods*, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian.²⁵

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang, dan realitas sosial dipandang sebagai suatu kreasi kesadaran seseorang dengan memberi makna (*meaning*) dan evaluasi kejadian secara personal pada kasus seseorang.²⁶ Ditinjau dari jenis penelitian dilihat berdasarkan tempatnya, penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan

²⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 22

²⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 45

dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari subyek dan mengamati secara langsung.²⁷

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah konselor dan pecandu narkoba. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menetapkan kriteria pada konselor dan pecandu narkoba. Kriteria tersebut adalah

- a. Seorang konselor haruslah yang ahli dibidangnya
- b. Seorang konselor yang pendidikan terakhirnya haruslah ada hubungannya dengan konseling
- c. Pecandu narkoba yang di atas umur 15-20 tahun
- d. Pecandu narkoba yang masih dalam keadaan sadar

Dari keempat kriteria tersebut peneliti menetapkan 6 subyek penelitian, yaitu:

Tabel 1.1
Subyek Penelitian

No	Subyek	Jumlah
1	Konselor	1
2	Pecandu Narkoba	5
Jumlah		6

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), ha. 122

2. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya.²⁸ Dalam penelitian ini sumber pertama adalah wawancara kepada sumber data atau para subyek utama yaitu konselor dan pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya.
- b. Data Data Sekunder, adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya.²⁹ Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh dari IPWL Sriwijaya Indralaya., dapat diperoleh dalam bentuk buku, modul, maupun dokumentasi yang membahas tentang *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini melalui pengamatan terhadap objek pengamatan secara langsung dalam aktivitas objek

²⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 204

²⁹*Ibid*, h. 205

pengamatan.³⁰ Observasi dibedakan dalam dua bentuk yaitu: (1) *Participant observer* yaitu salah satu bentuk observasi di mana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati (2) *Non participation observer* yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.³¹ Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di IPWL Sriwijaya Indralaya.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dapat pula dikatakan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³² Secara umum wawancara dibagi menjadi 2 jenis yaitu ; wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, pengumpul data telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-

³⁰*Ibid*, h. 220

³¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 384

³²Muri Yusuf, *Op.,Cit.*

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya.³³

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subyek atau tempat di mana subyek bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.³⁴ Dengan teknik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang berhubungan dengan peran *terapi community* (TC) dalam memberikan terapi kepada pecandu narkoba khususnya dalam pelaksanaan kegiatannya.

d. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi catatan lapangan, dokumen foto dan material

³³Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), h. 47-48

³⁴*Ibid*, h. 55

lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.³⁵ Menurut Miles dan Hurbeman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Adapun beberapa jenis bentuk penyajian selain teks bersifat naratif juga berbentuk grafik, matriks, grafik, jaringan, bagan, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

³⁵*Ibid*, h. 60

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Untuk langkah ketiga ini, menurut Miles dan Huberman, dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi, untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka penulis memberika sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menggambarkan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan meliputi sebagai berikut pengertian peran, fungsi peran, struktur peran. Pengertian *terapi community* (TC), tujuan dan konsep *terapi community* (TC), langkah-langkah *terapi community* (TC), filosofi *terapi community* (TC), materi pembelajaran *terapi community* (TC), metode *terapi*

³⁶Andi Prastowo, *Op.,Cit*

community (TC). Pengertian spiritualitas, karekteristik spiritualitas, dan aspek-aspek spiritualitas pecandu narkoba meliputi: pengertian pecandu narkoba, klasifikasi pecandu narkoba, jenis-jenis narkoba, faktor yang mempengaruhi penyalahguna narkoba, dan dampak bahaya narkoba.

Bab III berupa deskripsi wilayah penelitian. Bab ini berisi tentang penjelasan wilayah penelitian meliputi letak geografis, sejarah, visi dan misi, tujuan, dasar hukum, kebijakan rehabilitasi sosial korban penyalahguna narkoba, kerjasama, proses/alur wajib lapor, yang dapat melapor, kriteria residen (pasien pecandu narkoba) yang dapat menjalani rehabilitasi, persyaratan masuk, jenis kegiatan, ketentuan rehabilitasi, peraturan-peraturan untuk residen, hak dan tata tertib residen, bentuk rehabilitasi sosial, proses rehabilitasi sosial, data pecandu narkoba, sarana dan prasarana, struktur organisasi, *daily schedule* residen, dan data jumlah pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Berisi tentang kegiatan yang dilakukan di IPWL Sriwijaya Indralaya yaitu deskripsi pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya.



**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang, harus di bedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat.³⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran mempunyai banyak arti yaitu pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain makyong dan peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³⁸

³⁷Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 158-159

³⁸Fahrizal, *Pengertian Peran*, (*Jurnal*), <http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 Pukul 19.05 Wib

Secara sosiologis peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.³⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan peran adalah suatu konsep yang dilakukan oleh individual dalam masyarakat yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan (status) di dalam masyarakat.

2. Fungsi Peran

Adapun fungsi peran itu sendiri ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan arah pada sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.⁴⁰

³⁹Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 159

⁴⁰*Ibid*, h. 160

3. Struktur Peran

Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peran formal (peran yang nampak jelas) yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami (ayah) dan istri (ibu) adalah peran sebagai *provider* (penyedia), pengatur rumah tangga, memberikan perawatan, sosialisasi anak, persaudaraan.
- b. Peran informal (peran tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat emosional biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.⁴¹

B. Terapi Community (TC)

1. Pengertian Terapi Community (TC)

Menurut M. Jones, *therapeutic community* (TC) adalah suatu bentuk terapi sosial atau terapi *milieu*.⁴² Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi

⁴¹Sanjaya Yasin, *Struktur Peran*, (Blog), www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 pukul 19.34 Wib

⁴²Satya Joewana, *Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Pengguna Zat Psikoaktif*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 274

Sosial Korban Napza Derpartemen Sosial *therapeutic community* (TC) merupakan suatu *treatment* yang menggunakan pendekatan psikososial yaitu bersama-sama dengan mantan pengguna narkoba lainnya hidup dalam satu lingkungan dan saling membantu untuk mencapai kesembuhan.⁴³

Menurut BNN yang dikutip Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Putra Dana berjudul *Implementasi therapeutic Community* (TC) Pada Rehabilitasi Penyalahguna NAPZA di Yayasan Pusat Rehabilitasi NAPZA Ar Rahman, *therapeutic community* (TC) adalah salah satu model terapi dimana sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya hidup terasing dari masyarakat umum, berupaya mengenali diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu sehingga mampu merubah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.⁴⁴

Menurut Kamus Psikologi, *therapeutic community* (TC) adalah sebuah *setting social* dan budaya yang dibentuk bagi alasan-alasan terapeutik dan didalamnya terdapat individu-individu memerlukan kehidupan terapi. Sedangkan menurut Winanti, *therapeutic community* (TC) merupakan suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahguna NAPZA yang merupakan sebuah keluarga terdiri atas orang-orang yang

⁴³Mariah Ulfah, *Terapi Community*, (Skripsi), http://repository.uinjkt.ac.id/dspac/bitstr_em/123456789/2943/1/pdf. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2018 Pukul 19.20 Wib

⁴⁴Muhammad Putra Dana, *Implementasi Therapeutic Community Pada Rehabilitasi Penyalahguna NAPZA di Yayasan Pusat Rehabilitasi NAPZA Ar Rahman Palembang*, (Skripsi), (Palembang, 2018), h. 20

mempunyai masalah yang sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menolong diri sendiri dan sesama mereka yang dipimpin oleh seseorang dari mereka sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari yang negatif kearah tingkah laku yang positif.⁴⁵

Therapeutic community (TC) adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man helping to help himself* artinya seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri.⁴⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *terapi community* (TC) adalah salah satu program untuk merehabilitasi para pencandu narkoba agar bisa mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat sehingga dapat berfungsi dengan baik dan produktif.

2. Tujuan dan Konsep *Terapi Community* (TC)

Menurut M. Jones tujuan *therapeutic community* (TC) itu sendiri adalah menciptakan lingkungan sosial yang *therapeutic*, jadi tujuan utamanya adalah terapi dan terdapat empat konsep pokok dalam *therapeutic community* (TC) yaitu:

- a. *Demokratisasi* diartikan menghilangkan ciri-ciri perbedaan antara para anggotanya. Misalnya pakaian seragam tidak dikenal, pangkat dan gelar tidak pernah disebut-sebut.

⁴⁵*Ibid*, h. 21

⁴⁶*Walking Paper, Therapeutic Community (TC)*, IPWL Sriwijaya, 2018, h. 4

- b. Sikaf *permisif* berarti toleransi terhadap perilaku yang menyimpang atau perilaku sebagai cetusan perasaan dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman akan perubahan itu.
- c. *Konfrotasi* terhadap realitas adalah umpan balik terhadap salah satu anggota oleh anggota lain secara teratur, realistis, bahkan kadang-kadang secara kasar terhadap apa yang dilakukan oleh anggota itu.
- d. *Kumunalisme* diartikan bahwa semua anggota harus ikut ambil bagian besar dalam segala hal, termasuk dalam terapi.⁴⁷

Terdapat lima konsep *therapeutic community* (TC) yang dikutip dari *walking paper* IPWL Sriwijaya yaitu:

- a. Setiap orang bisa berubah.
- b. Kelompok bisa mendukung untuk berubah.
- c. Setiap individu harus bertanggung jawab.
- d. Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan.
- e. Adanya partisipan aktif.⁴⁸

3. Langkah-Langkah *Terapi Community*

Menurut M. Jones terdapat empat langkah-langkah *terapi community* (TC) yaitu:

⁴⁷Satya Joewana, *Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Pengguna Zat Psikoaktif*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 274

⁴⁸*Walking Paper, Therapeutic Community (TC)*, IPWL Sriwijaya, 2018, h. 4

- a. Langkah pertama atau fase induksi yang berlangsung 3-4 minggu, residen diberi kesempatan untuk berorientasi serta dievaluasi oleh staff.
- b. Langkah kedua atau fase terapi yaitu setiap hari dilakukan *T-Group* dan seminar-seminar.
- c. Langkah ketiga, residen mulai diberi kesempatan untuk membentuk hubungan ke masyarakat.
- d. Langkah keempat, residen mulai boleh bersekolah atau bekerja tetapi harus kembali ke *therapeutic community* (TC) sekali seminggu. Bila program telah diikuti sampai selesai dan berhasil baik, diadakan acara semacam wisuda.⁴⁹

Menurut winanti terdapat empat langkah-langkah *therapeutic community* (TC) yaitu:

- a. *Induction*, tahapan ini berlangsung pada sekitar 30 hari pertama saat residen mulai masuk. Tahap ini merupakan masa persiapan bagi residen untuk memasuki tahapan *primary*.
- b. *Primary*, tahap ini ditunjukkan bagi perkembangan sosial dan psikologi residen. Dalam tahap ini residen diharapkan melakukan sosialisasi, mengalami perkembangan diri, serta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas dan sesi terapeutik yang telah ditetapkan. Dilaksanakan selama kurang lebih 3 sampai dengan 6 bulan. *Primary* terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

⁴⁹Satya Joewana, *Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Pengguna Zat Psikoaktif*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 274-275

1. *Younger member*, pada tahap ini residen mulai mengikuti program dengan proaktif artinya residen telah dengan aktif mengikuti program yang telah ditetapkan oleh panti atau lembaga.
 2. *Middle member*, pada tahap ini residen mulai bertanggung jawab pada sebagian operasional panti atau lembaga membimbing *younger member dan induction*.
 3. *Older member*, tahap ini residen sudah bertanggung jawab pada staff dan lebih bertanggung jawab terhadap keseluruhan operasional panti atau lembaga dan bertanggung jawab terhadap junior.
- d. *Re-entry* merupakan program lanjutan setelah *primary*. Program *re-entry* memiliki tujuan untuk memfasilitasi residen agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah menjalani perawatan *primary*. Tahapan ini dilaksanakan selama 3 sampai dengan 6 bulan.
- e. *Aftercare*, program yang ditunjukkan bagi eks-residen atau alumni. Program ini dilaksanakan di luar panti dan diikuti oleh semua angkatan di bawah supervisi dari staff *re-entry*. Tempat pelaksanaan disepakati bersama.⁵⁰

Terdapat lima langkah-langkah *therapeutic community* (TC) yang dikutip dari *walking paper* IPWL Sriwijaya yaitu:

⁵⁰Muhammad Putra Dana, *Implementasi Therapeutic Community Pada Rehabilitasi Penyalahguna NAPZA di Yayasan Pusat Rehabilitasi NAPZA Ar Rahman Palembang, (Skripsi)*, (Palembang, 2018), h. 20

a. *Residen orientasi (0-7 hari)*

Pada tahap ini tahap perkenalan dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga IPWL Sriwijaya, sebagai berikut:

1. Senantiasa selalu dengan *buddy (older member)*
2. Tidak boleh jalan sendirian
3. Senantiasa menggunakan tegur sapa
4. Dilarang menggunakan kata-kata kotor
5. Dilarang menggunakan kekerasan atau mengasari orang lain
6. Jangan bercerita tentang pengalaman sewaktu menagih
7. Selalu mentaati tata tertib dan semua aturan yang berlaku

b. *Residen fase younger member (0-50 hari)*

Pada tahap ini residen mulai aktif mengikuti program, dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga IPWL Sriwijaya, sebagai berikut:

1. Senantiasa menggunakan *dress code*
2. Senantiasa menggunakan papan nama
3. Sudah mendapatkan berkirim surat dengan keluarga dan mendapatkan balasannya
4. Mendapatkan rokok 3 batang per hari
5. Selalu didampingi oleh seorang *buddy*
6. Mendapat status sebagai crew *departemen*
7. Mendapat *orientasi younger class*
8. Selalu membawa *walking paper*

c. Residen fase intensif (*middle member* 1-2 bulan)

Pada tahap ini residen mulai bertanggung jawab dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga IPWL Sriwijaya, sebagai berikut:

1. Senantiasa menggunakan papan nama
2. Sudah boleh mendapatkan kunjungan/*visit* keluarga satu kali
3. Sudah boleh mendampingi *buddy* (*younger member*)
4. Mendapat status sebagai *crew/senior crew/head of departemen*
5. Mendapat telpon dari keluarga yang didampingi oleh konselor
6. Mendapat *outing* kelompok
7. Mendapat *family dialogue* yang difasilitasi oleh konselornya
8. Dapat mengajukan permohonan individual konseling
9. Mendapatkan rokok 4 batang

d. Residen fase pemantapan (*older member* 1 bulan)

Pada tahap ini residen sudah bertanggung jawab dan diberi kepercayaan dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga IPWL Sriwijaya, sebagai berikut:

1. Mendapat status sebagai *coordinator of departemen* (COD)/*residen coordinator* (RCO)/*special function* (SF)
2. Mendapat kamar di luar *dormitory*
3. Mendapat kepercayaan untuk memimpin sebuah sesi, *group* dan *screening tools*
4. Diperbolehkan untuk menggunakan pakaian bebas dan sopan

5. Mendapat *outing/home leave* perorangan dan kelompok (sesuai dengan kebutuhan dan persetujuan)
 6. Mendapat telpon dari keluarga yang didampingi oleh konselor
 7. Diperbolehkan memiliki jam tangan dan mengenakan asesoris yang sopan
 8. Mendapat *family dialogue* yang difasilitasi oleh konselornya
 9. Dapat mengajukan permohonan individual konseling
 10. Mendapat rokok 4 batang dan diperbolehkan memintak lebih dengan keluarga
 11. Mendapatkan *class vocational*
 12. Mendapatkan kunjungan setiap minggu
- e. *Vocational member* (1 bulan)

Pada tahap ini adalah tahap akhir program dengan memberi residen pembekalan dan pematangan dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga IPWL Sriwijaya, sebagai berikut:

1. Diperbolehkan tidak mengikuti *daily schedule*
2. Mendapatkan bussinis pass setiap minggu
3. Diperbolehkan konseling setiap saat dengan semua staff (disetujui konselor)
4. Boleh memiliki handphone, radio, laptop dll yang disetujui konselor
5. Membuat final atau tugas akhir⁵¹

⁵¹*Walking Paper, Therapeutic Community (TC), IPWL Sriwijaya, 2018, h. 8-9*

4. Filosofi *Terapi Community* (TC)

Terapi community (TC) merupakan suatu wujud kehidupan nyata dalam bentuk simulasi. Di dalam *terapi community* (TC) ada berbagai norma-norma dan falsafah yang ditanamkan dalam *terapi community* (TC) tersebut kemudian berkembang menjadi suatu budaya *terapi community* (TC), yang didalamnya mencakup:

- a. *The creed philosophy* merupakan filosofi atau falsafah yang dianut dalam *terapi community* (TC). Falsafah ini merupakan kerangka dasar berpikir dalam program *terapi community* (TC) yang harus dipahami dan dihayati oleh seluruh residen. Yang mana berbunyi sebagai berikut:

The Creed

I am here, because there is no refuse

Finally from my self

Until I confront my self

In the eyes and heart of others

I am running

Until I suffer them

To share my secrets

I have my safety from them

Afraid to be know

I can know neither my self

Nor any other

I will be alone
Where else
But in our common ground
Can I find such a mirror
Here
Together
I can at last appear clearly to my self
Not as a giant of my dreams
Nor the dwarf of my fear
But as a person
Part of the whole
With my share in its purpose
In this ground
I can take root and grow
Not alone anymore
As in death
But a live
*To my self and to other*⁵²

b. *Unwritten philosophy* merupakan nilai-nilai dasar yang tidak tertulis tetapi harus dipahami oleh seluruh residen karena inilah nilai-nilai atau norma-norma yang hendak dicapai dalam program. Dengan mengikuti program *terapi*

⁵²*Walking Paper, Therapeutic Community (TC), IPWL Sriwijaya, 2018, h. 2*

community (TC) ini, residen dapat membentuk perilaku baru yang sesuai dengan *Unwritten philosophy*. Yang mana berbunyi sebagai berikut:

1. *Honesty* artinya kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain
2. *Responsible, care and concern* artinya tanggung jawab, perhatian dan kepedulian
3. *Trust your environment* artinya percaya pada lingkungan yang ada pada saat ini
4. *Act as if* artinya berbuat seperti yang diandalkan/diinginkan
5. *To be aware is to be alive* artinya waspada selalu dalam kehidupan
6. *Be carefull what you ask for, you just migh get it* artinya hati-hati dengan yang kamu ucapkan kamu akan akan mendapatkannya
7. *Personal growth before vested status* artinya pemantapan/kematangan diri sebelum melangkah lebih jauh
8. *No free lunch* artinya tidak ada yang didapat cuma-cuma/mudah/proses
9. *You can't keep it unless you give it away* artinya kamu tidak dapat menyimpan melainkan harus memberi
10. *What goes around shall comes around* artinya apa yang kita perbuat akan berdampak/kembali pada kita
11. *Compensation is valid* artinya kompensasi tanpa batas/timbal balik
12. *Understand rather than be understood* artinya lebih baik memahami orang daripada dipahami
13. *Sincerity* artinya keikhlasan

14. *Blind faith* artinya pasrah/yakin
 15. *Do your thing ringt everything else will follow* artinya buat hal yang baik maka yang lain mengikuti menjadi baik
 16. *It's better to give than to receive* artinya memberi lebih baik dari pada hanya menerima
 17. *Trust* artinya percaya
 18. *Greteful* artinya bersyukur⁵³
 19. *Responsibility* artinya tanggung jawab
 20. *Consistency* artinya konsisten/kesetabilan
 21. *Forgiveness* artinya pemaaf
 22. *You alone can do it, but you can't do it alone* artinya sendiri kamu bisa tapi kamu tidak bisa melakukannya sendiri
 23. *Patience* artinya kesabaran
 24. *Tough love* artinya cinta yang tegas
 25. *Keep it simple* artinya buat itu mudah⁵⁴
- c. *Cardinal rules* merupakan peraturan utama yang harus dipahami dan ditaati dalam program *terapi community* (TC) yaitu:
1. *No drugs* (tidak dibenarkan memakai narkoba)
 2. *No sex* (tidak ada seks)
 3. *No violence* (tidak melakukan kekerasan)

⁵³*Walking Paper, Therapeutic Community (TC), IPWL Sriwijaya, 2018, h. 10*

⁵⁴*Walking Paper, Therapeutic Community (TC), IPWL Sriwijaya, 2018, h. 12*

4. *No stealing* (tidak boleh mengambil barang orang lain)
5. *No vandalism* (tidak boleh melakukan pengerusakan barang/*property fasilitas*)⁵⁵

5. Materi Pembelajaran *Terapi Community* (TC)

a. Materi pembelajaran melalui pembagian kelompok departemen

1. Departemen ibadah
2. Departemen *gastronomy/kitchen*
3. Departemen *laundry*
4. Departemen rumah tangga/*house keeping*
5. Departemen *maintenance*
6. *Expedito team*
7. *Business officer*

b. Materi pembelajaran melalui *buddy system*

Buddy system adalah agar residen tersebut mempunyai tempat untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan program artinya residen yang diberikan tanggung jawab oleh staff untuk mendampingi residen baru selama residen tersebut dalam masa orientasi.⁵⁶

c. Materi pembelajaran melalui *terminology*

1. *Peer teaching* merupakan peringatan keras untuk pemangkasan perilaku anggota keluarga yang perilaku negatifnya berulang-ulang, ini merupakan

⁵⁵*Ibid*, h. 6

⁵⁶*Walking Paper, Therapeutic Community (TC)*, IPWL Sriwijaya, 2018, h. 13

- teguran secara verbal yang keras dan tegas di gunakan untuk membangun *isingt*.
2. *General meeting* yaitu pertemuan yang dihadiri seluruh *family* yang dilakukan pada saat terjadi sebuah *out standing* dalam rumah atau terjadi pada salah satu anggota keluarga. Pertemuan ini dipimpin langsung oleh *program director/program menager*.
 3. *House meeting* yaitu pertemuan yang dihadiri seluruh anggota rumah *primary/re-entry* untuk membahas permasalahan dalam rumah, *issue, job change*, perubahan dalam rumah.
 4. *Morning meeting* yaitu pertemuan yang dilakukan setiap pagi dan dihadiri semua anggota keluarga sebagai pembuka hari yang selalu dipimpin oleh *mayor on duty*.
 5. *Tools of the house* yaitu perangkat rumah yang berfungsi sebagai alat bantu untuk proses pemangkasan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *recovery*.
 6. *Static group* yaitu sebuah *group* konseling yang berisikan beberapa anggota keluarga (1-15 orang) dimana didalamnya ada seorang konselor untuk memfasilitasi.
 7. *Encounter group* yaitu sebuah *group* dimana setiap anggota keluarga dibebaskan untuk mengekspresikan perasaannya terhadap anggota keluarga lain dengan *proper* dan sesuai peraturan *group* yang ada.

8. *Page (peer assesment group evaluation)* yaitu sebuah group dimana setiap anggota keluarga menyorot dan mengelaborasi negatif dan positifnya anggota lainnya.
9. *Wrap up* yaitu sebuah group yang diadakan setiap malam, yang berfungsi untuk menutup hari, dimana setiap anggotanya menceritakan tentang satu hari yang telah dijalaninya.
10. *Learning experience* yaitu pelajaran diberikan kepada anggota keluarga untuk dapat menyadari prilakunya yang negatif.⁵⁷

6. Metode *Terapi Community* (TC)

Menurut Winanti metode *therapeutic community* (TC) dilakukan dengan menggunakan empat sturuktur sebagai komponen utamanya dan lima pilar sebagai asas atau acuannya. Keempat struktur yang menjadi komponen utama *therapeutic community* (TC) yaitu:

1. *Behavioral management shaping* (pembentukan tingkah laku). Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma kehidupan masyarakat.
2. *Emotional and pshicological* (pengendalian emosi dan psikologi). Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian dari secara emosional dan psikologis.

⁵⁷*Walking Paper, Therapeutic Community (TC)*, IPWL Sriwijaya, 2018, h. 14-15

3. *Intellectual and spiritual* (pengembangan pemikiran dan kerohanian). Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika, sehingga mampu menghaapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan.
4. *Vocational and survival training* (keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup). Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.⁵⁸

Selain keempat struktur tersebut, dalam penerapannya *therapeutic community* (TC) ini mengacu terhadap lima pilar, yaitu:

1. *Family milieu concept* (konsep kekeluargaan) yaitu untuk menyamakan individu lainnya di kalangan komunitas supayaa mereka bersama menjadi bagian dari sebuah keluarga.
2. *Peer pressure* (tekanan rekan sebaya) yaitu proses dimana kelompok menekankan contoh seorang residen dengan menggunakan teknik yang ada dalam *therapeutic community* (TC).
3. *Therapeutic session* (sesi terapi) yaitu berbagai kerja kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dalam rangka membantu proses pemulihan.

⁵⁸Muhammad Putra Dana, *Implementasi Therapeutic Community Pada Rehabilitasi Penyalahguna NAPZA di Yayasan Pusat Rehabilitasi NAPZA Ar Rahman Palembang, (Skripsi)*, (Palembang, 2018), hal 22

4. *Religious session* (sesi agama) yaitu proses untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama.
5. *Role modelling* (keteladan), yaitu proses pembelajaran dimana seseorang residen belajar dan mengajar mengikuti mereka yang sudah sukses.⁵⁹

C. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

spiritualitas adalah hubungannya dengan yang maha kuasa dan maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritual adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul. Kebutuhan dasar tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualitas diri. Aktualitas diri merupakan sebuah tahapan spiritual seseorang, dimana berlimpah dengan kreativitas, intuisi, kecerian kasih sayang, kedamaian toleransi, kerendahatian serta memiliki tujuan yang jelas.⁶⁰

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, dan rasa memiliki. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar

⁵⁹*Ibid*, h. 23

⁶⁰Padila, *Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 107

dibandingkan kekuatan diri kita. Spiritualitas adalah suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan.⁶¹

Spiritualitas adalah hal yang sulit diungkapkan dan dijelaskan. Spiritualitas berasal dari bahasa latin "*spiritus*" yang bearti nafas kehidupan. Spiritualitas diartikan sebagai suatu cara untuk menjadi dan menjalani sesuatu yang muncul dari kesadaran akan dimensi transcenden dan diartikan dengan sikap penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan sesuatu yang dianggap sebagai yang tertinggi. Menurut Smucker spiritualitas adalah pengalaman atas dimensi hidup yang tidak terlihat, yang ada dalam diri seseorang yang menimbulkan rasa keterikatan dan keterhubungan dengan semesta.⁶²

Secara terminologi, spiritualitas berasal dari kata "*Spirit*" yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.⁶³ Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.⁶⁴ Dengan begini, dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.⁶⁵

⁶¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), h. 159

⁶²Sofia Rhosma Dewi, *Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 112

⁶³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 857

⁶⁴M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), h. 653

⁶⁵Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.

Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat didalam jiwa ada di alam semesta.⁶⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan spiritualitas adalah kebutuhan dasar seseorang dalam keadaan sadar yang menghubungkan langsung kita kepada Tuhan agar mencapai tujuan hidup yang bermakna dan juga kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibandingkan kekuatan diri kita sendiri.

2. Karakteristik Spiritualitas

Adapun karakteristik menurut Hamid yaitu:

- a. Hubungan dengan diri sendiri (kekuatan dalam atau *self-reliance*) yaitu pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya) dan sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan), ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri.
- b. Hubungan dengan alam (harmoni) yaitu mengetahui tentang tanaman pohon, margasatwa, iklim dan berkomunikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam.

⁶⁶*Ibid*

- c. Hubungan dengan orang lain (harmonis atau *suportif*) yaitu berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, serta meyakini kehidupan dan keyakinan (mengunjungi, melayat dan lain-lain) dikatakan harmonis apabila konflik dengan orang lain, resolusi yang menimbulkan ketidak harmonisan dan friksi.
- d. Hubungan dengan ketuhanan (agamis atau tidak agamis) yaitu shalat atau berdoa atau meditasi, perlengkapan keagamaan dan satu dengan alam.⁶⁷

3. Aspek-Aspek Spiritualitas

Secara Antropologi Spiritual Islam mempunyai empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi:

- a. Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin
- b. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya
- c. Hubungan individu dengan Tuhan
- d. Hubungan dimensi sosial individu manusia.⁶⁸

Menurut Anandarajah dan Height spiritualitas memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Aspek *kognitif* atau filosofis dalam spiritualitas meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam hidup, serta meliputi kepercayaan dan nilai yang dianut seseorang dalam hidup.

⁶⁷Padila, *Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 109

⁶⁸Eni Pustakasari, *Pengertian Spiritualitas*, (*Jurnal*), <https://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202.pdf> . Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib.

- b. Aspek pengalaman dan emosional meliputi perasaan akan harapan, cinta, keterhubungan, kedamaian dalam diri, kenyamanan dan dukungan. Hal ini bercermin dari kualitas sumberdaya dalam diri individu, kemampuan untuk memberi dan menerima cinta dalam konteks spiritual, jenis hubungan dan ketersambungan yang tumbuh dalam diri, komunitas, lingkungan dan alam, dan transenden (kekuatan yang lebih tinggi dari diri, sebuah sistem nilai, tuhan).
- c. Aspek perilaku dari spiritualitas meliputi cara seseorang memanasifestasikan kepercayaannya. Bentuk kebutuhan spiritual seseorang meliputi arti dan tujuan hidup, kepercayaan, harapan, cinta, pengampunan.⁶⁹

Menurut Schreurs spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Aspek *eksistensial* adalah aspek di mana seseorang belajar untuk “mematikan” sifat egosentrik dan defensif dalam dirinya, cirinya adalah proses pencarian jati diri (*true self*).
- b. Aspek *kognitif* yaitu aspek dimana seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

⁶⁹Sofia Rhosma Dewi, *Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 113

- c. Aspek *relasional* merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan. Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.⁷⁰

Aspek-aspek spiritualitas dilihat dari segi keagamaan yaitu:

- a. Aspek *wujudiyah*

Wujud merupakan urutan pertama dalam ilmu tauhid. Para ulama menempatkan ini karena *wujud* adalah sifat inti bagi segala sifat-sifat yang ada pada diri Allah. Sedangkan tauhid ialah sebagai suatu pengetahuan kesaksian, keimanan, dan keyakinan terhadap keesaan Allah dengan segala kesempurnaan-Nya. Konsep tauhid itu sendiri di bagi menjadi 4 yaitu:

1. Tauhid *Rububiyah*

Secara etimologis kata *rabb* sebenarnya memiliki banyak arti ialah menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, menanggung, memperbaiki, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin dan menyelesaikan. Tauhid *rububiyah* dapat dijelaskan bahwa kata *rububiyah* berasal dari akar kata *rabb* yaitu zat yang menghidupkan dan mematikan. Makna *rububiyah* mewujud dalam fenomena penciptaan, pemberian rezeki, juga pengelolaan dan penguasaan alam semesta ini. Tauhid *rububiyah* sebagai bentuk keyakinan manusia bahwa Allah itu esa dalam penciptaan, pemberian rezeki dan penguasa atas mahluk-mahluk-Nya.

⁷⁰Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 35

2. Tauhid *Mulkiyah*

Secara bahasa kata *mulkiyah* berasal dari kata *mulk*. Tauhid *mulkiyah* berarti sebuah pandangan yang menyakini bahwa Allah sebagai satu-satu zat yang menguasai alam semesta ini. Melalui sifat *mulkiyah*-Nya, Allah berhak menentukan apa saja untuk makhluk-Nya. Tauhid *mulkiyah* menegaskan bahwa loyalitas, kerelaan, pembelaan, dukungan dan pengorbanan tidak boleh diberikan kecuali pemimpin atau undang-undang yang bersumberkan syariat Allah karena dengan penegakan syariat Allah di muka bumi akan menjamin kemaslahatan dan makmuran kehidupan di dunia.

3. Tauhid *Uluhiyah*

Uluhiyah atau *ilahiyyah* berasal dari kata *ilah*. Dalam bahasa Arab memiliki akar kata *a-la-ha* yang memiliki arti tentram, tenang, lindungan, cinta dan sembah. Tauhid *uluhiyah* merupakan sikap kepasrahan dan penghambaan yang utuh kepada Allah. Seorang yang berorientasi pada tauhid *uluhiyah* akan mengabdikan segenap kehidupannya kepada Allah semata.

Makna tauhid *uluhiyah* adalah sebuah keyakinan bahwa selain Allah adalah satu-satunya zat yang memiliki dan menguasai langit, bumi, dan seisinya, satu-satunya yang wajib ditaati dan yang menentukan segala aturan serta yang melindung. *Ilah* bagi manusia bisa bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu konsekuensi pernyataan *laa ilaaha ilallah* sangat berat karena harus meninggalkan seluruh *ilah* selain kepada Allah. Tauhid

uluhiyah mengandung konsekuensi tertentu bagi orang beriman. Keyakinan ini menuntut totalitas dalam mengabdikan kepada Allah dalam segenap aktivitas.

4. Tauhid *Rahmaniyah*

Secara bahasa *rahmaniyah* berasal dari kata *rahman* yang memiliki arti kasih sayang, yaitu suatu nilai yang paling mendasar sekaligus merupakan kebutuhan paling asasi bagi kehidupan manusia. *Rahman* dalam perwujudannya yang lebih suci dan lebih tinggi adalah suatu sifat yang ditonjolkan Allah dalam memperkenalkan diri-Nya. Pada prinsipnya tauhid *rahmaniyah* merupakan perwujudan dari setiap sikap muslim yang memiliki tuntutan untuk memberikan dan menebarkan kasih sayang pada seluruh alam semesta.

Sikap ini selaras dengan misi *rahmatan lil 'alamin* yang diemban Rasulullah saw untuk memberikan kasih sayang pada seluruh makhluk alam semesta. Tauhid *rahmaniyah* menghendaki nilai dasar kasih sayang dikembangkan dalam hubungan dan pergaulan kehidupan. Pengembangan hubungan baik yang dilandasi kasih sayang dalam lingkungan keluarga dikenal dalam ajaran Islam dengan silaturahmi.⁷¹

⁷¹Wahyu, *Konsep Tauhid, (Jurnal)*, <http://mwpberbagi.blogspot.com/2016/04/konsep-tauhid-dalam-islam.html>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2018 pukul 21.00

b. Aspek *Al'Ilmi*

Secara etimologis kata ilmu berasal dari bahasa Arab "*ilm*" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan berarti memahami suatu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Adapun macam-macam pengetahuan ialah:

1. Mitos merupakan gabungan dari pengamatan, pengalaman namun sebagian lainnya berupa dugaan, imajinasi dan kepercayaan
2. Wahyu merupakan komunikasi antara sang pencipta dengan makhluknya dan merupakan substansi pengetahuan yang disampaikan kepada utusan-Nya (Nabi dan Rasul).
3. Otoritas dan tradisi merupakan pengetahuan yang telah mapan dan sering digunakan oleh pimpinan atau secara tradisi menyatakan kebenaran
4. Intuisi merupakan salah satu kegiatan berfikir tentang yang non-analitik, tidak berdasarkan pada pola berfikir tertentu yang rasional dan empiris
5. Penemuan kebetulan merupakan pengetahuan yang awalnya ditemukan secara kebetulan
6. *Trial and error* merupakan serangkaian percobaan asal atau coba-coba saja yang tidak didasari oleh teori yang ada sebelumnya, sehingga tidak

memungkinkan diperolehnya kepastian pemecahan suatu masalah atau hal yang diketahui⁷²

c. Aspek *Muamalah*

Kata *muamalah* berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis sama dan semakna dengan *al-mufalah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Tujuan *muamalah* menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia menjadikan tercipta masyarakat yang rukun dan tentram. Sebab didalam *muamalah* tersirat sifat tolong menolong.⁷³

4. Pengukuran Spiritualitas

Dalam penelitian Piedmont selalu menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang dilandaskan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsi konsep kepribadian *Five-Factor Model* (FFM). Model tersebut telah dikembangkan secara empiris dan berisi dimensi *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness dan conscientiousness*.

Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas perilaku akan tetapi pengelompokan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku dan merasakan dalam cara yang konsisten. Kelima hal itu telah ditunjukkan mendekati

⁷²Nur Afandi, *Ilmu Pengetahuan, (Jurnal)*, <http://academia.edu/3852416/konsep-ilmu-pengetahuan>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2018 Pukul 20.00 Wib

⁷³Imam, *Konsep Muamalah, (Jurnal)*, <http://imam-buitenzorg.blogspot.com/2015/04/konsep-muamalah-dalam-islam.html>. Diakses pada tanggal 05 Desember pukul 22.14 Wib

stabil diantara orang dewasa normal, dan memprediksi jarak yang lebih besar atas akibat kehidupan relevan, termasuk kesejahteraan dan kemampuan.⁷⁴

Adapun menurut Bennet pengukuran spiritualitas ada 13 dimensi-dimensi spiritualitas yaitu (1) Gairah (*Aliveness*) (2) Kepedulian (*Caring*) (3) Belas kasih (*Compassion*) (4) Hasrat (*Eagerness*) (5) Empati (*Empathy*) (6) Ekspektansi (*Expectancy*) (7) Harmoni (*Harmony*) (8) Keceriaan (*Cheerfulness*) (9) Cinta (*Love*) (10) Respek (*Respect*) (11) Sensitivitas (*Sensitivity*) (12) Toleransi (*Tolerance*) (13) Kesediaan/kerelaan (*Willingness*)⁷⁵

D. Pecandu Narkoba

1. Pengertian Pecandu Narkoba

Kata pecandu dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) bermakna sebagai pematik, penghisab candu, penggemar sesuatu yang sukar melepaskannya. Pecandu menurut Jeffrey D. Gordon adalah seseorang yang sudah mengalami hasrat atau obsesi secara mental dan emosional serta fisik. Adapun pengertian pecandu menurut Pasal 1 Angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengatakan bahwa pecandu adalah orang yang menggunakan

⁷⁴Eni Pustakasari, *Pengertian Spiritualitas*, (Jurnal), <https://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202.pdf> . Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib.

⁷⁵Asih, *dimensi-dimensi spiritualitas dan religiusitas dalam intensi keperilakuan konsume*, (Jurnal), https://researchgate.net/publication/282854302_Dimensidimensi_Spiritualitas_dan_Religiuitas_dalam_intensi_keperilakuan_konsumen. Diakses Pada tanggal 05 Desember 2018 Pukul 20.40

atau menyalagunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.⁷⁶

Narkoba merupakan istilah yang sering kali digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat. Narkoba merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan obat yang berbahaya. Narkoba dikatakan sebagai bahan berbahaya bukan hanya karena terbuat dari bahan kimia, tetapi juga karena sifatnya yang dapat membahayakan penggunanya bila digunakan secara bertentangan atau melawan hukum. Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif merupakan istilah kedokteran untuk sekelompok zat yang jika masuk ke dalam tubuh manusia dapat menyebabkan ketergantungan (adiktif) dan memengaruhi sistem kerja otak.⁷⁷

Kata narkotika (*narcotic*) berasal dari bahasa Yunani yakni “narke” yang berarti terbius atau tidak merasakan apa-apa. Secara umum narkotika dapat didefinisikan sebagai bahan atau zat yang dapat berfungsi sebagai obat atau yang dapat mempengaruhi kesadaran, yang bila disalahgunakan dapat merusak fisik (seperti ketagihan) dan mental (hilangnya kesadaran, tingkah laku, dorongan/ keinginan) si pemakai.⁷⁸

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika menyebutkan yaitu narkotika adalah zat atau obat yang

⁷⁶M. Mohammad, *Pecandu Narkoba*, (Jurnal), <https://ethese.uin.malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202.pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib

⁷⁷Paisol Burlin, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), h. 120

⁷⁸Rachmad Sulomo, *Bahaya Narkoba*, (Surakarta: Pt Tirta Asih Jaya, 2015), Jilid 1, h.15

berasal dari tanaman sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan keputusan Menteri Kesehatan.⁷⁹

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalagunakan obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidak sadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, menimbulkan rasa mengantuk dan merangsang serta dapat menimbulkan adiksi kecanduan.

2. Klasifikasi Pecandu Narkoba

Sebelum seseorang betul-betul menjadi pecandu yang parah, maka sebelum itu ada tahapan-tahapan tertentu yaitu:

- a. *Abstinence* adalah periode dimana seseorang tidak menggunakan narkoba sama sekali untuk tujuan rekreasi.
- b. *Social use* adalah periode dimana seseorang sudah mulai mencoba narkoba untuk tujuan rekreasi namun tidak berdampak pada kehidupan sosial dan

⁷⁹Zulkarnain Nasution, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undang Tentang Narkoba*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 223

finansial. Artinya si pengguna masih bisa mengendalikan kadar pengguna narkoba tersebut.

- c. *Early problem use* adalah individu sudah menggunakan zat adiktif dan perilaku penyalahgunaan sudah menimbulkan efek dalam kehidupan sosial si penyalahgunaan seperti malas sekolah, bergaul hanya dengan orang-orang tertentu.
- d. *Early addictio* adalah kondisi si pecandu yang sudah menunjukkan perilaku ketergantungan baik fisik maupun psikologis, dan perilaku ini mengganggu kehidupan sosial yang bersangkutan. Si pecandu ini sangat sulit untuk menyesuaikan dengan pola kehidupan normal, dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.
- e. *Severe addiction* adalah periode seseorang yang hanya hidup untuk mempertahankan kecanduannya dan sudah mengabaikan kehidupan sosial dan dirinya sendiri. Pada titik ini, si pecandu sudah berani melakukan tindakan kriminal demi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi narkoba.⁸⁰

Menurut Dadang Hawari menyebutkan ada tiga kelompok besar pecandu narkoba beserta resiko yang dialaminya yaitu:

- a. Kelompok ketergantungan primer yang ditandai dengan adanya kepribadian yang tidak stabil, mengalami gangguan, cemas dan depresi. Mereka mencoba

⁸⁰M. Mohammad, *Pecandu Narkoba, (Jurnal)*, <https://ethese.uin.malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202.pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib.

mengobati sendiri gangguan yang dialami tanpa berkonsultasi kepada dokter sehingga terjadi penyalahgunaan sampai pada tingkat ketergantungan.

- b. Kelompok ketergantungan simtomatis yang ditandai dengan adanya kepribadian anti sosial. Mereka menggunakan narkoba bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga menularkannya kepada orang lain dengan berbagai cara sehingga orang lain dapat terjebak ikut memakai hingga mengalami ketergantungan yang serupa.
- c. Kelompok ketergantungan reaktif, kelompok ini terutama terhadap pada remaja karena dorongan ingin tahu pengaruh lingkungan dan tekanan kelompok teman sebaya.⁸¹

3. Jenis-Jenis dan Dampak Narkoba

a. Ganja

Ganja dibuat dari bunga dan daun sejenis tumbuhan rumput di india dalam ilmu pengetahuan disebut *cannabis sativa* cara pemakaiannya dihisap dengan rokok, baik dalam bentuk batang maupun melalui pipa. Ganja dapat juga dimakan dengan dibubukan diatas selada, dimasukkan kedalam anggur dan lain-lain untuk pengaruh ganja yang dirokok bertahan 2-4 jam sedangkan bila dimakan pengaruhnya sampai 5-12 jam. Penggunaan ganja sebagai obat telah dikenal sejak dahulu di India dan China. Di Eropa dan Amerika penggunaan ganja dalam pengobatan baru dikenal pada awal abad 19 yaitu untuk mengobati rematik, depresi dan juga dipakai untuk menghilangkan rasa mual. Adapun

⁸¹*Ibid*

dampak dari menyalahgunakan ganja ialah lambat berpikir, mengurangi konsentrasi, meningkatkan denyut nadi, keseimbangan dan koordinasi tubuh yang buruk, ketakutan, panik, depresi, kebingungan, halusinasi.

b. Candu (*Opium*)

Candu (*Opium*) Tanaman candu ini sudah dikenal sejak abad ke 4 SM diketahui tanaman ini subur dikawasan Mediterania. selanjutnya tanaman candu dibudidayakan oleh orang-orang yang berada di Asia, seperti Afganistan, China, India, Turki di Amerika (Meksiko) dan di Eropa (Hongaria) 46 Nama lain dari candu adalah *Opium* (*Opium popy*) dan madat dalam bahasa Yunani, *opium* berarti getah (*juice*), candu (*Opium*) adalah getah yang berwarna putih seperti air susu yang keluar dari kotak biji tanaman, bila kotak biji itu diiris maka keluarlah getah berwarna putih yang kemudian dikeringkan berubah bentuknya seperti karet berwarna kecoklatan dan bila dikeringkan (hingga kering) dapat ditumbuk menjadi serbuk *opium* yang dulunya bisa digunakan untuk obat penghentian diare namun karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka candu (*Opium*) dapat diolah sehingga menghasilkan morfin dan kodein yang merupakan salah satu koloid yang terdapat dalam candu metah.

c. Ups (*PaperUppers*) atau kokaina

Kokaina diperoleh dari daun koka dengan jalan proses dilabor. Kokaina dibuat dalam bentuk tablet cairan bening dan bagian tubuh yang bisa diinjeksikan adalah kulit yang berdaging (paha) dan lain-lain. Adapun dampak dari menyalahgunakan *ups* (*paperuppers*) atau kokaina ialah Bersemangat,

gelisah, nafsu makan berkurang, paranoid, liver terganggu, merusak otot jantung, kerusakan saraf, impotent, berat badan menyusut, kejang-kejang, halusinasi, kerusakan ginjal, dan kematian. Jika pemakaian dihentikan maka akan mengalami depresi sehingga kerap kali muncul keinginan untuk bunuh diri.

d. *Downs*

Downs adalah narkotika yang memberikan rasa ketenangan dan mengantuk *downs* tergolong yang bisa dipakai, yaitu dengan jalan diresepkan oleh dokter dengan tujuan menghilangkan kecemasan dan ketegangan. pemakainya masih terbatas pada tingkat dewasa dan disamping itu banyak anak muda hanya sekedar coba-coba yang termasuk narkotika ini adalah *barbiturates* ialah *sedatives* berarti membantu orang tidur. *Barbiturates* bekerja memperlambat kerja sistem syaraf pusat dan memperlambat pula kerja dari bagian tubuh yang lain-lain. Dalam pemakainya bila takarnya kecil maka pengaruhnya mengantuk, menghilangkan ketegangan, apabila takarannya diperbesar maka akan mengakibatkan tertidur.

e. Sabu-sabu

Berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Air sabu-sabu yang termasuk turunan *amphetamine*, jika dikonsumsi memiliki pengaruh sangat kuat terhadap fungsi otak. Pemakaiannya akan segera aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan tiba-tiba memiliki rasa

percaya diri yang besar. Adapun dampak dari menyalahgunakan sabu-sabu ialah bersemangat, gelisah, insomnia, kurang nafsu makan, fungsi otak terganggu, gangguan jiwa, gangguan liver jantung dan mengakibatkan kematian. Jika pemakaian dihentikan maka seseorang akan mengalami ketidaktenangan, cepat marah, cepat lelah, tidak bersemangat dan selalu ingin tidur.

f. *Putaw*

Putaw jenis narkotika yang familiar dikalangan anak muda jaman sekarang ini, merupakan minuman khas china yang mengandung alkohol akan tetapi oleh para pecandu narkotika, barang jenis heroin yang masih serumpun ganja dijuluki putaw. Adapun dampak dari menyalahgunakan *putaw* ialah kejang-kejang, mual, hidung & mata berair, kehilangan nafsu makan, kurang cairan tubuh, mudah mengantuk, cadel, bicara tidak jelas, sulit konsentrasi, AIDS dan mengakibatkan kematian. Jika pemakaian dihentikan maka pemakai akan mengalami sakaw. Sakaw merupakan normal ketika seseorang berhenti mengonsumsi putaw.

g. Alkohol

Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Karena zat adiktif tersebut maka orang yang meminumnya lama kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran sampai pada dosis keracunan atau mabuk.⁸²

⁸²Rachmad Sulomo, *Buku Seri Bahaya Narkoba*, (Surakarta: Pt Tirta Asih Jaya, 2015), Jilid 2, h. 23

Adapun jenis-jenis narkotika dibagi kedalam tiga kelompok yaitu:

a. Narkotika Golongan I

Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya, daya adiktif sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak dapat digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah tanaman *papaver somniferum*, *opium* mentah, *opium* masak seperti candu, jicing dan jicingko, tanaman koka dan daun koka, kokain mentah, kokaina dan tanaman ganja. Narkotika golongan ini, narkotika yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan dilarang digunakan untuk kepentingan lainnya.

b. Narkotika Golongan II

Narkotika Golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya *alfasetilmetadol*, *alfametadol*, *benzetidin*, *dekstromoramida*, *furetinida*, *hidromorfinol*, *isometadona*, *fenazosina*, *klonitazena*, *levorfanol*, *morfina*, *aksikodona*, *petidina intermediate*, *resemetorfan*, *sufetanyl*, *trimeperidina*. Narkotika golongan ini, narkotika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan menengah dapat digunakan sebagai pilihan terakhir untuk tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan.

c. Narkotika Golongan III

Narkotika Golongan III adalah narkotika yang memiliki daya aktif ringan, tetapi dapat bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya

asetildihidrokodein, dekstropoksifena, etilmorfina, kodeina, nikokodina, polkodina, propiram. Narkotika golongan ini, mempunyai daya menimbulkan ketergantungan rendah, banyak digunakan untuk terapi atau obat-obat tertentu. Namun, bila disalahgunakan membuat ketergantungan dan berdampak buruk bagi kesehatan dan juga bisa diancam hukuman pidana.⁸³

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba memang sangat kompleks karena merupakan interaksi dari tiga faktor yang menjadi penyebabnya yaitu Faktor pertama, yaitu narkoba berkaitan dengan farmakoloji zat yang meliputi jenis, dosis, cara pakai, pengaruhnya pada tubuh, serta ketersediaan dan pengendalian peredarannya. Sementara itu, dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus dipahami dari masalah perilaku yang kompleks yang juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain faktor keturunan (keluarga), ada lima faktor utama yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Keyakinan adiktif yaitu keyakinan tentang diri sendiri serta dunia di sekitarnya
- b. Kepribadian adiktif adalah terobsesi pada diri sendiri sehingga cenderung sedang berkhayal dan melepaskan kenyataan
- c. Ketidak mampuan mengatasi masalah
- d. Tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual sehingga muncul keyakinan yang keliru

⁸³Rachmad Sulomo, *Buku Seri Bahaya Narkoba*, (Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), Jilid 1, h.10

- e. Kurangnya dukungan sosial yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga tidak mampu menghadapi masalah yang timbul dan mencari penyelesaian dengan narkoba untuk mengubah suasana hatinya.⁸⁴

5. Dampak Bahaya Narkoba

Adapun dampak narkoba yaitu:

- a. Dampak langsung narkoba bagi jasmani/tubuh manusia yaitu: (1) Gangguan pada jantung (2) Gangguan pada otak (3) Gangguan pada Tulang (4) Gangguan pada pembuluh darah (5) Gangguan pada endorin (6) Gangguan pada sistem syaraf (7) Gangguan pada paru-paru (8) Gangguan pada sistem pencernaan (9) Dapat terinfeksi menular berbahaya seperti HIV AIDS, Hepatitis, dan TBC.
- b. Dampak langsung narkoba bagi kejiwaan/ mental Manusia yaitu: (1) Menyebabkan depresi mental (2) Menyebabkan gangguan jiwa berat/psikotik (3) Menyebabkan bunuh diri (4) Menyebabkan melakukan kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.⁸⁵

⁸⁴Paisol burlin, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Pt bumi aksara, 2016), h. 197

⁸⁵Rachmad Sulomo, *Buku Seri Bahaya Narkoba*, (Surakarta: Pt Tirta Asih Jaya, 2015), Jilid 3, h. 19



**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan merupakan suatu lembaga di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, yang terletak di Jl. Raya Lintas Timur Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Kode Pos: 30662. Lebih jelasnya, lokasi lembaga ini berada di bagian utara Indralaya yaitu dalam satu kompleks dengan Dinas Sosial Dharma Pala dan bersebelahan dengan Dinas Kesejahteraan. Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan berdiri diatas tanah seluas 4,5 Ha.

Letak Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan ini sangat strategis sehingga mudah dijangkau jika ada residen atau keluarga yang ingin melaporkan pecandu narkoba yang belum cukup umur atau yang sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan. Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak lembaga pemerintah maupun swasta yang memberikan pelayanan sosial kepada anak yang mengalami kecanduan narkoba dan dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁶

⁸⁶Dwi Asti Juniar, Staff Konselor, *Wawancara* Pada Tanggal 12 September 2018

B. Sejarah Singkat IPWL Sriwijaya

Sejarah Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan dibentuk dalam rangka peningkatan peran dan kualitas anak-anak, remaja maupun dewasa karena meningkatnya penyalahguna narkoba dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa yang merugikan juga mengancam mereka, sehingga perlu dibentuk suatu tempat atau pusat rehabilitasi penyalahguna narkoba khususnya pecandu narkoba.

Dinas Sosial Provinsi Sumatra Selatan telah memiliki Pusat Rehabilitasi Sosial Penyalahguna Narkoba yang diresmikan oleh Menteri Sosial RI yaitu Menteri Khoffifah Indar Paransa yang berlokasi di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan tersebut dijadikan *shelter* yang diharapkan mampu mengurangi kuantitas pecandu narkoba khususnya di wilayah Sumatra Selatan.

Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan lebih tepatnya diresmikan pada bulan 10 tahun 2016. IPWL Sriwijaya merupakan Lembaga Rehabilitasi Sosial milik Pemerintah yang bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalahguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) yang ditunjuk Kementerian Sosial RI melalui Dinas Sosial Provinsi Sumatra Selatan.⁸⁷

⁸⁷Dwi Asti Juniar, Staff Konselor, *Wawancara* Pada Tanggal 12 September 2018

C. Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik, mental dan sosial terbebas ketergantungan NAPZA dan hidup sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

2. Misi

- a. Melaksanakan Program Rehabilitasi Sosial bagi KPN melalui IPWL Sriwijaya Indralaya.
- b. Bekerjasama dengan instansi terkait, melakukan Program Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA melalui suatu Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA atau *Preventive Drug Education* (PDE) bagi segenap lapisan masyarakat.⁸⁸

D. Tujuan

1. Memenuhi hak pecandu narkotika dalam mendapatkan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.
2. Mengikutsertakan orang tua/wali/keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap pecandu narkotika yang ada di bawah pengawasan dan bimbingannya.
3. Bahan informasi bagi Pemerintahan dalam menetapkan kebijakan pencegahan dan pemberantasan narkotika.⁸⁹

⁸⁸Leaflet, IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018

⁸⁹Leaflet, IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018

E. Dasar Hukum

IPWL Sriwijaya sebagai lembaga rehabilitasi sosial milik Pemerintah yang menangani permasalahan penyalahguna narkoba diantara lainnya:

1. Pasal 55 UU 36 th 2009 “wajib lapor bagi pecandu narkoba kepada Puskesmas, Rumah Sakit, Lembaga Rehab Medis dan Sosial yang ditunjuk Pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan”.
2. Pasal 58 UU 35 th 2009 “Rehabilitasi sosial dilaksanakan oleh Instansi Pemerintah dan masyarakat”.⁹⁰

F. Kebijakan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahguna NAPZA

1. Pencegahan korban penyalahguna NAPZA berbasis masyarakat.
2. Rehabilitasi Sosial (dalam dan luar panti berbasis masyarakat).
3. Kelembagaan, Advokasi, dan Perlindungan Sosial.
4. Pembinaan lanjut korban penyalahguna NAPZA.⁹¹

G. Kerjasama

IPWL Sriwijaya telah terdaftar dan menjalin kerjasama dengan:

1. BNN
2. Rumah Sakit
3. Lembaga/Panti Rehabilitasi sosial Narkoba
4. Dinas Sosial Kab/Kota
5. Kepolisian

⁹⁰*Leaflet*, IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018

⁹¹*Leaflet*, IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018

H. Proses/Alur Wajib Laport

Proses/Alur Wajib Laport IPWL Sriwijaya Indralaya

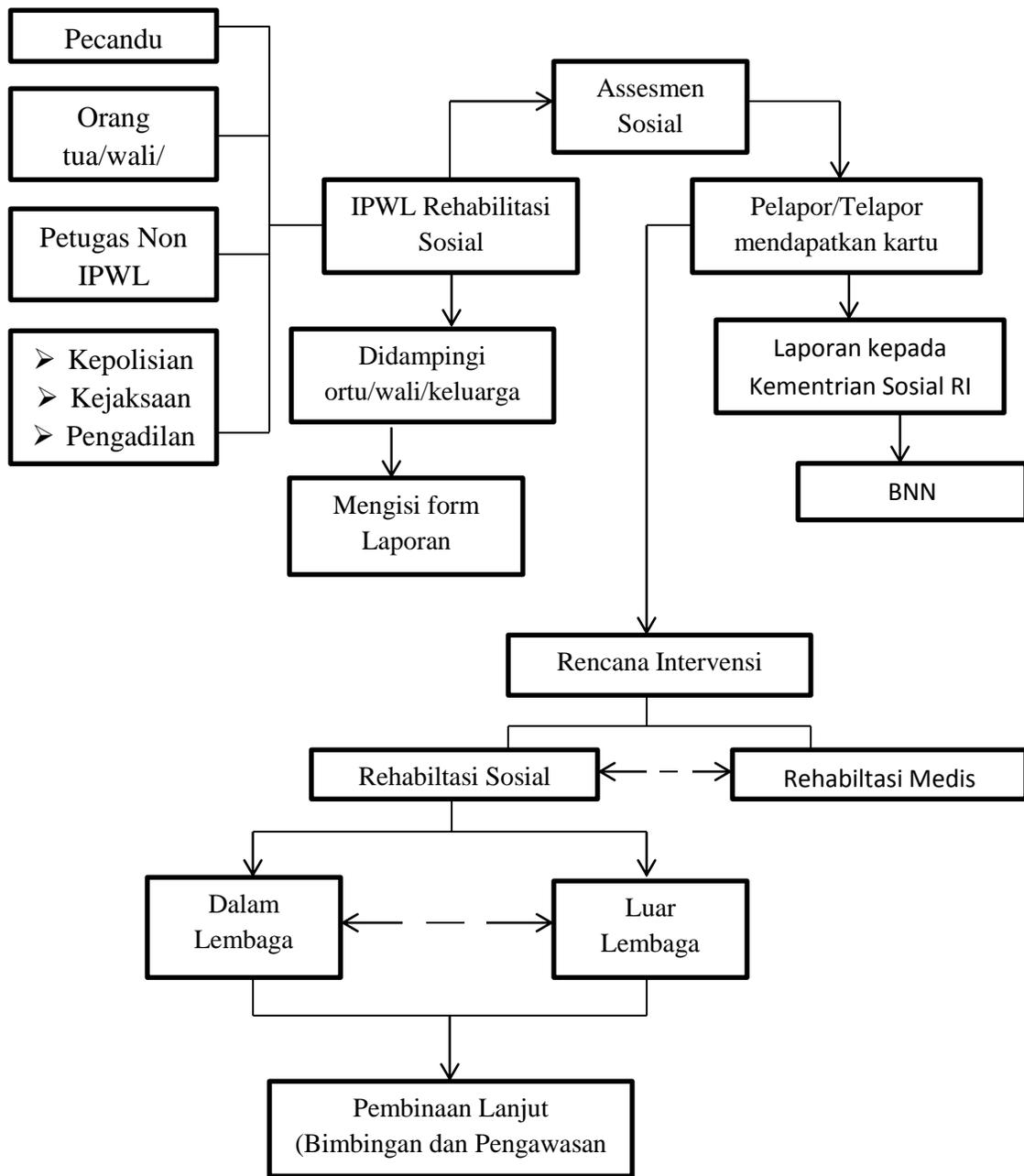


Diagram 3.1

I. Yang Dapat Melapor

1. KPN/Pecandu yang sudah cukup umur (18 tahun keatas)
2. Keluarga/Wali KPN bagi yang belum cukup umur ataupun yang telah cukup umur
3. Petugas di lembaga IPWL Non-IPWL

J. Kriteria Residen (Pasien Pecandu Narkoba) yang dapat menjalani Rehabilitasi

1. Pengguna aktif pemakai terakhir kurang dari 12 bulan
2. Usia 15-40 th jika < 15 th hanya *detoc* dan *entry unit*
3. Tidak sedang hamil
4. Tidak menderita penyakit fisik (diabetes, jantung, *stroke*) maupun psikis yang kronis
5. Datang didampingi oleh orang tua/wali keluarga
6. Jika terlibat urusan hukum harus memiliki surat keputusan pengadilan
7. Calon residen yang menjalani rehabilitasi karena berdasarkan pada surat edaran dan Mahkamah Agung (SEMA) No. 1 tahun 2014 harus didampingi oleh pihak pengadilan⁹²

K. Persyaratan Masuk

Residen datang didampingi keluarga dengan membawa:

a. Kelengkapan Administrasi:

1. Fotocopy kartu keluarga

⁹²*Leaflet*, IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018

2. Fotocopy KTP calon residen dan KTP keluarga
3. Pas Photo 4x6 sebanyak 2 lembar
4. Materai Rp. 6000,- sebanyak 2 lembar
5. Bagi residen putusan pengadilan, wajib melampirkan surat keputusan pengadilan
6. Surat keterangan tidak mampu
7. Surat pengantar dan Dinas/Instansi Sosial Kab/Kota

b. Perlengkapan pribadi:

1. Pakaian
2. Perlengkapan ibadah
3. Perlengkapan dan peralatan mandi (handuk, sabun,dll)
4. Kebutuhan pribadi lainnya

L. Jenis Kegiatan

1. Pusat Rehabilitasi Sosial NAPZA
2. Pusat konsultasi
3. Detoksifikasi (proses pengobatan yang ditujukan untuk menghilangkan NAPZA dari tubuh penderita dan mengatasi gejala-gejala putus obat yang menyertainya)
4. Penyuluhan ke masyarakat untuk ikut serta mengkampanyekan seruan “Anti Narkoba”
5. *Family Supporting* artinya mendorong peran aktif keluarga terutama dalam proses pemulihan korban penyalahguna NAPZA

M. Ketentuan Rehabilitasi

1. Masa pembinaan residen selama 6 bulan, meliputi *Detoksifikasi*, *Entry Unit*, *Primary* dan *Re-entry*
2. Selama masa *Detoksifikasi* dan *Entry Unit*, residen tidak dapat dikunjungi oleh pihak keluarga
3. Residen baru dapat dikunjungi setelah memasuki fase *Primary* dan *Re-entry*
4. Apabila residen melarikan diri dari tempat rehabilitasi dan menginformasikan ke keluarga, maka keluarga wajib menginformasikan kepada IPWL dan mengantar kembali residen untuk melanjutkan rehabilitasi⁹³

N. Peraturan-Peraturan Untuk Residen

a. Peraturan utama (*Major Rules*)

1. Tidak diperbolehkan meminjam-mememinjam dan memakai barang antara anggota komunitas
2. Di larang menyeludupkan barang-barang yang dilarang dalam program (yang tidak disepakati dalam program)
3. Tidak diperbolehkan melakukan ancaman kepada orang lain dalam kepada orang lain dalam bentuk apapun (kepada keluarga, staff atau residen lain)
4. Tidak dibenarkan melakukan tindakan pemalsuan tanda tangan, tugas program dan permohonan tertulis dan perangkat program

⁹³ *Leaflet*, IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018

5. Tidak dibenarkan merencanakan atau melakukan aktivitas melarikan diri dari program secara individual ataupun bersama-sama
6. Tidak diperbolehkan menghasut/memprovokasi anggota komunitas untuk melakukan aktivitas negatif
7. Dilarang meakukan hubungan perasaan lawan jenis atau sesama jenis dengan sesama residen dan staff yang masih dalam lingkungan rehabilitasi IPWL Sriwijaya dalam bentuk surat-menyurat, pacaran, dan memendam perasan suka
8. Tidak dibenarkan menunjukkan suatu reaksi negatif yang tidak dapat ditoleransi lewaat perkataan atau prilaku terhadap keluarga saat menjalani Interaksi dengan keluarga (kata-kata kotor, ancaman, dll)
9. Dilarang melakukan kegiatan berjudi dalam bentuk apapun⁹⁴

b. Peraturan rumah (*House Relus*)

1. Wajib menjalani hirarki dalam program
2. Dilarang menggunakan kata-kata kotor
3. Tidak dibenerkan menceritakan pengalaman waktu menagih (*war stories*) dengan tujuan membanggakan diri, kesombongan, dll
4. Tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, ras dan Agama (SARA), orientasi seksual, medical issue atau status sosial
5. Dilarang menggunakan alat komunikasi (handphone, aiphone, suratt) tanpa seizin staff

⁹⁴*Walking Paper, Therapeutic Community (TC)*, Tahun 2018. hal.6

6. Menerima tanggung jawab yang diberikan dengan tujuan terapi program
7. Tidak dibenarkan menyampaikan informasi yang salah atau menyesatkan (saksi palsu)
8. Bagi anggota komunitas yang mengkonsusi obat-obatan medis harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan
9. Dilarang merokok sambil berjalan dan kegiatan merokok harus dilakukan di tempat yang ditentukana
10. Wajib berpakaian rapih dan sesuai dengan aturan
11. Wajib berpartisipasi menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan program
12. Wajib menjalani jadwal harian yang ditetapkan selama di programdengan tepat waktu
13. *Last man follow up*
14. Wajib mengkomunikasikan kepada staff untuk menggunakan fasilitas ruangan yang ada di program
15. Tidak dibenarkan menerima pemberian dalam bentuk apapun tanpa komunikasi dan izin staff⁹⁵

O. Hak dan Tata Tertib Residen

a. Hak Residen

1. Lingkungan yang bebas narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya
2. Treatment tanpa membedakan rasa, sosial, kriminal dan status
3. Harga diri, keamanan dan kesehatan harus selalu diperhatikan

⁹⁵*Walking Paper, Therapeutic Community (TC), Tahun 2018. hal.6*

4. Perlindungan secara utuh
5. Kujungan dari keluarga orang tua disesuaikan dengan jadwal kecuali ada ketentuan lain

b. Tata Tertib Residen

1. Selalu menggunakan seragam pada saat *daily schedule*
2. Selalu menggunakan kemeja putih/celana hitam pada saat konsultasi, konseling keluar dari *facility*
3. Jangan bercerita tentang pengalaman sewaktu menagih
4. Senantiasa menjaga kebersihan diri sendiri, lingkungan griya dan lembaga
5. Membenarkan dan bersedia diperiksa diri oleh petugas jika sewaktu-waktu diperlukan
6. Menghormati dan menghargai segala arahan petugas/pembina dan sesama residen
7. Dilarang menggunakan atau menyimpan barang-barang berupa barang-barang elektronik seperti radio, DVD, walkman, dan sebagainya yang membuat ketergantungan baik fisik dan mental
8. Dilarang minjam-meminjam barang milik sendiri diantara residen
9. Dilarang mengambil barang orang lain tanpa seizin pemiliknya (mencuri)
10. Dilarang mehasut residen lain untuk melakukan perbuatan yang direncanakan
11. Dilarang berkelahi membuat keributan, memukul/menganiaya residen yang lain dengan cara apapun

12. Dilarang merusak harta benda/barang milik lembaga
13. Dilarang melakukan kegiatan pada jam-jam istirahat
14. Dilarang keluar dari lingkungan balai besar rehabilitasi tanpa sepengetahuan petugas/izin yang berwenang
15. Dilarang menerima dan menyimpan uang, makanan dalam ruangan
16. Setiap residen rambutnya dicukur sesuai dengan ketentuan
17. Dilarang melakukan komunikasi melalui telpon dan handphone
18. Dilarang dikunjungi diluar jadwal yang telah ditentukan
19. Dilarang menyimpan makanan di dalam lemari pakaian
20. Dilarang membawa jenis narkoba dan jenis zat apapun ke dalam IPWL Sriwijaya
21. Dilarang duduk sendirian atau mengasingkan diri
22. Dilarang memperlihatkan tingkah laku yang negatif seperti sex, mengancam berkelahi
23. Dilarang membawa serta mengamalkan budaya-budaya negatif
24. Dilarang memasuki kawasan seperti griya pembina tanpa seizin staff yang bertugas
25. Dilarang keras membuat hubungan dengan masyarakat luar atau teman-teman yang negatif pada kegiatan diluar panti
26. Setiap residen harus segera melaporkan kepada staff apabila ada perkelahian atau hal-hal yang dilarang dalam balai besar rehabilitasi

27. Residen hendaklah mematuhi norma-norma dan peraturan dalam balai besar rehabilitasi⁹⁶

P. Bentuk Rehabilitasi Sosial

1. Terapi Individu

- a. Motivasi dan Diagnosa Psikososial
- b. Perawatan dan Pengasuhan
- c. Bimbingan fisik, mental dan spiritual
- d. Konseling Psikososial
- e. Pelayanan Aksesibilitas
- f. *Vocational training* dan kewirausahaan
- g. Resolusi dan Integritas

2. Terapi Sosial

- a. Penyiapan keluarga melalui: Reunifikasi keluarga, Konseling keluarga, Parenting skills, Mediasi keluarga, Penguatan keluarga
- b. Penyiapan masyarakat meliputi: Sosialisasi dan kampanye sosial, sensitisasi isu KP NAPZA, *community development*

⁹⁶*Walking Paper, Therapeutic Community (TC)*, Tahun 2018. hal.7

Q. Proses Rehabilitasi Sosial

Proses Rehabilitasi Sosial IPWL Sriwijaya Indralaya

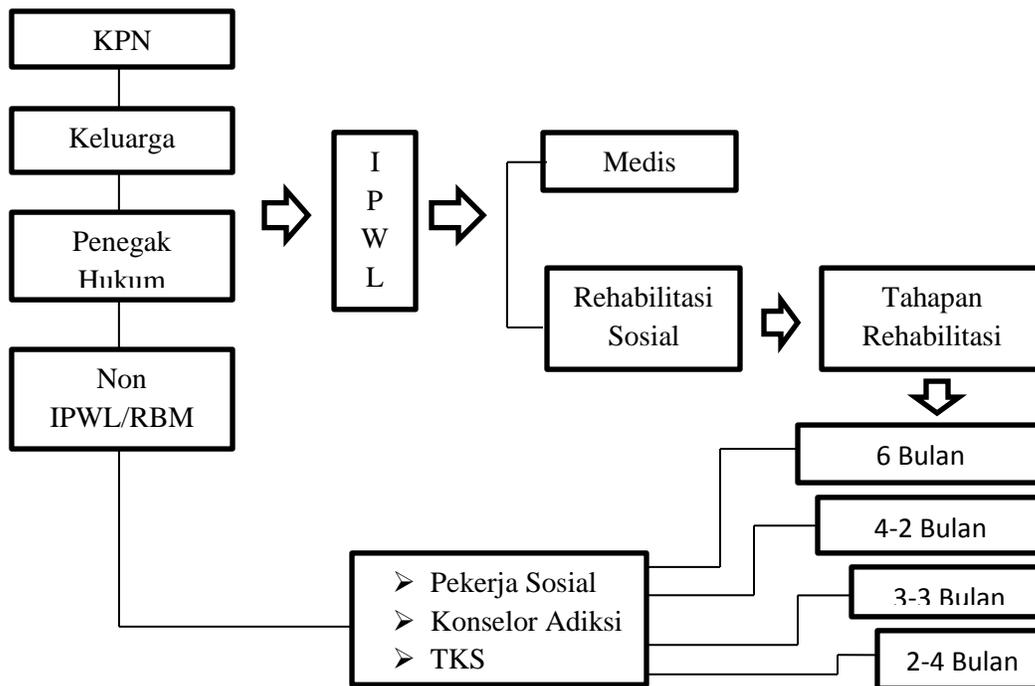


Diagram 3.2

R. Data Pecandu Narkoba

Adapun data pecandu narkoba dalam dua tahun terakhir yang ditangani oleh IPWL

Sriwijaya Indralaya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Data Pecandu Narkoba Yang Ditangani Oleh IPWL Sriwijaya Indralaya

Data Pecandu Narkoba	Tahun		Total
	2017	2018	
Pecandu Narkoba	29	30	59
Jumlah	29	30	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 29 pecandu narkoba dan pada tahun 2018 terdapat 30 pecandu narkoba mengalami peningkatan dalam dua tahun ini dan jumlah keseluruhannya adalah 59 orang.⁹⁷

S. Sarana dan Prasarana

Tabel 3.3
Sarana Dan Prasarana IPWL Sriwijaya Indralaya

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung Kantor	1
2	Aula	1
3	Asrama Residen	4
4	Ruang Makan Residen	1
5	Ruang Dapur	1
6	Kamar Detoksifikasi	1
7	Ruang Petugas	2
8	Pos Jaga	1
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Lapangan Olahraga	1
11	Musholah	1
12	Masjid	1
13	Tempat Rapat	1
14	Toilet	8

Dari tabel di atas berdasarkan hasil observasi dilapangan tentang sarana dan prasarana yang ada di IPWL Sriwijaya Indralaya semua sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan baik.

⁹⁷Dwi Asti Juniar, Staff Konselor, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2018

T. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi IPWL Sriwijaya Indralaya

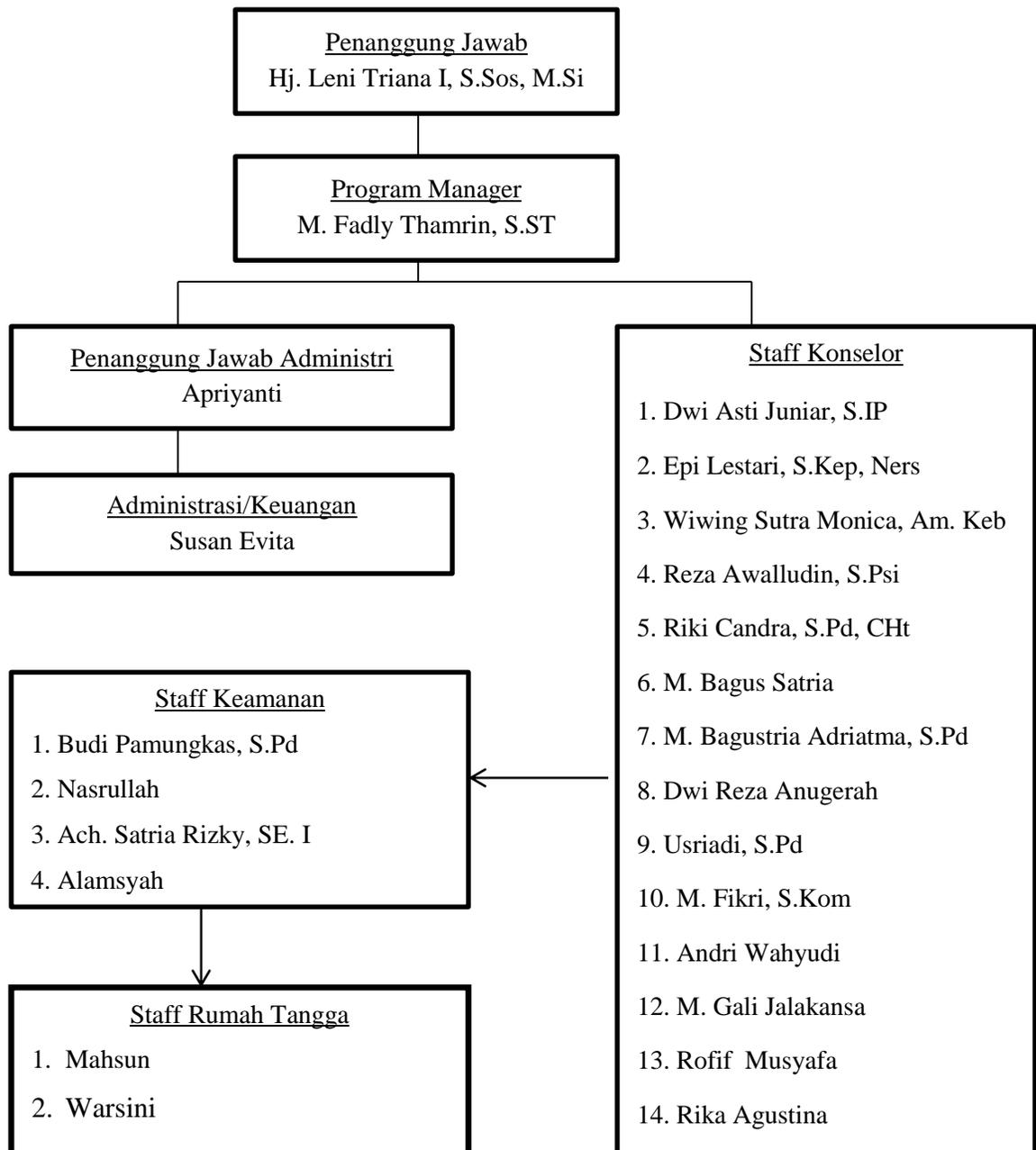


Diagram 3.3

	<i>Break</i>	<i>Break</i>	<i>Break</i>	<i>Break</i>	<i>Break</i>	<i>Break</i>	<i>Fast</i>
08:55	<i>Opening House</i>	<i>Opening House</i>	<i>Opening House</i>	<i>Opening House</i>	<i>Opening House</i>	<i>Opening House</i>	
09:05	<i>Morning Meeting</i>	<i>Morning Meeting</i>	<i>Morning Meeting</i>	<i>Morning Meeting</i>	<i>Morning Meeting</i>	<i>Morning Meeting</i>	<i>Nicotin Break</i>
10:00	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>
10:15		<i>Static Group</i>	<i>Seminar/ Group</i>	<i>Seminar/ Group</i>	<i>Dinamic Group</i>	<i>GCU All Fasility</i>	<i>Loundry</i>
12:00	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>
12:15	<i>Luch</i>	<i>Luch</i>	<i>Luch</i>	<i>Luch</i>	<i>Luch</i>	<i>Luch</i>	<i>Luch</i>
12:45	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>
13:00	<i>Personal Planing</i>	<i>C.R.G</i>	<i>Group Meeting Confrontation</i>	<i>Medis Sassion</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>SIESTA</i>	<i>SIESTA</i>
13:15					<i>SIESTA</i>		
14:00	<i>Screening +Personal Time</i>	<i>Meditation</i>	<i>Screening + Personal Time</i>				
14:30				<i>Loundry</i>			
15:25					<i>Wakeup Call</i>	<i>Wakeup Call</i>	<i>Wakeup Call</i>
15:30	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>
15:45	<i>Function Sore</i>	<i>Function Sore</i>	<i>Function Sore</i>	<i>Function Sore</i>	<i>Function Sore</i>	<i>Function Sore</i>	<i>Function Sore</i>
16:00	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>	<i>Snack Time</i>
16:20	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>
16:35	<i>Session Tool/F&E</i>	<i>Sport Ectivity+Screening</i>	<i>Session Tool/F&E</i>	<i>Sport Ectivity+Screening</i>	<i>Rec Hour+Screening</i>	<i>Rec Hour+Screening</i>	<i>Free and Easy</i>
17:30	<i>Washup</i>	<i>Washup</i>	<i>Washup</i>	<i>Washup</i>	<i>Washup</i>	<i>Washup</i>	<i>Washup</i>
18:05	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>	<i>Prayer Time</i>
18:20	<i>Program Religi</i>	<i>Program Religi</i>	<i>Program Religi</i>	<i>Program Religi</i>	<i>Program Religi</i>	<i>Dinner</i>	<i>Dinner</i>

18:50						<i>Nicotin Break</i>	<i>Nicotin Break</i>
19:30	<i>Prayer Time</i>						
19:45	<i>Dinner</i>	<i>Dinner</i>	<i>Dinner</i>	<i>Dinner</i>	<i>Dinner</i>	<i>S.N.A</i>	<i>Weekend Wrapup</i>
20:15	<i>Nicotin Break</i>						
20:30	<i>Group Session</i>						
21:00	<i>WrapUp</i>	<i>WrapUp</i>	<i>WrapUp</i>	<i>WrapUp</i>	<i>WrapUp</i>		<i>Free&Easy</i>
21:15	<i>Closing House</i>		<i>Closing House</i>				
21:30						<i>Closing House</i>	

Dari kegiatan diatas dapat membantu pecandu narkoba untuk mengatasi ketergantungan pecandu narkoba dengan program-program yang dilakukan di IPWL Sriwijaya untuk mengurangi ketergantungan. Data ini didapat dari hasil observasi dilapangan di IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan.

V. Data Jumlah Pecandu Narkoba

Tabel 3.
Data Jumlah Pecandu Narkoba IPWL Sriwijaya

NO	NAMA RESIDEN	UMUR
1	BYM	28
2	OP	21
3	MY	22
4	RS	23
5	IV	31
6	FG	26
7	DSY	32
8	DMN	35

9	SK	23
10	SYF	35
11	KWN	28
12	BYN	25
13	HNR	22
14	SBR	34
15	SGT	18
16	RNI	40
17	NSA	18
18	AFS	16
19	FKR	19
20	SWL	28
21	DNI	18
22	ART	16
23	ARF	27
24	AHD	33
25	MGS	22
26	RK	26
27	HMP	20
28	WS	14
29	AR	13
30	DR	23

Dari data diatas terdapat 30 residen pecandu narkoba yang di rehabilitasi di IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan, dari data tersebut terdapat lima subyek penelitian yang akan dilakukan peneliti. Data ini didapat saat melakukan observasi dilapangan di IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan.



**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan. Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan terletak dibagian Utara di Jl. Raya Timur Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya adalah Lembaga Rehabilitasi Sosial yang bergerak dibidang penanggulangan masalah penyalahguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya). Konseling yang diberikan kepada residen meliputi konseling kelompok, konseling individu dan konseling keluarga. Di IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan para konselor sangat berperan penting terhadap residen yang berada di IPWL Sriwijaya, para konselor juga sudah menjadi orang tua sendiri bagi mereka.⁹⁸

Penelitian di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan dilaksanakan dari tanggal 02 September sampai 20 Oktober 2018 adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tempat penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

⁹⁸Dwi Asti Juniar, Staff Konselor, *Wawancara* Pada Tanggal 12 September 2018

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada gambaran spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya, proses pelaksanaan *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba dan peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan.

1. Identitas Subyek

Identitas subyek yang dijadikan penelitian sebanyak 6 orang yang terdiri dari 5 residen pecandu narkoba dan 1 staff konselor IPWL Indralaya Provinsi Sumatra Selatan.

- | | |
|---------------|---------------------------|
| a. Nama | : Riki Candra, S.Pd, CHt |
| Umur | : 28 |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Jabatan | : Staff Konselor |
| b. Nama | : SGT |
| Umur | : 18 Thn |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Jabatan | : Residen Pecandu Narkoba |
| c. Nama | : NSA |
| Umur | : 18 Thn |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Jabatan | : Residen Pecandu Narkoba |

- d. Nama : AFS
Umur : 16 Thn
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Residen Pecandu Narkoba
- e. Nama : DNI
Umur : 18 Thn
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Residen Pecandu Narkoba
- f. Nama : HMP
Umur : 20
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Residen Pecandu Narkoba⁹⁹

2. Gambaran Spiritulitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya

a. Aspek *Eksistensial*

Aspek *eksistensial* yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana residen memetakan sifat egosentrik dan depensif dalam dirinya hal ini terlihat dalam proses pencarian jati diri. Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *eksistensial* yaitu pada residen SGT bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

⁹⁹Wawancara Pada Tanggal 23 September 2018

“Iya, sesungguhnya saya suka menentang keinginan saya, saya sendiri tidak suka mendengarkan apa kata orang tetapi sejak saya masuk tempat rehab ini, saya sedikit-sedikit berubah. Biasanya kalau keinginan saya tidak diikuti saya marah dan juga menjual barang-barang di rumah tapi dengan perubahan yang saya alami saya bisa mengontrol keinginan saya kalau bertentangan dengan agama saya banyak-banyak istigfar tidak lagi suka melakukan apa saja untuk memenuhi keinginan saya. Saya suka bercermin untuk memahami apa yang diinginkan diri saya agar saya tahu mau kemana tujuan saya, saya dulu tidak suka menerima masukan dan saran apa lagi kritikan dari orang lain karena saya merasa benar tetapi sekarang saya suka mendengarkan dan menerima apa yang mereka sarankan untuk kebaikan saya karena saya mau berubah dan saya mau bahagiakan orang tua saya”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *eksistensial* yaitu pada residen NSA bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Sesungguhnya saya masuk disini, saya masih dalam keadaan tertidur tiba-tiba sudah berada di tempat rehab saya berpikir orang tua saya tidak menyayangi saya karena saya merasa dibuang tapi sekarang sejak masuk di tempat rehab ini saya banyak perubahan. Tapi seandainya keinginan saya bertentangan dengan agama kalau dulu saya lakukan saja tapi kalau sekarang tidak maka akan saya tahan saja. Ia dulu saya masih menggunakan narkoba saya keras kepala jadi apa yang saya inginkan harus terpenuhi walaupun saya harus mencuri, jual barang di rumah tapi kalau sekarang saya lebih memahami apa yang saya butuhkan, apa yang saya inginkan dulu saya sangat tidak suka mendengarkan pembicaraan orang lain karena saya keras kepala apalagi masih dibawah pengaruh narkoba mana suka mendengarkan nasihat orang lain tapi kalau sekarang sudah bisa sedikit-sedikit mendengarkan orang lain”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *eksistensial* yaitu pada residen AFS bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Dulu saya masuk sini memang keinginan saya sendiri bukan paksaan dari orang lain dengan niatan ingin berubah, tapi kalau keinginan saya tidak sesuai dengan agama kemarin-kemarin diikuti saja tidak ada pertimbangan karena semuanya benar, dulu saya lebih mementingkan keinginan saya dari pada orang lain intinya harus dapat apapun yang terjadi tapi kalau sekarang tidak pula karena saya mulai memahami diri saya sendiri, sudah mulai tahu tujuan saya jika keluar dari tempat rehab ini mau kemana, sekarang sudah suka mendengarkan nasihat dari orang lain”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *eksistensial* yaitu pada residen DNI bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Saya ini orangnya tidak terlalu keras kepala tapi hanya karena efek dari menggunakan narkoba suka tidak terkontrol, saya menggunakan narkoba karena terpengaruh teman-teman karena mereka menggunakan narkoba semua tapi seandainya keinginan saya bertentangan dengan agama saya biasa saja karena ada rasa takut dosa jadi saya menghindar, seandainya juga keinginan saya tidak terpenuhi tidak apa-apa saya tidak melakukan segala cara untuk memenuhinya apa lagi sekarang saya mau berubah kearah yang lebih baik saya mulai paham keinginan saya, keinginan orang tua saya karena merekalah tujuan saya saat ini apalagi sekarang saya suka mendengarkan nasehat orang lain perasaan senang jika ada yang memberikan nasehat kepada saya”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *eksistensial* yaitu pada residen HMP bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Ada rasa menyesal kenapa dulu saya ulangi lagi sampai masuk sini, saya dulu tidak lagi makai narkoba tetapi selepas berhenti berkerja saya makai lagi karena terpengaruh lingkungan dekat rumah memang tempat bandar-bandar narkoba tapi seandainya keinginan saya bertentangan dengan agama saya tidak suka melakukannya karena dosa terus saya juga bukan termasuk orang yang mementingkan keinginan sendiri karena saya sadar bahwa itu salah apalagi sekarang saya sudah masuk tempat rehab dengan harapan mau sembuh sudah

mulai memikirkan kedepannya mau gimana tidak mungkin saya harus seperti ini terus kalau saran atau nasehat saya suka mendengarkannya cuma suka lewat saja apa yang di kasih tau terus kalau ada yang kasih nasehat manggut-manggut saja”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa residen di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai gambaran spiritualitas pecandu narkoba yaitu dilihat dari aspek *eksistensial* bahwa residen pecandu narkoba tingkat emosi dan ego residen tidak stabil tetapi sejak masuk ketempat rehabilitasi IPWL Sriwijaya residen mulai mengalami perubahan yang sangat signifikan di dalam diri mereka masing-masing dan penemuan jati diri juga mulai mereka rasakan seperti berkeinginan untuk menata masa depan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, berkeinginan untuk sekolah lagi, berkeinginan untuk berkerja, berkeinginan untuk membahagiakan kedua orang tuanya dan yang terpenting ada niatan untuk berubah dan membuat tujuan hidup mereka menjadi lebih bermakna.

b. Aspek *Kognitif*

Pada aspek *kognitif* ini meliputi kegiatan pencarian pengetahuan spiritual yang dilakukan oleh residen dengan cara menelaah literatur dan melakukan refleksi atas satu bacaan spritual. Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *kognitif* yaitu pada residen SGT bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Kalau disini sering baca buku tentang agama buku yang di baca seperti tuntunan shalat dari buku yang saya baca saya suka mengambil kesimpulan dari yang saya baca dari yang semula saya tidak tahu menjadi tahu, ia dari buku yang saya baca saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bacaan shalat yang sebelumnya tidak tahu setelah baca buku menjadi tahu terus saya terapkan kalau lagi shalat, kalau belajar melatih kekhusyu’an dalam shalat sering tapi tetap saja suka tidak khusyu’, kegiatan yang biasa saya lakukan untuk menambah pengetahuan agama selain baca buku, suka tanya-tanya sama orang yang lebih paham tentang agama atau ngaji bersama habis shalat magrib”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *kognitif* yaitu pada residen NSA bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Saya kalau baca buku pernah tapi tidak sering apalagi buku tentang keagamaan soalnya bukunya sedikit, saya hanya suka baca buku tuntunan shalat saja terus saya simpulkan hasilnya dari yang saya baca tadi setelah itu saya peraktekan atau terapkan tapi kalau khusyu’ memang khusyu’ tapi saya tidak bisa kalau liat apa saja pasti tidak khusyu’ lagi kalau dilatih sudah sering hanya masih saja sulit untuk khusyu’ selain baca buku kegiatan saya suka juga belajar ngaji dan belajar shalat-shalat sunnah”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *kognitif* yaitu pada residen AFS bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Saya pernah baca buku keagamaan yang saya baca tuntunan shalat soalnya tidak ada buku lain habis baca buku saya terkadang mengambil kesimpulan hanya apa yang saya baca biasanya suka langsung saya terapkan sehari-hari biasanya kalau melatih kekhusyu’an suka juga terus kegiatan lain untuk menambah pengetahuan tentang agama dengan cara belajar ngaji, menghafal ayat-ayat shalat”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *kognitif* yaitu pada residen DNI bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Disini bukanya dikit apalagi tentang agama tapi kalau baca buku tentang keagamaan pernah paling baca buka panduan shalat, buku yasin, tetapi setiap saya baca buku saya tarik kesimpulan apa maksudnya agar mengerti walaupun saya tidak mengerti saya tanya sama orang yang mengerti terus dari hasil bacaan saya tadi saya terapkan dalam sehari-hari untuk melatih kekhusyu’an dalam beribadah pernah hanya belum berhasil sampai sekarang masih belajar untuk melatih kekhusyu’an terus kegiatan yang saya lakukan unruk menambah pengetahuan yaitu dengan cara baca-baca buku lain seperti buku yasin, al-qur’an”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *kognitif* yaitu pada residen HMP bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Saya pernah baca buku keagamaan, saya ngaji bisa jadi suka ngaji terus buku yang saya baca biasanya panduan shalat soalnya hanya itu yang di kasih pinjam oleh pihak rehab terus buku yasin sama al-qur’an setiap buku yang saya baca terkadang saya ambil kesimpulan, biasanya dari hasil bacaan saya kemarin-kemarin saya terapkan dalam sehari-hari kalau shalat saya suka tidak khusyu’ suka mengkhayal apa saja tetapi sekarang saya mulai belajar melatih kekhusyu’an dalam ibadah kegiatan yang saya lakukan untuk menambah pengetahuan agama saya suka cerita-cerita sama teman kalau saya tidak tahu atau tidak mengerti saya nanya teman nanti diikasih tahunya jawabannya terus baca-baca al-qur’an sama yasin”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa residen di Institusi Penerima Wajib Lapor IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai gambaran spiritualitas pecandu narkoba yaitu dilihat dari aspek *kognitif* bahwa residen pecandu narkoba mereka mulai mempelajari

ulang apa yang dulu mereka tinggalkan dan mereka lupakan dari belajar shalat dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari tetapi karena buku tentang keagamaan terbatas hanya ada buku panduan shalat, yasin dan al-qur'an hanya itu yang bisa mereka baca karena memang mereka dituntut untuk bisa shalat jadi mereka harus tahu bacaan-bacaan shalat ataupun doa sesudah shalat itu semua tidak terlepas dari pengawasan petugas dan staff konselor.

c. *Aspek Relasional*

Aspek relasional menyangkut hubungan personal atau individu dengan Tuhan. Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *relasional* yaitu pada residen SGT bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Kegiatan ibadah yang biasa saya lakukan shalat saja, kalau yang sunnah jarang cara saya mempertahankan ibadah yang selama ini saya jalani dengan cara tetap melakukan ibadah secara terus menerus karena jika sudah terbiasa shalat secara terus menerus tiba-tiba tidak sholat seperti ada yang hilang, biasanya yang saya lakukan agar fokus dalam beribadah saya menyibukan pikiran hanya konsentrasi memikirkan Tuhan, ada juga kegiatan ibadah yang biasa saya lakukan agar lebih dekat dengan Tuhan dengan cara sholawatan dan cara saya memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan lagi ibadah saya apa yang kurang saya cari tahu seperti shalat sunnah jarang saya lakukan sekarang akan saya lakukan sekalian saya belajar”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *relasional* yaitu pada residen NSA bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Kegiatan ibadah yang saya lakukan shalat 5 waktu, tapi selama saya disini belum pernah shalat sunnah karena saya belum bisa sekarang saya masih belajar. Terus walaupun saya belum bisa shalat sunnah saya tidak suka meninggalkan shalat 5 waktu harus saya pertahankan saya juga harus konsentrasi beribadah dengan cara tetap menyibukan diri dengan urusan agama apa buku tentang agama terserahlah yang peting tetap konsentrasi kalau kegiatan ibadah agar saya lebih dekat dengan Tuhan saya berdzikir karena dzikir bisa dilakukan dalam hati agar tidak didengar oleh orang lain masalahnya saya suka malu jika dilihat orang, cara saya untuk mempertahankan hubungan saya dengan Tuhan ialah dengan cara banyak istighfar, dzikir, berdoa terus sekarang saya mau belajar shalat sunnah nanti kalau sudah bisa saya bisa shalat sunnah biar tambah dekat dengan Tuhan”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *relasional* yaitu pada residen AFS bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Kegiatan ibadah saya shalat ia dzikir juga walaupun kadang-kadang selain shalat 5 waktu seperti shalat sunnah saya jarang shalat sunnah karena tidak terlalu bisa dan takut salah jadi saya mau belajar sama yang bisa terlebih dahulu, ia saya mempertahankan ibadah saya ini dengan cara tidak meninggalkan shalat, dzikir apa yang selama ini saya kerjakan jangan sampai saya tinggalkan itu juga agar saya konsentrasi jadi harus sungguh-sungguh melakukannya jangan setengah-setengah agar saya lebih dekat dengan Tuhan berdzikri kalau berdzikir saya jadi tenang ia kalau memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan lagi ibadah saya yang sebelumnya shalatnya suka telat jadi shalatnya tepat waktu yang duluh tidak bisa ngaji belajar ngaji”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *relasional* yaitu pada residen DNI bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Kegiatan-kegiatan ibadah yang saya lakukan dengan cara shalat saja selain shalat wajib saya juga suka shalat sunnah hanya terkadang shalat sunnah yang saya lakukan shalat sunnah dhuha saya mempertahankan kegiatan ibadah yang selama ini saya jalani dengan

cara tidak meninggalkan apa yang selama ini saya kerjakan saya berusaha jangan sampai meninggalkan shalat ia intinya saya sangat menjaga agar tetap bertahan walaupun masih dalam tahap belajar lagian juga untuk tetap konsentrasi dalam beribadah susah tapi saya hanya bisa berusaha selagi saya bisa saya melakukan hal yang positif seperti baca-baca buku atau hapalan bacaan shalat cara yang saya lakukan agar lebih dekat dengan Tuhan dengan cara berdoa sehabis shalat, merenungi kesalahan yang selama ini saya buat banyak-banyak istighfar itu juga cara saya memperdalam hubungan saya dengan Tuhan selain dari shalat”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 30 September 2018 mengenai aspek *relasional* yaitu pada residen HMP bahwa gambaran spiritualitas pecandu narkoba, ia menyatakan:

“Kegiatan ibadah yang biasa saya lakukan ia dengan cara shalat sama baca al-qur’an saja, kalau shalat sunnah suka juga selebihnya shalat wajib, ia cara saya mempertahankan ibadah saya ia dengan cara melakukan shalat tepat waktu habis shalat ngaji agar saya tidak lupa sering-sering saya kerjakan jadi apa yang saya pelajari ataupun saya baca tidak lupa itu juga agar tetap menjaga konsentrasi saya dalam beribadah, ibadah yang saya lakukan agar lebih dekat dengan Allah dengan cara berdoa, ngaji, shalat karena saya kalau selesai sholat itu pikirab terasa sangat tenang rasanya fress saya harus memperdalam ibadah saya dengan cara menambah hapalan-hapalan ayat, belajar doa-doa, ngaji, shalat sunnah sering-sering agar tambah dalam hubungan saya dengan Tuhan”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa residen di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatera Selatan mengenai gambaran spiritualitas pecandu narkoba yaitu dilihat dari aspek *relasional* bahwa residen pecandu narkoba mereka mulai memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan cara shalat wajib tepat waktu dan mengerjakan ibadah lainnya juga seperti shalat sunnah, dzikir, mengaji, sholawatan, yang membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan

memang efek dari narkoba membuat mereka sebagian ada yang lupa bacaan shalat yang sebelumnya bisa mengaji menjadi lupa tetapi itu semua tidak membuat mereka berhenti berusaha untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Berbagai macam kegiatan ibadah yang mereka lakukan agar senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam hubungannya kepada Tuhan dengan shalat membuat mereka nyaman, tenang.

3. Proses Pelaksanaan *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya

a. Pelaksanaan *terapi community* (TC)

Pelaksanaan *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan staff konselor pada hari Minggu tanggal 23 September 2018.

“Pelaksanaan *terapi community* (TC) dilaksanakan pada saat *static group* pada hari Selasa, pelaksanaan *terapi community* (TC) sesuai dengan yang diharapkan karena mereka sangat aktif dalam mengikuti *terapi community* (TC) baik pada saat *static group* maupun kegiatan lainnya, tempat pelaksanaan *terapi community* (TC) itu biasanya dilaksanakan di aula dan ruang keselor, pelaksanaan *terapi community* (TC) dilaksanakan satu kali dalam seminggu”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pelaksanaan *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan ialah bahwa pelaksanaan *terapi community* (TC) dilakukan pada saat *static group* yang mana semua residen dikumpulkan dalam satu aula bersama konselor untuk membicarakan masalah apa yang

sedang mereka hadapi agar semuanya dapat berjalan sesuai yang di harapkan karena mereka sangat aktif mengikuti *static group* sedangkan pelaksanaannya sendiri dilakukan satu kali dalam seminggu.

b. Teknik Yang Digunakan Dalam *Terapi Community* (TC)

Teknik yang digunakan dalam *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan staff konselor pada hari Minggu tanggal 23 September 2018.

“Teknik yang digunakan konselor saat melakukan *terapi community* (TC) melakukan teknik *attending, open question, confront, directing, direction* dan solusi atau pemecahan masalah. Proses penerapan saat melakukan *terapi community* (TC) pada saat *static group* ialah pertama acara pembukaan terlebih dahulu seluruh residen berdoa yang dipimpin oleh petugas atau staff konselor kemudian konselor melakukan *attending* terlebih dahulu kemudian petugas atau staff konselor menentukan subjek untuk *sharing* lalu melakukan *open question* setelah itu *confront* dan selanjutnya melakukan *directing* dan *direction* terakhir petugas atau staff konselor kemudian memberikan solusi dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi residen selanjutnya penutup dan berdoa bersama”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa teknik yang digunakan dalam *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai proses pelaksanaan *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba dilihat dari teknik yang digunakan dalam *terapi community* (TC) yaitu konselor melakukan teknik *attending, open question, confront, directing,*

direction, dan memberikan solusi atau pemecahan masalah. Begitu juga dengan penerapannya yang dipimpin oleh konselor untuk pemecahan masalah tersebut.

c. Materi Yang Digunakan Dalam *Terapi Community* (TC)

Materi yang digunakan dalam terapi *community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan staff konselor pada hari Minggu tanggal 23 September 2018.

“Biasanya materi yang diberikan pada residen bisa berupa isi dari *walking paper* IPWL yang berisikan *the creed philosophy*, *unwritten philosophy* dan peraturan-peraturan yang harus mereka pahami dan kalau dari sisi agama biasanya materi yang diberikan tentang tauhid, rukun iman, rukun Islam tergantung siapa yang memberikan materi kepada residen penyampaian materipun dilakukan dengan *face to face* tatap muka langsung dengan residen dan memberikan pemahaman kepada mereka dengan sebaik mungkin dan materinya dikemas semenarik mungkin agar mereka tidak bosan dan memperhatikan materi yang sedang diberikan”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa materi yang digunakan dalam *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai proses pelaksanaan *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba dilihat dari materi yang digunakan dalam *terapi community* (TC) yaitu materi yang diberikan pada residen bisa berupa isi dari *walking paper* IPWL yang berisikan *the creed philosophy*, *unwritten philosophy* dan peraturan-peraturan yang harus mereka pahami dan kalau dari sisi agama biasanya materi yang

diberikan tentang tauhid, rukun iman, rukun Islam dan pengemasan materinya pun dilakukan semenarik mungkin.

d. Langkah-Langkah *Terapi Community*

Langkah-langkah *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan staff konselor pada hari Minggu tanggal 23 September 2018.

“Langkah-langkah *terapi community* (TC) itu ada lima dimana pertama fase orientasi selama tujuh hari yaitu masa pengenalan kedua fase *younger member* selama lima puluh hari yaitu pada fase ini residen mulai aktif mengikuti program yang dilaksanakan ditempat rehab ini ketiga fase *middle member* dilakukan selama satu sampai dua bulan pada fase ini residen mulai bertanggung jawab keempat fase *older member* yang dilakukan selama satu bulan pada fase ini residen sudah bertanggung jawab dan diberi kepercayaan kelima *vocational member* dilakukan selama satu bulan pada fase ini residen diberi pembekalan dan pematangan. Yang menjadi penghambat saat melakukan *terapi community* (TC) ialah ketika residen sulit untuk mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan tetapi kami sebagai staff konselor memang harus aktif agar kami mengerti ketika mereka dalam keadaan *bad feeling* maupun *good feeling*”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa langkah-langkah *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai proses pelaksanaan *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba dilihat dari langkah-langkah *terapi community* (TC) yaitu bahwasanya ada lima langkah-langkah *terapi community* (TC) ialah fase orientasi, *younger member*, *middle member*, *older member*, *vocational member* dan ada juga yang menjadi

penghambat saat melakukan *terapi community* (TC) karena ada residen yang kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan sekarang entah itu dalam keadaan *bad feeling* ataupun *good feeling*.

4. Peran *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya
 - a. Setiap Orang Bisa Berubah

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap orang bisa berubah, wawancara ini dilakukan pada staff konselor dan ia menyatakan:

“Kalau saya lihat banyak sekali perubahan yang mereka rasakan seperti mereka yang dulunya jarang shalat ada yang tidak tahu bacaan shalat kalau disini dituntut harus shalat walaupun ada yang enggak bisa maka mereka harus belajar dan nanti ada yang ngajarin mereka atau bisa juga belajar sesama *family* yang lainnya dan masih banyak hal yang harus mereka pelajari”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap orang bisa berubah, wawancara ini dilakukan pada residen SGT dan ia menyatakan:

“Sejak saya mengikuti rehab dan mengikuti segala kegiatan disini selama dua bulan tujuh hari saya merasa ada perubahan yang saya alami sedikit-sedikit sudah bisa menahan emosi yang duluh malas kalau disini tidak bisa malas”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator

penelitian yaitu setiap orang bisa berubah, wawancara ini dilakukan pada residen NSA dan ia menyatakan:

“Saya disini sudah dua bulan tiga minggu banyak perubahan yang saya alami terutama harus menahan emosi tidak boleh mudah marah, bangun pagi terus yang biasanya saya malas bangun pagi kalau disini jadi rajin”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap orang bisa berubah, wawancara ini dilakukan pada residen AFS dan ia menyatakan:

“Ia ada perubahan yang saya rasakan selama saya di rehab disini, saya disini kurang lebih dua bulan lebih seperti yang dulu saya jarang shalat kalau disini harus shalat terus kalau dulu mudah marah kalau disini tidak bisa marah apa lagi sampai bekelahi bisa-bisa dihukum”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap orang bisa berubah, wawancara ini dilakukan pada residen DNI dan ia menyatakan:

“Kalau perubahan itu ada karena memang niatan mau berubah jadi harus berubah saya disini sudah dua bulan tujuh hari jadi sudah banyak perubahan yang saya rasakan seperti saya dulu yang jarang shalat jadi suka shalat yang dulu banyak lupa-lupa bacaan shalat jadi belajar tentang shalat lagi tapi yang terutama saya harus bisa mengendalikan emosi”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator

penelitian yaitu setiap orang bisa berubah, wawancara ini dilakukan pada residen HMP dan ia menyatakan:

“Saya masuk tempat rehab ini baru kurang lebih tiga minggu tapi saya merasa ada perubahan yang saya alami karena emang masuk sini keinginan saya sendiri jadi kalau keluar dari sini harus berubah semenjak saya disini perubahan yang saya alami seperti yang dulu malas jadi rajin begitu juga dengan shalat yang dulu jarang sekarang rajin shalat, yang dulu tidak bisa menahan emosi sekarang mulai belajar menahan emosi”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba dilihat dari konsep *terapi community* (TC) yaitu setiap orang bisa berubah dalam artian bahwa residen dapat berubah seperti halnya yang mereka rasakan saat ini, dimana mereka yang sebelumnya jarang shalat jadi terbiasa shalat, yang dulu tidak bisa mengontrol emosi menjadi bisa menahan emosi masing-masing. Begitu juga halnya dengan staff konselor yang menginginkan mereka berubah ke arah yang lebih baik karena mereka memang harus di tuntun mengikuti setiap program-program yang dilakukan di IPWL Sriwijaya Indralaya.

b. Kelompok Bisa Mendukung Untuk Berubah

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator

penelitian yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah, wawancara ini dilakukan pada staff konselor ia menyatakan:

“Ia kalau masalah dukungan kami sebagai staff konselor berusaha semampu kami untuk membantu mereka supaya mereka bisa berubah seperti yang diharapkan walaupun banyak keterbatas tapi kami tetap berusaha semampu kami agar mereka terhindar dari narkoba walau hanya sekedar motivasi ataupun nasehat yang kami berikan semoga bisa membuat mereka berpikir dan berubah adapun dukungan yang kami berikan berupa buku-buku tentang agama dan dukungan yang lainnya kami berusaha membuat mereka nyaman mungkin selama mengikuti rehabilitasi dan membuat mereka percaya kepada kami dan kami pun akan membantuh mereka semampu kami sesuai program yang telah dilaksanakan selama ini yaitu program *terapi community* (TC).

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah, wawancara ini dilakukan pada residen SGT dan ia menyatakan:

“Ia kalau dukungan itu memang ada dari petugas ataupun dari *family* lainnya ia dari dukungan itu bisa bantuh saya berubah biar tambah semangat seperti mereka memberi motivasi biar tambah mantap niatnya untuk berubah”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah, wawancara ini dilakukan pada residen NSA dan ia menyatakan:

“Dukungan yang mereka beri untuk saya bisa membantu saya sedikit-sedikit untuk berubah seperti mereka memberi dukungan seperti nasihat-nasihat ataupun solusi biar saya bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah, wawancara ini dilakukan pada residen AFS dan ia menyatakan:

“Saya merasa ada benarnya juga apa yang mereka bicarakan jadi dukungan yang mereka beri sama saya terkadang saya dengarkan terkadang tidak sama sekali, dari dukungan yang mereka berikan bisa bantu saya untuk berubah seperti kata-kata yang sangat nyentuh mereka beri dukungan bukan dari sekedar kata-kata tapi juga seperti dukungan yang lain kami kasih pinjam buku dan lain-lainnya”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah, wawancara ini dilakukan pada residen DNI dan ia menyatakan:

“Ia sebenarnya ada dukungan dari family sama petugas walaupun dikit bisa bantu saya untuk berubah kalau *family* dukungannya lebih ke motivasi sesama residen kalau saya salah selalu ngingati tapi kalau petugas dukungannya lebih ke seperti buku-buku biar kami belajar”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah, wawancara ini dilakukan pada residen HMP dan ia menyatakan:

“Memang ada sih dukungan dari petugas ataupun *family* yang lain berhubung saya masih baru disini jadi belum banyak yang kenal hanya sebagian yang saya kenal tapi walaupun kurangnya dukungan dari petugas atau *family* lainnya tapi saya ada dukungan dari petugas orang tua saya sudah cukup untuk membuat saya berubah selama

saya disini petugas sama *family* lainya baik-baik semuanya jadi saya nyaman disini itu sudah cukup untuk saya jadikan dukungan”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya dilihat dari konsep *terapi community* (TC) yaitu kelompok bisa mendukung untuk berubah artinya petugas dan *family* bisa memberikan dukungan ke *family* lainnya yang berupa motivasi ataupun nasihat dari mereka yang bisa membuat mereka berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dan petugas juga memberikan dukungan berupa buku-buku tentang agama yang membuat mereka memahami apa yang tidak mereka ketahui menjadi tahu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Setiap Individu Harus Bertanggung Jawab

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap individu harus bertanggung jawab, wawancara ini dilakukan pada staff konselor dan ia menyatakan:

“Ya saya melihat begitu banyak perubahan yang dialami oleh residen dari hari ke hari karena memang mereka dituntut untuk berubah dari program yang dilaksanakan di IPWL ini sangat membantu mereka untuk berubah bukan hanya rasa tanggung jawab saja yang harus dimiliki residen tetapi pemangkasan perilaku lainnya juga dengan harapan dapat berubah kearah yang lebih baik lagi seperti tugas kecil yang kami berikan harus mereka penuhi dan laksanakan”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap individu harus bertanggung jawab, wawancara ini dilakukan pada residen SGT dan ia menyatakan:

“Ia sekarang saya lebih bertanggung jawab, karena setiap apa yang saya kerjakan saya coba untuk berusaha semampu saya dengan apa yang saya kerjakan apa yang saya kerjakan seandainya saya disuruh menjalankan suatu tugas yang diberikan petugas saya berusaha semampu saya untuk tidak melakukan kesalahan”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap individu harus bertanggung jawab, wawancara ini dilakukan pada residen NSA dan ia menyatakan:

“Rasa tanggung jawab itu sebelumnya kurang dan rasa merasa sekarang rasa tanggung jawab itu ada sekarang soalnya sekarang kalau saya mengerjakan sesuatu saya berusaha untuk tidak mengecewakan walaupun pekerjaan saya tidak bagus tetapi yang terping saya sudah berusaha”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap individu harus bertanggung jawab, wawancara ini dilakukan pada residen AFS dan ia menyatakan:

“Sekarang saya merasa setelah mengikuti rehab disini ada perubahan dari dalam diri saya baik rasa tanggung jawab maupun yang lainnya karena saya datang kesini ingin berubah disinikan banyak kegiatan-kegiatan dari kegiatan tersebut saya harus belajar bertanggung jawab”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap individu harus bertanggung jawab, wawancara ini dilakukan pada residen DNI dan ia menyatakan:

“Saya rasa sekarang lebih bertanggung jawab setelah masuk disini, karena banyak hal yang harus dilakukan dan itupun harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan jadi dari kegiatan tersebut saya bis belajar sedikit demi sedikit seandainya saya diberi tugas untuk menjemurkan pakaian saya harus bertanggung jawab sampai pakaian itu kering”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu setiap individu harus bertanggung jawab, wawancara ini dilakukan pada residen HMP dan ia menyatakan:

“Saya baru ada disini tapi walaupun saya baru saya merasa ada perubahan yang saya alami entah itu rasa tanggung jawab ataupun yang lainnya seperti saya pernah diberi tugas oleh petugas bukan karena rasa takut tapi memang tuntutan dari mereka segala sesuatu yang mereka perintahkan harus dipenuhi”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatera Selatan mengenai peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya dilihat dari konsep *terapi community* (TC) yaitu setiap individu harus bertanggung jawab jika dilihat residen sudah banyak mengalami perubahan dalam diri mereka masing-masing baik itu rasa tanggung jawab atau yang

lainya kerana dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang sedang mereka kerjakan begitu juga bila dilihat dari sudut pandang seorang konselor bahwasanya mereka sudah begitu banyak mengalami perubahan dari hari ke hari karena memang program yang dilaksanakan disini dituntut untuk pemangkasan perilaku intinya perilaku yang disesuaikan harus diarahkan ke perilaku yang positif.

d. Program Tersktuktur Dapat Menyediakan Lingkungan Yang Aman Dan Kondusif Bagi Perubahan

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu program tersktuktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan, wawancara ini dilakukan pada staff konselor dan ia menyatakan:

“Dengan adanya program yang tersktuktur tentunya dapat membantu residen untuk berubah dan aku melihat program ini sudah banyak membantu residen untuk berubah dan sangat berpengaruh untuk residen”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu program tersktuktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan, wawancara ini dilakukan pada residen SGT dan ia menyatakan:

“Ia kegiatan disini berjalan dengan lancar, tentu pasti bisa membantu untuk berubah kegiatan-kegiatan disini sangat berpengaruh untuk perubahan saya”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu program terstruktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan, wawancara ini dilakukan pada residen NSA dan ia menyatakan:

“Kegiatan disini sesuai dengan apa yang diharapkan dan berjalan lancar, ia tentu bisa membantu untuk perubahan saya karena saya sudah merasakannya dan sangat berpengaruh untuk saya”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu program terstruktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan, wawancara ini dilakukan pada residen AFS dan ia menyatakan:

“Kegiatan disini berjalan dengan lancar saya mulai terbiasa dengan kegiatan disini karena dilakukan setiap hari, kalau untuk membantu perubahan kurasa sangat membantu dan tentunya berpengaruh untuk perubahan saya”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu program terstruktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan, wawancara ini dilakukan pada residen DNI dan ia menyatakan:

“Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan dapat membantu perubahan yang saya rasakan selama ini dan sangat berpengaruh untuk saya jadi saya merasa kegiatan disini berjalan dengan lancar”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu program terstruktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan, wawancara ini dilakukan pada residen HMP dan ia menyatakan:

“Saya masih baru disini tapi kalau saya lihat kegiatan disini berjalan lancar karena saya merasakan perubahannya kegiatan disini sangat membantu untuk perubahan dan kegiatan tersebut sangat berpengaruh untuk saya”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatera Selatan mengenai peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya dilihat dari konsep *terapi community* yaitu program terstruktur dapat menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perubahan tentunya program tersebut dapat membantu residen untuk berubah menjadi lebih baik sesuai yang mereka inginkan begitu juga yang diharapkan oleh petugas IPWL.

e. Adanya Partisipasi Aktif

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator

penelitian yaitu adanya partisipan aktif, wawancara ini dilakukan pada staff konselor dan ia menyatakan:

“Kalau aku lihat residen sangat aktif mengikuti setiap kegiatan yang diadakan disini bentuk-bentuk partisipasi yang mereka lakukan dengan hadir dan mengikuti setiap kegiatan yang telah di jadwalkan”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu adanya partisipan aktif, wawancara ini dilakukan pada residen SGT dan ia menyatakan:

“Tentunya ada partisipasi saya untuk mengikuti kegiatan tersebut kecuali lagi sakit boleh tidak mengikuti kegiatan seperti ikut hadir disetiap kegiatan”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu adanya partisipan aktif, wawancara ini dilakukan pada residen NSA dan ia menyatakan:

“Kalau rasa itu ada karena walaupun kita tidak mauikut tentu akan ikut karena kalau tidak ikut pasti dihukum kecuali saya punya alasan yang membuat petugas percaya jadi tetap harus hadir di setiap kegiatan”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu adanya partisipan aktif, wawancara ini dilakukan pada residen AFS dan ia menyatakan:

“Ada, kalau rasa untuk berpartisipasi dalam diri saya karena memang harus mengikuti setiap kegiatan disini seperti seminar, nyuci baju dan lainnya harus diikuti”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu adanya partisipan aktif, wawancara ini dilakukan pada residen DNI dan ia menyatakan:

“Terkadang ada rasa tidak ingin ikut berpartisipasi karena takut dihukum jadi harus ikut setiap kegiatan disini walaupun kadang capek ingin tidur tapi tidak bisa jadi saya ikuti setiap kegiatan disini”.

Dari hasil wawancara dengan residen pada tanggal 23 September 2018 mengenai konsep *terapi community* (TC) yang dijadikan indikator penelitian yaitu adanya partisipan aktif, wawancara ini dilakukan pada residen HMP dan ia menyatakan:

“Karena saya baru tentunya saya harus berpartisipasi terus dalam setiap kegiatan jadi saya hadir terus dalam kegiatan walaupun hanya hadir saja tidak berpartisipasi yang lainnya”.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa *terapi community* (TC) di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan mengenai peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL Sriwijaya dilihat dari konsep *terapi community* (TC) yaitu adanya partisipan aktif tentunya residen harus ikut serta dalam setiap kegiatan dan berperan aktif dari setiap

kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya residen saja yang harus aktif tetapi staff konselor juga harus berperan aktif.

C. Pembahasan

1. Gambaran Spiritualitas Pecandu Narkoba

Pada penelitian ini, fokus pada spiritualitas residen yang berada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan yang mana bisa dilihat spiritualitas residen disana sangatlah lemah tingkat emosi dan ego tidak stabil, pengetahuan tentang keagamaan kurang seperti shalat, mengaji, dzikir ataupun kegiatan ibadah sunnah lainnya tetapi sejak residen masuk ke tempat rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan residen mulai mengalami perubahan yang sangat signifikan dan proses pencarian jati diri pun mulai mereka rasakan seperti berkeinginan untuk menata masa depan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, berkeinginan unruk sekolah lagi, berkeinginan untuk membahagiakan kedua orang tuanya dengan niatan yang tulus untuk berubah dan membuat tujuan hidup lebih bermakna.

Bukan hanya itu saja residen juga mulai mempelajari ulang apa yang dulu mereka tinggalkan dan mereka lupakan dari belajar shalat dan mengamalkannya dikehidupan sehari-hari tetapi ada kendalanya karena keterbatas buku mereka hanya bisa membaca buku tuntunan shalat, yasin dan al-qur'an tetapi walaupun keterbatas buku mereka tidak menyerah untuk belajar

dan terus belajar. Selain itu, residen juga melakukan ibadah lainnya seperti shalat sunnah, dzikir, mengaji, sholawatan agar mereka selalu dekat dengan Tuhan dan itu juga dilakukan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan tidak lupa juga shalat wajibnya walaupun demikian mereka berusaha untuk tidak meninggalkan apa yang mereka kerjakan selama ini karena bagi mereka jika sudah melaksanakan ibadah mereka mendapatkan ketenangan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Schreurs ia menyatakan ada tiga aspek spiritualitas yaitu:

a. Aspek *Eksistensial*

Adalah aspek ini di mana seseorang belajar untuk “mematikan” sifat egosentrik dan defensif dalam dirinya, cirinya adalah proses pencarian jati diri (*true self*).

b. Aspek *Kognitif*

Ialah aspek di mana seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran yang kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek *kognitif* karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

c. *Aspek Relasional*

Merupakan tahap kesatuan di mana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan. Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.¹⁰⁰

Merujuk dari teori diatas, tiga aspek yang dikemukakan oleh Schreurs dapat dijelaskan dari kondisi spiritualitas residen yang dilihat dari aspek *eksistensial* ialah di mana seseorang belajar untuk “mematikan” sifat egosentrik dan defensif dalam dirinya, cirinya adalah proses pencarian jati diri (*true self*). Jika dilihat dari hasil wawancara kepada subyek di lapangan ialah ketika keinginan residen bertentangan dengan keagamaan residen lebih memilih mengabaikan keinginan tersebut dan residen mencoba tidak melakukan sesuatu yang merugikan dirinya sendiri demi memenuhi keinginannya. Proses pencarian jati diri yang residen lakukan dengan cara mengetahui tujuan hidupnya jika seseorang memberikan nasihat ataupun saran residen berusaha untuk tidak mengabaikan nasehat tersebut.

Sedangkan aspek *kognitif* itu sendiri ialah di mana seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran yang kategorikal yang telah terbentuk

¹⁰⁰ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 35

sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Jika dilihat dari hasil wawancara kepada subyek di lapangan ialah dengan cara membaca buku tentang agama seperti buku tuntunan shalat, yasin dan al-qur'an residen juga mengambil kesimpulan dari apa yang mereka baca agar dapat memahaminya lebih jauh kemudian residen menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari jika residen sudah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka residen akan belajar melatih kekhusyuan dalam beribadah dan menambah pengetahuan keagamaan dengan membaca buku tentang keagamaan, belajar mengaji maupun menghafal doa-doa.

Dan aspek *relasional* ialah tahap kesatuan di mana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan. Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan. Jika dilihat dari hasil wawancara kepada subyek di lapangan ialah dengan cara shalat, mengaji dan ibadah yang lainnya dengan mempertahankan kegiatan ibadah yang selama ini residen lakukan dan tidak akan pernah meninggalkan ibadah yang selama ini residen kerjakan. Residen juga menyibukan diri dengan keagamaan agar mereka bisa konsentrasi dalam beribadah ada juga ibadah lain yang residen lakukan agar lebih dekat dengan Tuhan ialah dengan cara sholat, mengaji, dzikir dan doa itu juga dapat membantu residen untuk memperdalam hubungannya dengan Tuhan selain

itu residen juga meningkatkan ibadah ataupun menambah hapalan, sering melakukan shalat sunnah dan lainnya.¹⁰¹

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan jika dibandingkan dengan teori menurut Schruers mengenai gambaran spiritualitas residen diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa keduanya dapat sejalan, gambaran spiritualitas yang timbul dilapangan juga diungkapkan oleh Schruers dalam teorinya.

2. Proses Pelaksanaan *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas di IPWL Sriwijaya Indralaya

Dalam menyelesaikan sebuah kasus yang ditangani oleh Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan terutama bagian staff konselor melalui konseling kelompok, konseling individu dan konseling keluarga yang diberikan secara langsung kepada residen. Dalam melakukan konseling, konselor melakukan dialog langsung kepada residen, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian dilapangan, subyek menyatakan bahwa pelaksanaan *terapi community* (TC) dilaksanakan pada saat *static group* yaitu pada hari selasa dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu pelaksanaan *terapi community* (TC) itu sendiri sesuai dengan apa yang di harapkan

¹⁰¹Wawancara Pada Tanggal 23 September 2018

karena mereka sangat aktif dalam mengikuti setiap proses *terapi community* (TC) tempat pelaksanaannya itu biasanya dilaksanakan di aula dan ruang konselor.¹⁰²

Dikutip di dalam buku Namora Lumongga Lubis dijelaskan teknik-teknik konseling diantaranya ialah:

a. *Attending*

Merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien hal ini ditampilkan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah.

b. *Open question*

Ialah pertanyaan-pertanyaan terbuka sangat diperlukan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dari klien.

c. *Directing*

Merupakan kemampuan mengarahkan klien agar dapat berpartisipasi penuh dalam proses konseling.

d. *Direction*

Ialah menindak lanjuti pokok permasalahan yang sedang dihadapi klien.

e. *Confont*

Merupakan menanyakan kembali pokok permasalahan yang sedang dihadapi klien.¹⁰³

Tetapi jika dilihat dari hasil wawancara penelitian kepada subyek, subyek menyatakan bahwa teknik yang digunakan selama melakukan *static group* ialah

¹⁰²Wawancara Pada Tanggal 23 September 2018

¹⁰³Namora Lumogga Lubis, *Memahami dasar-dasar konseling*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), h. 92

teknik *attending*, teknik *open question*, teknik *confront*, teknik *directing*, teknik *direction* dan solusi atau pemecahan masalah. Sedangkan proses penerapannya ialah sebagai berikut: pertama acara pembukaan terlebih dahulu seluruh residen berdoa yang dipimpin oleh petugas atau staff konselor kemudian konselor melakukan *attending* terlebih dahulu kemudian petugas atau staff konselor menentukan subyek untuk *sharing* lalu melakukan *open question* setelah itu *confront* dan selanjutnya melakukan *directing* dan *direction* terakhir petugas atau staff konselor kemudian memberikan solusi dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi residen selanjutnya penutup dan berdoa bersama.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian dilapangan, subyek menyatakan bahwa materi yang diberikan pada residen pada saat melakukan *terapi community* (TC) yaitu isi dari *walking paper* IPWL yang berisikan *the creed philosophy*, *unwritten philosophy* dan peraturan-peraturan yang harus mereka pahami dan kalau dari sisi agama biasanya materi yang diberikan tentang tauhid, rukun iman, rukun Islam tergantung siapa yang memberikan materi kepada residen penyampaian materipun dilakukan dengan *face to face* tatap muka langsung dengan residen dan memberikan pemahaman kepada mereka dengan sebaik mungkin dan materinya dikemas semenarik mungkin agar mereka tidak bosan dan memperhatikan materi yang sedang diberikan.

Dikutip dari *walking paper* Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya langkah-langkahnya sebagai berikut:

¹⁰⁴Wawancara Pada Tanggal 23 September 2018

a. Residen orientasi

Pada tahap ini residen memasuki tahap perkenalan selama tujuh hari.

b. Residen fase *younger member*

Pada tahap ini residen mulai aktif mengikuti program selama lima puluh hari

c. Residen fase intensif (*middle member*)

Pada tahap ini residen mulai bertanggung jawab selama satu sampai dua bulan

d. Residen fase pematapan (*older member*)

Pada tahap ini residen sudah bertanggung jawab selama satu bulan

e. *Vocational member*¹⁰⁵

Pada tahap ini ialah tahap akhir program dengan memberi residen pembekalan dan pematangan selama satu bulan

Tetapi jika dilihat dari hasil wawancara penelitian kepada subyek, subyek menyatakan bahwa langkah-langkah *terapi community* (TC) itu ada lima dimana pertama fase orientasi selama tujuh hari yaitu masa perkenalan kedua fase *younger member* selama lima puluh hari yaitu pada fase ini residen mulai aktif mengikuti program yang dilaksanakan ditempat rehab ini ketiga fase *middle member* dilakukan selama satu sampai dua bulan pada fase ini residen mulai bertanggung jawab keempat fase *older member* yang dilakukan selama satu bulan pada fase ini residen sudah bertanggung jawab dan diberi kepercayaan kelima *vocational member* dilakukan selama satu bulan pada fase ini residen diberi pembekalan dan pematangan. Yang menjadi penghambat saat melakukan *terapi community* (TC)

¹⁰⁵*Walking Paper, Therapeutic Community* (TC) IPWL Sriwijaya, 2018, ha. 8-9

ialah ketika residen sulit untuk mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan tetapi kami sebagai staff konselor memang harus aktif agar kami mengerti ketika mereka dalam keadaan *bad feeling* maupun *good feeling*.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan jika dibandingkan dengan teori diatas mengenai proses pelaksanaan *terapi community* (TC) diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa teori tersebut dapat sejalan.

3. Peran *Terapi Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya

Terapi community (TC) sangat berperan untuk perubahan pecandu narkoba begitu juga dengan spiritualitas pecandu narkoba yang berada di Intitusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Sriwijaya Indralaya dengan adanya terapi ini residen merasa mampu untuk mengatasi masalah yang sedang ia alami jika dilihat dari hasil observasi awal peneliti bahwa spiritual residen sangatlah lemah, spiritual yang lemah dan pengetahuan agama yang kurang seperti shalat, puasa, membaca al-qur'an sangatlah jarang dilakukan.

Tetapi jika dibandingkan dengan sekarang keadaan residen sudah jauh berbeda residen sudah sering melakukan shalat wajib ataupun ibadah lainnya, residen juga berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara berdzikir, sholawatan, doa, mengaji dan ibadah lainnya. Dari perubahan tersebut yang sangat signifikan bisa dikatakan bahwa *terapi community* (TC) sangat berperan untuk perubahan residen.

¹⁰⁶Wawancara Pada Tanggal 23 September 2018

Peran itu sendiri bisa dilihat secara sosiologis peran mencakup tiga hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.¹⁰⁷

Dari ketiga hal peran diatas sudah dapat dipenuhi dengan baik oleh program *terapi community* (TC) untuk membantu residen untuk berubah menjadi yang lebih baik, baik itu untuk meningkatkan spiritualitas ataupun yang lainnya karena *terapi community* (TC) itu sendiri ialah suatu terapi dimana seseorang membantu orang lain untuk membantu dirinya sendiri.

Adapun konsep *terapi community* (TC) yang dikutip dari *walking paper* IPWL Sriwijaya Indralaya yang dijadikan indikator penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Setiap orang bisa berubah
- b. Kelompok bisa mendukung untuk berubah
- c. Setiap individu harus bertanggung jawab
- d. Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan

¹⁰⁷Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 159

e. Adanya partisipan aktif¹⁰⁸

Tetapi jika dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada subyek, subyek menyatakan bahwa:

a. Setiap orang bisa berubah

Artinya setelah residen mengikuti *terapi community* (TC) banyak perubahan yang mereka alami dari yang dulunya malas ketika berada di tempat rehab residen tidak bisa malas karena residen harus mengikuti setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Residen juga berusaha mengendalikan emosi tidak mengikuti hawa nafsu dan yang dulunya residen jarang melakukan ibadah sekarang lebih sering melakukan ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib.

b. Kelompok bisa mendukung untuk berubah

Setelah residen mengikuti *terapi community* (TC) tentunya ada dukungan dari petugas atau *family* lainya dukungan tersebut dapat membantu residen untuk berubah kearah yang lebih baik lagi. Walaupun terkadang dukungan tersebut hanya kata-kata dan motivasi yang bisa membangun residen untuk berubah.

c. Setiap individu harus bertanggung jawab

Setelah residen mengikuti *terapi community* (TC) residen mengalami perubahan yang sangat signifikan residen dituntut untuk bertanggung jawab dalam kegiatan atau sesuatu yang residen kerjakan seandainya diberi tugas

¹⁰⁸Walking Paper, *Therapeutic Community* (TC) IPWL Sriwijaya, 2018, ha. 4

untuk menjemur pakian maka residen harus bertanggung jawab sampai pakaian tersebut kering.

- d. Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan

Dengan adanya program yang terstruktur tentu akan membantu untuk perubahan residen dan setelah residen mengikuti *terapi community* (TC) banyak hal yang residen pelajari tentu kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya dan sangat berpengaruh untuk perubahan residen dari hari ke hari.

- e. Adanya partisipan aktif

Setelah residen mengikuti *terapi community* (TC) dan berpartisipasi didalam setiap kegiatan yang dilakukan dan berperan aktif didalamnya dengan kontribusi yang seadanya seperti sebagai pendengar yang aktif, ataupun hanya duduk diam dan mendengarkan.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan jika dibandingkan dengan teori diatas mengenai peran *terapi community* (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa teori tersebut dapat sejalan.

¹⁰⁹Wawancara Pada Tanggal 23 September 2018



**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran spiritualitas pecandu narkoba yaitu bahwa residen pecandu narkoba tingkat emosi dan egonya tidak stabil, residen pecandu narkoba juga mulai mempelajari ulang apa yang dulu mereka tinggalkan dan mereka lupakan dari belajar shalat dan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses pelaksanaan *terapi community* (TC) yang dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut fase orientasi, fase *younger member*, fase *middle member*, fase *older member*, fase *vocational member*.
3. Peran *terapi community* (TC) itu sendiri sangat berperan penting untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba yang ditandai dengan adanya perubahan yang dialami residen seperti residen sudah bisa menahan emosi, sudah rajin melaksanakan shalat wajib dan melaksanakan ibadah lainnya dan residen pun sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang ia kerjakan itu semua tidak terlepas dengan adanya dukungan dari *family* ataupun petugas tentunya dapat membantu mereka berubah kearah yang lebih baik lagi.

B. Saran

1. Bagi Lembaga IPWL Sriwijaya Indralaya

Perlu adanya evaluasi dari segi keagamaan dan lebih memperdalam lagi di bidang spiritualitas dengan cara menambah buku-buku keagamaan serta kegiatan keagamaan agar residen dapat memahami keagamaan dengan baik.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan agar dapat mempermudah mahasiswa untuk melakukan penelitian di IPWL Sriwijaya selain itu, pemerintah juga menambah buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan.

3. Bagi Residen

Dengan adanya program *terapi community* (TC) diharapkan dapat membantu residen untuk berubah kearah yang lebih baik lagi dengan cara menjauhi narkoba *Say No to Durgs*.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat turut aktif untuk memberikan informasi yang terkait dengan penyalahguna narkoba untuk kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius. 1995
- Burlin, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Askara. 2016
- Dana, Muhammad Putra. *Skripsi: Implementasi Therapeutic Community Pada Rehabilitasi Penyalahguna NAPZA di Yayasan Pusat Rehabiitasi NAPZA Ar Rahman Palembang*. 2018
- Dewi, Sofia Rhosma. *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish. 2012
- Ferdiansyah. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media. 2015
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2009
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014
- Joewana, Satya. *Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Pengguna Zat Psikoaktif*, Jakarta: Gramedia. 2005
- Leaflet*. IPWL Sriwijaya Indralaya Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018
- Lubis, Namora Lumogga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2004
- Nasution, Zulkarnain. *Komplikasi Peraturan Perundang-Undang Tentang Narkoba*. Jakarta: Kencana. 2006
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2015
- Padila. *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perpektif Rancangan Penelitian)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016
- Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2008
- Setiyono. *Mengadapi Kasus Pidana*. Jakarta: Raih Asa Sukses. 2010

Sujono, dkk. *Komentar & Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013

Sulomo, Rachmad. *Bahaya Narkoba Jilid 1*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya. 2015

Sulomo, Rachmad. *Bahaya Narkoba Jilid 2*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya. 2015

Sulomo, Rachmad. *Bahaya Narkoba Jilid 3*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya. 2015

Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988

Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2016

Walking paper, Therapeutic Community (TC) Tahun 2018

<http://academia.edu/3852416/konsep-ilmu-pengetahuan>

<http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%/20I.pdf>

<http://digilib.uinsby.ac.id/13578/5/Bab/202.pdf>

<http://etheses.uin-malang.ac.id/2849/1/12510072.pdf>

<https://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003/20Bab/202.pdf>

<http://imam-buitenzorg.blogspot.com/2015/04/konsep-muamalah-dalam-islam.html>

http://metode/therapeutic/community/11220086_bab-i_iv-v_daftar-pustaka.pdf

<https://mtsdarululumsemarang.blogspot.com/2011/05/skpripsi-konsep-spiritual-quotient-dalam.html>

<http://mwpberbagi.blogspot.com/2016/04/konsep-tauhid-dalam-islam.html>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2943/1/pdf>

[https://researchgate.net/publication/282854302_Dimensi-dimensi_Spiritualitas_dan_R](https://researchgate.net/publication/282854302_Dimensi-dimensi_Spiritualitas_dan_Religiusitas_dalam_intensi_keperilakuan_konsumen)

[eligiuitas dalam intensi keperilakuan konsumen](https://researchgate.net/publication/282854302_Dimensi-dimensi_Spiritualitas_dan_Religiusitas_dalam_intensi_keperilakuan_konsumen)

<http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-para.html>.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Subyek: **Konselor**

1. Kapan pelaksanaan *terapi community* (TC) dilakukan?
2. Apakah pelaksanaan *terapi community* (TC) sesuai dengan yang diharapkan?
3. Dimana tempat pelaksanaan *terapi community* (TC)?
4. Siapa yang melakukan proses pelaksanaan *terapi community* (TC)?
5. Seberapa sering pelaksanaan *terapi community* (TC)?
6. Teknik apa saja yang digunakan dalam melakukan *terapi community* (TC)?
7. Bagaimana proses penerapan teknik-teknik *terapi community* (TC)?
8. Apa saja materi yang diberikan saat melaksanakan *terapi community* (TC)?
9. Bagaimana penyampaian materi agar dapat diterima dengan baik oleh residen?
10. Bagaimana pengemasan materi agar menarik perhatian residen?
11. Bagaimana langkah-langkah *terapi community* (TC)?
12. Apa yang menjadi penghambat saat melakukan *terapi community* (TC)?
13. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), apakah ada perubahan yang residen rasakan?
14. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk perubahan apa saja yang residen rasakan?
15. Setelah mengikuti *terapi community* (TC) tentunya ada dukungan dari kelompok *family* dan petugas, dukungan tersebut apa bisa membuat residen berubah?

16. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk dukungan apa saja yang diberikan kepada residen?
17. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), apakah sekarang residen lebih bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ia kerjakan?
18. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk tanggung jawab seperti apa yang residen rasakan?
19. Setelah mengikuti *terapi community* (TC) dengan adanya program yang kegiatannya terstruktur, apakah kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya?
20. Setelah mengikuti *terapi community* (TC) dengan adanya program yang kegiatannya terstruktur, apakah dapat membantu untuk perubahan residen dan seberapa berpengaruh kegiatan tersebut?
21. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), apakah ada partisipasi dalam diri residen untuk mengikuti setiap kegiatan yang dijadwalkan?
22. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk partisipasi apa yang residen berikan?

Subyek: **Residen**

1. Apa yang anda lakukan ketika keinginan anda bertentangan dengan nilai-nilai keagama?
2. Apakah anda lebih mementingkan pemenuhan keinginan sendiri dengan segala cara?

3. Bagaimana proses pencarian jati diri yang anda lakukan?
4. Dalam kehidupan sehari-hari apakah anda termasuk yang mau menerima masukan dan saran dari orang lain?
5. Apakah anda pernah membaca buku-buku tentang keagamaan?
6. Apakah buku-buku keagamaan yang anda baca?
7. Apakah anda pernah menelaah atau mengambil kesimpulan buku-buku keagamaan yang pernah anda baca?
8. Apakah kandungan isi yang anda baca diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apakah anda pernah melatih kekhushyuan dalam melakukan kegiatan ibadah?
10. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk menambah pengetahuan keagamaan anda sehingga anda lebih baik dari sebelumnya?
11. Kegiatan-kegiatan ibadah apa saja yang anda lakukan dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhan?
12. Setelah ibadah wajib apakah anda melakukan ibadah sunnah yang lainnya?
13. Bagaimana cara anda mempertahankan kegiatan ibadah yang selama ini sudah dijalani?
14. Bagaimana cara anda agar tetap konsentrasi dalam beribadah?
15. Apa yang anda lakukan yang berhubungan dengan kegiatan ibadah yang tujuannya semakin mendekatkan diri dengan Tuhan?
16. Bagaimana cara anda memperdalam hubungan dengan Tuhan?
17. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), apakah ada perubahan yang anda rasakan?

18. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk perubahan apa saja yang anda rasakan?
19. Setelah mengikuti *terapi community* (TC) tentunya ada dukungan dari kelompok family dan petugas, dukungan tersebut apa bisa membuat anda berubah?
20. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk dukungan seperti apa yang mereka berikan?
21. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), apakah sekarang lebih bertanggung jawab terhadap sesuatu yang anda kerjakan?
22. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk tanggung jawab seperti apa yang anda rasakan saat ini?
23. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), dengan adanya program yang kegiatannya terstruktur, apakah kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya?
24. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), dengan adanya kegiatan yang terstruktur, apakah dapat membantu untuk perubahan anda dan seberapa berpengaruh kegiatan tersebut?
25. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), apakah ada partisipasi dalam diri anda untuk mengikuti setiap kegiatan yang dijadwalkan?
26. Setelah mengikuti *terapi community* (TC), bentuk-bentuk partisipasi apa yang anda berikan?

ASPEK EKSISTENSIAL

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	SGT	<p>Kalau disini sereng baco buku tentang agama buku yang dibaca kayak tuntunan sholat dari buku yang aku baco aku galaklah ngambil kesimpulan dari yang aku baco dari yang semula aku idak tau jadi tau, iyo dari buku yang aku baco ku terapke dalam kehidupan sehari-hari kayak bacaan sholat yang sebelumnya idak tau setelah baco buku jadi tau terus aku terapke kalau lagi sholat, kalau belajar melatih kekhusyu'an dalam sholat sereng tapi tetap bae galak idak khusyu', kegiatan yang biaso aku lakuke untuk nambah pengetahuan agama selain baco buku, galak nanyo-nanyo yang lebih paham tentang agama atau ngaji bareng.</p>	<p>Kalau disini sering baca buku tentang agama buku yang di baca seperti tuntunan shalat dari buku yang saya baca saya suka mengambil kesimpulan dari yang saya baca dari yang semula saya tidak tahu menjadi tahu, ia dari buku yang saya baca saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bacaan shalat yang sebelumnya tidak tahu setelah baca buku menjadi tahu terus saya terapkan kalau lagi shalat, kalau belajar melatih kekhusyu'an dalam shalat sering tapi tetap saja suka tidak khusyu', kegiatan yang biasa saya lakukan untuk menambah pengetahuan agama selain baca buku, suka tanya-tanya sama orang yang lebih paham tentang agama atau ngaji bersama habis shalat magrib.</p>
2	NSA	<p>Aku kalau baco buku pernah tapi idak sereng apo lagi buku tentang keagamaan soalnya bukunya dikit, aku cuma galak baco buku tuntunan sholat bae terus aku simpulke hasilnya dari yang aku baco tadi setelah itu aku peraktekke tapi kalau khusyu' memang khusyu' tapi aku dak biso kalua liat apo bae pasti idak khusyu' lagi kalau dilatih tuh lah sereng cuma maseh bae susah nian nak khusuk selain baco buku tuntunan sholat kegiatan aku galak jugo belajar ngaji dan belajar sholat-sholat sunnah.</p>	<p>Saya kalau baca buku pernah tapi tidak sering apalagi buku tentang keagamaan soalnya bukunya sedikit, saya hanya suka baca buku tuntunan shalat saja terus saya simpulkan hasilnya dari yang saya baca tadi setelah itu saya peraktekan atau terapkan tapi kalau khusyu' memang khusyu' tapi saya tidak bisa kalau liat apa saja pasti tidak khusyu' lagi kalau dilatih sudah sering hanya masih saja sulit untuk khusyu' selain baca buku kegiatan saya suka juga belajar ngaji dan belajar shalat-shalat sunnah.</p>
3	AFS	<p>Aku pernah baco buku keagamaan</p>	<p>Saya pernah baca buku keagamaan</p>

		<p>yang ku baco tuntunan sholat soalnnyo dak ado buku laen habis baco buku aku jarang ngambek kesimpulan cuma apo yang aku baco biasonyo galak langsung ku perakteke sehari-hari biasonyo kalau melatih kekhusyu'an galak jugo terus kegiatan laen untuk nambah pengetahuan tentang agama dengan caro belajar ngaji, ngapal ayat-ayat sholat.</p>	<p>yang saya baca tuntunan shalat soalnya tidak ada buku lain habis baca buku saya terkadang mengambil kesimpulan hanya apa yang saya baca biasanya suka langsung saya terapkan sehari-hari biasanya kalau melatih kekhusyu'an suka juga terus kegiatan lain untuk menambah pengetahuan tentang agama dengan cara belajar ngaji, menghapal ayat-ayat shalat.</p>
4	DNI	<p>Disini bukunyo dikit apolagi tentang agama tapi kalau baco buku tentang keagamaan pernah paleng baco buku panduan sholat tuhlah, buku yasin, tetapi setiap aku baco buku ku tarik kesimpulan apo maksudnyo biar ngerti kalau pun aku dak ngerti ku tanyo samo wong yang ngerti terus dari hasel bacoan aku tadi ku perakteke dalam sehari-hari untuk melatih kekhusyu'an dalam beribadah pernah cuma belum berhasil sampai sekarang masih belajar untuk melatih kekhusyu'an terus kegiatan yang aku lakukan unruk menambah pengetahuan yaitu dengan caro baco-baco buku laen kayak buku yasin, al-qur'an.</p>	<p>Disini bukanya dikit apolagi tentang agama tapi kalau baca buku tentang keagamaan pernah paling baca buka panduan shalat, buku yasin, tetapi setiap saya baca buku saya tarik kesimpulan apa maksudnya agar mengerti kalaupun saya tidak mengerti saya tanya sama orang yang mengerti terus dari hasil bacaan saya tadi saya terapkan dalam sehari-hari untuk melatih kekhusyu'an dalam beribadah pernah hanya belum berhasil sampai sekarang masih belajar untuk melatih kekhusyu'an terus kegiatan yang saya lakukan unruk menambah pengetahuan yaitu dengan cara baca-baca buku lain seperti buku yasin, al-qur'an.</p>
5	HMP	<p>Aku pernah baco buku keagamaan, aku ngaji biso jadi galaklah ngaji terus buku yang aku baco biasonyo panduan sholat soalnya cuma itu yang dipinjamke oleh pihak rehab terus buku yasin samo al-qur'an setiap buku yang ku baco jarang ambek kesimpulan kecuali aku idak ngerti baru ngambek kesimpulan, biasonyo dari hasel bacoan aku kemarin-</p>	<p>Saya pernah baca buku keagamaan, saya ngaji bisa jadi suka ngaji terus buku yang saya baca biasanya panduan shalat soalnya hanya itu yang di kasih pinjam oleh pihak rehab terus buku yasin sama al-qur'an setiap buku yang saya baca terkadang saya ambil kesimpulan, biasanya dari hasil bacaan saya kemarin-kemarin saya terapkan dalam sehari-hari kalau shalat saya</p>

	<p>kemarin ku perakek dalam sehari-hari kalau sholat aku galak idak khusyu'galak lah tebayang samo apo bae tetapi sekarang aku mulai belajar melatih khusyu'an dalam ibadah kegiatan yang aku lakuke untuk nambah pengetahuan agama aku galak cerito-cerito samo kawan kalau aku idak tau atau idak ngerti aku nanyo agek dikasih taunyo jawabannyo terus baco-baco al-qur.an samo yasin.</p>	<p>suka tidak khusyu' suka mengkhayal apa saja tetapi sekarang saya mulai belajar melatih kekhusyu'an dalam ibadah kegiatan yang saya laukukan untuk menambah pengetahuan agama saya sukan cerita-cerita sama teman kalau saya tidak tahu atau tidak mengerti saya nanya teman nanti diikasih tahunya jawabannya terus baca-baca al-qur'an sama yasin.</p>
--	---	--

ASPEK KOGNITIF

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	SGT	<p>Kalau disini sereng baco buku tentang agama buku yang dibaco kayak tuntunan sholat dari buku yang aku baco aku galaklah ngambil kesimpulan dari yang aku baco dari yang semula aku idak tau jadi tau, iyo dari buku yang aku baco ku terapke dalam kehidupan sehari-hari kayak bacoan sholat yang sebelumnya idak tau setelah baco buku jadi tau terus aku terapke kalau lagi sholat, kalau belajar melatih kekhusyu'an dalam sholat sereng tapi tetap bae galak idak khusyu', kegiatan yang biaso aku lakuke untuk nambah pengetahuan agama selain baco buku, galak nanyo-nanyo yang lebih paham tentang agama atau ngaji bareng habis sholat magrib.</p>	<p>Kalau disini sering baca buku tentang agama buku yang di baca seperti tuntunan shalat dari buku yang saya baca saya suka mengambil kesimpulan dari yang saya baca dari yang semula saya tidak tahu menjadi tahu, ia dari buku yang saya baca saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bacaan shalat yang sebelumnya tidak tahu setelah baca buku menjadi tahu terus saya terapkan kalau lagi shalat, kalau belajar melatih kekhusyu'an dalam shalat sering tapi tetap saja suka tidak khusyu', kegiatan yang biasa saya lakukan untuk menambah pengetahuan agama selain baca buku, suka tanya-tanya sama orang yang lebih paham tentang agama atau ngaji bersama habis shalat magrib.</p>

2	NSA	<p>Aku kalau baco buku pernah tapi idak sereng apo lagi buku tentang keagamaan soalnya bukunyo dikit, aku cuma galak baco buku tuntunan sholat bae terus aku simpulke hasilnya dari yang aku baco tadi setelah itu aku peraktekke tapi kalau khusyu' memang khusyu' tapi aku dak biso kalua liat apo bae pasti idak khusyu' lagi kalau dilatih tuh lah sereng cuma maseh bae susah nian nak khusuk selain baco buku tuntunan sholat kegiatan aku galak jugo belajar ngaji dan belajar sholat-sholat sunnah.</p>	<p>Saya kalau baca buku pernah tapi tidak sering apalagi buku tentang keagamaan soalnya bukunya sedikit, saya hanya suka baca buku tuntunan shalat saja terus saya simpulkan hasilnya dari yang saya baca tadi setelah itu saya peraktekan atau terapkan tapi kalau khusyu' memang khusyu' tapi saya tidak bisa kalau liat apa saja pasti tidak khusyu' lagi kalau dilatih sudah sering hanya masih saja sulit untuk khusyu' selain baca buku kegiatan saya suka juga belajar ngaji dan belajar shalat-shalat sunnah.</p>
3	AFS	<p>Aku pernah baco buku keagamaan yang ku baco tuntunan sholat soalnya dak ado buku laen habis baco buku aku jarang ngambek kesimpulan cuma apo yang aku baco biasonyo galak langsung ku perakteke sehari-hari biasonyo kalau melatih kekhusyu'an galak jugo terus kegiatan laen untuk nambah pengetahuan tentang agama dengan caro belajar ngaji, ngapal ayat-ayat sholat.</p>	<p>Saya pernah baca buku keagamaan yang saya baca tuntunan shalat soalnya tidak ada buku lain habis baca buku saya terkadang mengambil kesimpulan hanya apa yang saya baca biasanya suka langsung saya terapkan sehari-hari biasanya kalau melatih kekhusyu'an suka juga terus kegiatan lain untuk menambah pengetahuan tentang agama dengan cara belajar ngaji, menghapal ayat-ayat shalat.</p>
4	DNI	<p>Disini bukunyo dikit apolagi tentang agama tapi kalau baco buku tentang keagamaan pernah paleng baco buku panduan sholat tuhlah, buku yasin, tetapi setiap aku baco buku ku tarik kesimpulan apo maksudnyo biar ngerti kalau pun aku dak ngerti ku tanyo samo wong yang ngerti terus dari hasel bacoan aku tadi ku perakteke dalam sehari-hari untuk melatih kekhusyu'an dalam</p>	<p>Disini bukunya dikit apalagi tentang agama tapi kalau baca buku tentang keagamaan pernah paling baca buku panduan shalat, buku yasin, tetapi setiap saya baca buku saya tarik kesimpulan apa maksudnya agar mengerti walaupun saya tidak mengerti saya tanya sama orang yang mengerti terus dari hasil bacaan saya tadi saya terapkan dalam sehari-hari untuk melatih kekhusyu'an dalam</p>

		beribadah pernah cuma belum berhasil sampai sekarang masih belajar untuk melatih kekhusyu'an terus kegiatan yang aku lakukan unruk menambah pengetahuan yaitu dengan caro baco-baco buku laen kayak buku yasin, al-qur'an.	beribadah pernah hanya belum berhasil sampai sekarang masih belajar untuk melatih kekhusyu'an terus kegiatan yang saya lakukan unruk menambah pengetahuan yaitu dengan cara baca-baca buku lain seperti buku yasin, al-qur'an.
5	HMP	Aku pernah baco buku keagamaan, aku ngaji biso jadi galaklah ngaji terus buku yang aku baco biasonyo panduan sholat soalnya cuma itu yang dipinjamke oleh pihak rehab terus buku yasin samo al-qur'an setiap buku yang ku baco jarang ambek kesimpulan kecuali aku idak ngerti baru ngambek kesimpulan, biasonyo dari hasel bacoan aku kemarin-kemarin ku perakek dalam sehari-hari kalau sholat aku galak idak khusyu'galak lah tebayang samo apo bae tetapi sekarang aku mulai belajar melatih kehusyu'an dalam ibadah kegiatan yang aku lakuke untuk nambah pengetahuan agama aku galak cerito-cerito samo kawan kalau aku idak tau atau idak ngerti aku nanyo agek dikasih taunyo jawabannyo terus baco-baco al-qur.an samo yasin.	Saya pernah baca buku keagamaan, saya ngaji bisa jadi suka ngaji terus buku yang saya baca biasanya panduan shalat soalnya hanya itu yang di kasih pinjam oleh pihak rehab terus buku yasin sama al-qur'an setiap buku yang saya baca terkadang saya ambil kesimpulan, biasanya dari hasil bacaan saya kemarin-kemarin saya terapkan dalam sehari-hari kalau shalat saya suka tidak khusyu' suka mengkhayal apa saja tetapi sekarang saya mulai belajar melatih kekhusyu'an dalam ibadah kegiatan yang saya lakukan untuk menambah pengetahuan agama saya sukan cerita-cerita sama teman kalau saya tidak tahu atau tidak mengerti saya nanya teman nanti diikasih tahunya jawabannya terus baca-baca al-qur'an sama yasin.

ASPEK RELASIONAL

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	SGT	Kegiatan ibadah yang biaso aku lakuke sholat tuhlah, kalau yang sunnah jarang caro aku mempertanke ibadah yang selamo ini aku jalani dengan caro tetap melakuke ibadah terus olehnyo kalaulah tebiaso sholat terus tibotibo idak sholat cak ado yang	Kegiatan ibadah yang biasa saya lakukan shalat saja, kalau yang sunnah jarang cara saya mempertahankan ibadah yang selama ini saya jalani dengan cara tetap melakukan ibadah secara terus menerus karena jika sudah terbiasa shalat secara terus menerus tiba-

		<p>ilang, biasanya yang aku lakukan supaya fokus dalam beribadah aku menyibukan pikiran cuma fokus mikerke Tuhan, ada juga kegiatan ibadah yang biasa aku lakukan supaya lebih dekat dengan Tuhan dengan cara sholatan kalau cara aku memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan lagi ibadah ku apo yang kurang ku cari tau kayak sholat sunnah jarang ku lakukan sekarang nak ku lakukan sekaligus aku belajar.</p>	<p>tiba tiadak sholat seperti ada yang hilang, biasanya yang saya lakukan agar fokus dalam beribadah saya menyibukan pikiran hanya konsentrasi memikirkan Tuhan, ada juga kegiatan ibadah yang biasa saya lakukan agar lebih dekat dengan Tuhan dengan cara sholatan dan cara saya memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan lagi ibadah saya apa yang kurang saya cari tahu seperti sholat sunnah jarang saya lakukan sekarang akan saya lakukan sekalian saya belajar.</p>
2	NSA	<p>Kegiatan ibadah yang aku lakukan sholat 5 waktu, tapi selama aku disini belum pernah sholat sunnah olehnyo aku belum bisa sekarang maseh belajar. Terus walaupun aku belum bisa sholat sunnah aku dak galak ninggalke sholat 5 waktu harus ku pertahanke aku jugo harus fokus beribadah dengan cara tetap nyibuk ke diri dengan urusan agama apo baco buku tentang agama basenglah yang penteng tetap fokus kalau kegiatan ibadah supaya aku lebih deket dengan Tuhan aku bedzikir karena dzikir bisa dilakuke dalam ati biar dak didenger wong soalnya aku galak malu kalua diliat wong, cara aku untuk memperdalam hubungan ku dengan Tuhan iyolah dengan cara banyak istighfar, dzikir, berdoa terus sekarangku nak belajar sholat sunnah agek kalau lah bisa pacak aku sholat sunnah biar tambah dekat dengan tuhan.</p>	<p>Kegiatan ibadah yang say lakukan shalat 5 waktu, tapi selama saya disini belum pernah shalat sunnah karena saya belum bisa sekarang saya masih belajar. Terus walaupun saya belum bisa shalat sunnah saya tidak suka meninggalkan shalat 5 waktu harus saya pertahankan saya juga harus konsentrasi beribadah dengan cara tetap menyibukan diri dengan urusan agama apa buku tentang agama terserahlah yang peting tetap konsentrasi kalau kegiatan ibadah agar saya lebih dekat dengan Tuhan saya berdzikir karena dzikir bisa dilakukan dalam hati agar tidak didengar oleh orang lain masalahnya saya suka malu jika dilihat orang, cara saya untuk mempertahankan hubungan saya dengan Tuhan ialah dengan cara banyak istighfar, dzikir, berdoa terus sekarangku mau belajar shalat sunnah nanti kalau sudah bisa saya bisa shalat sunnah biar tambah dekat dengan Tuhan.</p>

3	AFS	<p>Kegiatan ibadah ku sholat galak dzikir jugo walaupun kadang-kadang selain sholat 5 waktu cak sholat sunnah jarang aku sholat sunnah olehnyo dak biso nian takut salah jadi aku nak belajar samo yang biso duluh, iyo aku mempertahankanke ibadah aku ini dengan caro idak ninggalke sholat, dzikir apo yang selamo ini aku kerjoke jangan sampe ku tinggalke itu jugo supayo aku konsentrasi jadi harus sungguh-sungguh melakukenyo jangan setengah-setengah paleng supayo aku lebih dekat Tuhan berdzikir tuhlah kalau berdzikir aku jadi tenang iyo kalau memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan caro meningkatke lagi ibadah aku yang sebelumnya sholatnyo galak telat jadi sholatnyo tepat waktu yang duluh dak biso ngaji belajar ngaji.</p>	<p>Kegiatan ibadah saya shalat ia dzikir juga walaupun kadang-kadang selain shalat 5 waktu seperti shalat sunnah saya jarang shalat sunnah karena tidak terlalu bisa dan takut salah jadi saya mau belajar sama yang bisa terlebih dahulu, ia saya mempertahankan ibadah saya ini dengan cara tidak meninggalkan shalat, dzikir apa yang selama ini saya kerjakan jangan sampai saya tinggalkan itu juga agar saya konsentrasi jadi harus sungguh-sungguh melakukannya jangan setengah-setengah agar saya lebih dekat dengan Tuhan berdzikri kalau berdzikir saya jadi tenang ia kalau memperdalam hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan lagi ibadah saya yang sebelumnya shalatnya suka telat jadi shalatnya tepat waktu yang duluh tidak bisa ngaji belajar ngaji.</p>
4	DNI	<p>Kegiatan-kegiatan ibadah yang aku lakuke dengan caro sholat tuhlah selain sholat wajib aku galak jugo sholat sunnah cuma kadang sholat sunnah yang aku lakuke sholat sunnah dhuha aku mempertahke kegiatan ibadah yang selamo ini aku jalani dengan caro idak ninggalke apo yang selamo ini aku kerjoke aku berusaha jangan sampai tinggal sholat iyo pokoknyo ku jago nian supayo tetap bertahan walaupun masih dalam tahap belajar lagian jugo untuk tetap fokus dalam beribadah susah tapi aku cuma biso berusaha selagi aku biso aku melakuke hal yang positif cak</p>	<p>Kegiatan-kegiatan ibadah yang saya lakukan dengan cara shalat saja selain shalat wajib saya juga suka shalat sunnah hanya terkadang shalat sunnah yang saya lakukan shalat sunnah dhuha saya mempertahankan kegiatan ibadah yang selamo ini saya jalani dengan cara tidak meninggalkan apa yang selamo ini saya kerjakan saya berusaha jangan sampai meninggalkan shalat ia intinya saya sangat menjaga agar tetap bertahan walaupun masih dalam tahap belajar lagian juga untuk tetap konsentrasi dalam beribadah susah tapi saya hanya bisa berusaha selagi saya bisa saya melakukan hal yang</p>

		<p>baco-baco buku atau hapalan bacoan sholat caro yang aku lakuke supaya lebih dekat dengan Tuhan dengan caro berdoa kalau sudah sholat, merenungi kesalahan yang selamo ini aku buat banyak-banyak istighfar itu jugo caro aku memperdalam hubungan aku dengan Tuhan selain dari sholat.</p>	<p>positif seperti baca-baca buku atau hapalan bacaan shalat cara yang saya lakukan agar lebih dekat dengan Tuhan dengan cara berdoa sehabis shalat, merenungi kesalahan yang selama ini saya buat banyak-banyak istighfar itu juga cara saya memperdalam hubungan saya dengan Tuhan selain dari shalat.</p>
5	HMP	<p>Kegiatan ibadah yang biaso aku lakuke yo dengan caro sholat samo baco al-qur'an tuhlah, kalau sholat sunnh galak jugo selebihnyo sholat wajib, iyo caro aku mempertahankanke ibadah aku yo dengan caro melakuke sholat tepat waktu habis sholat ngaji biar aku idak lupo sering-sering ku kerjoke jadi apo yang ku pelajari ataupun ku baco idak lupo itu jugo supaya tetap menjago konsetrasi ku dalam beribadah, ibadah yang aku lakuke supaya lebih dekat dengan allah dengan caro berdoa, ngaji, sholat soalnya aku kalau sudah sholat tuh tenang nian pikeran aku rasonyo lega tuhlah aku harus memperdalam ibadah aku dengan caro menambah hapal-hapalan ayat, belajar doa-doa, ngaji, sholat sunnah sering-sering biar nambah dalam hubungan aku dengan Tuhan.</p>	<p>Kegiatan ibadah yang biasa saya lakukan ia dengan cara shalat sama baca al-qur'an saja, kalau shalat sunnah suka juga selebihnya shalat wajib, ia cara saya mempertahankan ibadah saya ia dengan cara melakukan shalat tetpat waktu habis shalat ngaji agar saya tidak lupa sering-sering saya kerjakan jadi apa yang saya pelajari ataupun saya baca tidak lupa itu juga agar tetap menjaga konsentrasi saya dalam beribadah, ibadah yang saya lakukan agar lebih dekat dengan allah dengan cara berdoa, ngaji, shalat karena saya kalau selesai sholat itu pikirab terasa sangat tenang rasanya fress saya harus memperdalam ibadah saya dengan cara menambah hapalan-hapalan ayat, belajar doa-doa, ngaji, shalat sunnah sering-sering agar tambah dalam hubungan saya dengan Tuhan.</p>

PROSES PELAKSANAAN *TERAPI COMMUNITY*

No	Subyek	Jawaban
1	Riki	<p>Pelaksanaan <i>terapi community</i> dilakukan pada saat <i>static group</i> pada hari selasa, ia pelaksanaan <i>terapi community</i> sesuai dengan yang</p>

	<p>diharapkan karena mereka sangat aktif dalam mengikuti <i>terapi community</i> baik pada saat <i>static group</i> maupun kegiatan lainnya, tempat pelaksanaan <i>terapi community</i> itu biasanya dilaksanakan di aula dan ruang keselor, pelaksanaan <i>terapi community</i> dilakukan satu kali dalam seminggu. Metode yang digunakan konselor saat melakukan <i>terapi community</i> melakukan metode <i>attending</i>, <i>open question</i>, <i>confront</i>, <i>directing</i>, <i>direction</i> dan solusi atau pemecahan masalah. Proses penerapan saat melakukan <i>terapi community</i> pada saat <i>static group</i> ialah pertama acara pembukaan terlebih dahulu seluruh residen berdoa yang dipimpin oleh petugas atau staff konselor kemudian konselor melakukan <i>attending</i> terlebih dahulu kemudian petugas atau staff konselor menentukan subjek untuk <i>sharing</i> lalu melakukan <i>open question</i> setelah itu <i>confront</i> dan selanjutnya melakukan <i>directing</i> dan <i>direction</i> terakhir petugas atau staff konselor merangkum hasil permasalahan yang didapat kemudian memberikan solusi dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi residen selanjutnya penutup dan berdoa bersama. Biasanya materi yang diberikan pada residen bisa berupa isi dari <i>walking paper IPWL</i> yang berisikan <i>the creed philosophy</i>, <i>Uwritten Philosophy</i> dan peraturan-peraturan yang harus mereka pahami dan kalau dari sisi agama biasanya materi yang diberikan tentang tauhid, rukun iman, rukun Islam tergantung siapa yang memberikan materi kepada residen penyampaian materipun dilakukan dengan <i>face to face</i> tatap muka langsung dengan residen dan memberikan pemahaman kepada mereka dengan sebaik mungkin dan materinya dikemas semaksimal mungkin biar mereka tidak bosan dan memperhatikan materi yang sedang diberikan. Langkah-langkah <i>terapi community</i> itu ada lima dimana pertama fase orientasi selama tujuh hari yaitu masa perkenalan kedua fase <i>younger member</i> selama lima puluh hari yaitu pada fase ini residen mulai aktif mengikuti program yang dilaksanakan ditempat rehab ini ketiga fase <i>younger member</i> dilakukan selama satu sampai dua bulan pada fase ini residen mulai bertanggung jawab keempat fase <i>older member</i> yang dilakukan selama satu bulan pada fase ini residen sudah bertanggung jawab dan diberi kepercayaan kelima <i>vocational member</i> dilakukan selama satu bulan pada fase ini residen diberi pembekalan dan pematangan. Yang menjadi penghambat saat melakukan <i>terapi community</i> ialah ketika residen sulit untuk mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan tetapi kami sebagai staff konselor memang harus</p>
--	--

	aktif agar kami mengerti ketika mereka dalam keadaan <i>bad feeling</i> maupun <i>good feeling</i> .
--	--

SETIAP ORANG BISA BERUBAH

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	RIKI	Kalau saya lihat banyak sekali perubahan yang mereka rasakan seperti mereka yang duluhnya jarang shalat ada yang tidak tahu bacaan shalat kalau disini dituntut harus shalat walaupun ada yang enggak bisa maka mereka harus belajar dan nanti ada yang ngajarin mereka atau bisa juga belajar sesama <i>family</i> yang lainnya dan masih banyak hal yang harus mereka pelajari.	
2	SGT	Sejak aku ngikuti rehab dan ngikuti galo-galo kegiatan disini selama dua bulan tujuh hari aku meraso ado perubahan yang aku alami seperti sedikit-sedikit lah biso nahan emosi yang duluh males kalau disini dak biso males.	Sejak saya mengikuti rehab dan mengikuti segala kegiatan disini selama dua bulan tujuh hari saya merasa ada perubahan yang saya alami sedikit-sedikit sudah bisa menahan emosi yang duluh malas kalau disini tidak bisa malas.
3	NSA	Aku disini sudah dua bulan tiga minggulah banyaklah perubahan yang aku alami terutama harus nahan emosi dak boleh gampang marah, bangun pagi terus yang biasonyo aku males bangun pagi kalau disini jadi rajin.	Saya disini sudah dua bulan tiga minggu banyak perubahan yang saya alami terutama harus menahan emosi tidak boleh mudah marah, bangun pagi terus yang biasanya saya malas bangun pagi kalau disini jadi rajin.
4	AFS	Iyo ado perubahan yang aku rasoke selama aku di rehab disini aku disini kurang lebih dua bulan lebih lah kayak yang duluh aku jarang sholat kalau disini harus sholat terus kalau duluh gampang marah kalau disini dak biso marah apo lagi sampe bekelahi biso-biso dihukum.	Ia ada perubahan yang saya rasakan selama saya di rehab disini, saya disini kurang lebih dua bulan lebih seperti yang duluh saya jarang shalat kalau disini harus shalat terus kalau duluh mudah marah kalau disini tidak bisa marah apa lagi sampai bekelahi bisa-bisa dihukum.

5	DNI	Kalau perubahan tuh ado kareno memang niatan nak berubah nian jadi harus berubah aku disini sudah duo bulan tujuh hari jadi lah agak banyaklah perubahan yang ku rasoke kayak aku dulu yang jarang sholat jadi galak sholat yang dulu banyak lupa-lupo bacaan sholat jadi belajar tentang sholat lagi tapi yang terutama aku harus bisa ngendalike emosi.	Kalau perubahan itu ada karena memang niatan mau berubah jadi harus berubah saya disini sudah dua bulan tujuh hari jadi sudah banyak perubahan yang saya rasakan seperti saya dulu yang jarang shalat jadi suka shalat yang dulu banyak lupa-lupa bacaan shalat jadi belajar tentang shalat lagi tapi yang terutama saya harus bisa mengendalikan emosi.
6	HMP	Aku masuk tempat rehab ini baru kurang lebih tigo minggulah tapi aku meraso adolah perubahan yang ku alami kareno emang masuk sini kendak aku nian jadi kalau keluar dari sini harus berubah semejak aku disini perubahan yang aku alami kayak yang dulu males jadi rajin cak itu jugo dengan sholat yang dulu jarang sekarang rajin sholat, yang dulu dak biso nahan emosi sekarang mulai belajar nahan emosi.	Saya masuk tempat rehab ini baru kurang lebih tiga minggu tapi saya merasa ada perubahan yang saya alami karena emang masuk sini keinginan saya sendiri jadi kalau keluar dari sini harus berubah semenjak saya disini perubahan yang saya alami seperti yang dulu malas jadi rajin begitu juga dengan shalat yang dulu jarang sekarang rajin shalat, yang dulu tidak bisa menahan emosi sekarang mulai belajar menahan emosi.

KELOMPOK BISA MENDUKUNG UNTUK BERUBAH

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	RIKI	Ia kalau masalah dukungan kami sebagai staff konselor berusaha semampu kami untuk membantu mereka supaya mereka bisa berubah seperti yang diharapkan walaupun banyak keterbatas tapi kami tetap berusaha semampu kami agar mereka terhindar dari narkoba walau hanya sekedar motivasi ataupun nasehat yang kami berikan semoga bisa membuat mereka berpikir dan	

		berubah adapun dukungan yang kami berikan berupa buku-buku tentang agama dan dukungan yang lainnya kami berusaha membuat mereka nyaman mungkin selama mengikuti rehabilitasi dan membuat mereka percaya kepada kami dan kami pun akan membantuh mereka semampu kami sesuai program yang telah dilaksanakan selama ini yaitu program <i>terapi community</i> .	
2	SGT	Iyo kalau dukungan tuh memang ado dari petugas ataupun dari <i>family lainyo</i> iyo dari dukungan itu biso bantuh aku berubah biar tambah semangat kayak mereka ngasih motivasi biar tambah kuat niatnyo untuk berubah.	Ia kalau dukungan itu memang ada dari petugas ataupun dari <i>family</i> lainya ia dari dukungan itu bisa bantuh saya berubah biar tambah semangat seperti mereka memberi motivasi biar tambah mantap niatnya untuk berubah.
3	NSA	Dukungan yang meraka kasih untok aku bisolah dikit-dikit bantu aku berubah kayak mereka ngasih dukungan kayak nasehat-nasehat ataupun solusi biar aku biso berubah ke arah yang lebih baik lagi.	Dukungan yang mereka beri untuk saya bisa membantu saya sedikit-sedikit untuk berubah seperti mereka memberi dukungan seperti nasihat-nasihat ataupun solusi biar saya bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi.
4	AFS	Aku meraso ado benernyo jugo apo yang mereka omongke jadi dukungan yang mereka kasih ke aku kadang ku dengerke kadang idak samo sekali, dari dukungan yang mereka berikan bisolah bantuh aku untuk berubah kayak kato-kato yang nyentuh nian kadang mereka kasih dukungan bukan dari sekedar kato-kato tapi jugo kayak dukungan yang lain kami di kasih pinjam buku dan lain-lainnyo	Saya merasa ada benarnya juga apa yang mereka bicarakan jadi dukungan yang mereka beri sama saya terkadang saya dengarkan terkadang tidak sama sekali, dari dukungan yang mereka berikan bisa bantuh saya untuk berubah seperti kata-kata yang sangat nyentuh mereka beri dukungan bukan dari sekedar kata-kata tapi juga seperti dukungan yang lain kami kasih pinjam buku dan lain-lainnya.
5	DNI	Iyo sebenarnya adolah dukungan dari <i>family</i> samo petugas	Ia sebenarnya ada dukungan dari <i>family</i> sama petugas walaupun dikit

		walaupun dikit bisolah bantuh aku untuk berubah kalau <i>family</i> dukungannya lebih ke motivasi sesama residen kalau aku salah selalu ngingeti tapi kalau petugas lebihke kayak buku-buku biar kami belajar.	bisa bantu saya untuk berubah kalau <i>family</i> dukungannya lebih ke motivasi sesama residen kalau saya salah selalu ngingati tapi kalau petugas dukungannya lebih ke seperti buku-buku biar kami belajar.
6	HMP	Memang ado sih dukungan dari petugas ataupun <i>family</i> yang lain berhubung aku masih baru disini jadi belum banyak yang kenal nian hanya sebagian yang ku kenal tapi walaupun kurangnya dukungan dari petugas atau <i>family</i> lainnya tapi aku ado dukungan dari wong tuo aku sudah cukup untuk membuat aku berubah selamo aku disini petugas samo <i>family</i> lainnya baik-baik galo jadi aku nyaman disini itu sudah cukup untuk ku jadike dukungan.	Memang ada sih dukungan dari petugas ataupun <i>family</i> yang lain berhubung saya masih baru disini jadi belum banyak yang kenal hanya sebagian yang saya kenal tapi walaupun kurangnya dukungan dari petugas atau <i>family</i> lainnya tapi saya ada dukungan dari petugas orang tua saya sudah cukup untuk membuat saya berubah selama saya disini petugas sama <i>family</i> lainnya baik-baik semuanya jadi saya nyaman disini itu sudah cukup untuk saya jadikan dukungan.

SETIAP INDIVIDU HARUS BERTANGGUNG JAWAB

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	RIKI	Ia saya melihat begitu banyak perubahan yang dialmi oleh residen dari hari ke hari karena memang mereka dituntut untuk berubah dari program yang dilaksanakan di IPWL ini sangat membantu mereka untuk berubah bukan hanya rasa tanggung jawab saja yang harus dimiliki residen tetapi pemangkasan perilaku lainnya juga dengan harapan dapat berubah kearah yang lebih baik lagi seperti tugas kecil yang kami berikan harus mereka penuhi dan laksanakan.	

2	SGT	Iyo sekarang aku lebih bertanggung jawab, kereno setiap apo yang aku kerjoke aku cubo untuk berusaha semampu ku dengan apo yang aku kerjoke seandainya aku disuruh menjalanke suatu tugas yang di berikan petugas aku berusaha semampu ku untok tidak melakuke kesalahan.	Ia sekarang saya lebih bertanggung jawab, karena setiap apa yang saya kerjakan saya coba untuk berusaha semampu saya dengan apa yang saya kerjakan apa yang saya kerjakan seandainya saya disuruh menjalankan suatu tugas yang diberikan petugas saya berusaha semampu saya untuk tidak melakukan kesalahan.
3	NSA	Raso tanggung jawab itu sebelumnya kurang dan aku meraso sekarang raso tanggung jawab itulah ado sekarang soalyo sekarang kalau aku ngerjoke sesuatu aku berusaha untok idak ngecewake walaupun gawean ku idak bagos nian yang penteng lah berusaha.	Rasa tanggung jawab itu sebelumnya kurang dan rasa merasa sekarang raso tanggung jawab itu ada sekarang soalnya sekarang kalau saya mengerjakan sesuatu saya berusaha untuk tidak mengecewakan walaupun pekerjaan saya tidak bagus tetapi yang terping saya sudah berusaha.
4	AFS	Sekarang aku meraso setelah ngikuti rehab disini adalah perubahan dari dalam diriku baik rasa tanggung jawab maupun yang laenno kereno aku datang kesini ingin berubah disinikan banyak kegiatan-kegiatan nah dari sanolah aku harus belajar bertanggung jawab.	Sekarang saya merasa setelah mengikuti rehab disini ada perubahan dari dalam diri saya baik rasa tanggung jawab maupun yang lainya karena saya datang kesini ingin berubah disinikan banyak kegiatan-kegiatan dari kegiatan tersebut saya harus belajar bertanggung jawab.
5	DNI	Kuraso aku sekarang lebih bertanggung jawab setelah masuk disini, kareno banyak hal yang harus dilakuke dan itupun harus sesuai dengan jadwal yang telah dibuat jadi dari sano aku biso belajar sedikit demi sedikit seandainya aku dikasih tugas untuk menjemurkan pakaian aku harus bertanggung jawab sampai pakaian itu kering.	Saya rasa sekarang lebih bertanggung jawab setelah masuk disini, karena banyak hal yang harus dilakukan dan itupun harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan jadi dari kegiatan tersebut saya bis belajar sedikit demi sedikit seandainya saya diberi tugas untuk menjemurkan pakaian saya harus bertanggung jawab sampai pakaian itu kering.
6	HMP	Aku baru ado disni tapi walaupun aku baru aku lah merasoke ado perubahan yang ku alami entah itu	Saya baru ada disini tapi walaupun saya baru saya merasa ada perubahan yang saya alami entah

	raso tanggung jawab ataupun yang lainnya kayak aku pernah dikasih tugas oleh petugas bukan kereno raso takut tapi memang tuntutan dari mereka segala sesuatu yang mereka perintahkan harus dipenuhi.	itu rasa tanggung jawab ataupun yang lainnya seperti saya pernah diberi tugas oleh petugas bukan karena rasa takut tapi memang tuntutan dari mereka segala sesuatu yang mereka perintahkan harus dipenuhi.
--	--	--

**PROGRAM TERSTRUKTUR DAPAT MENYEDIAKAN LINGKUNGAN
YANG AMAN DAN KONDUSIF BAGI PERUBAHAN**

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	RIKI	Dengan adanya program yang tersktuktur tentunya dapat membantu residen untuk berubah dan aku melihat program ini sudah banyak membantu residen untuk berubah dan sangat berpengaruh untuk residen.	
2	SGT	Iyo kegiatan disini berjalan dengan lancar, lah pasti biso membantu untok berubah kegiatan-kegiatan disini sangat berpengaruh untuk perubahan ku.	Ia kegiatan disini berjalan dengan lancar, tentu pasti bisa membantu untuk berubah kegiatan-kegiatan disini sangat berpengaruh untuk perubahan saya.
3	NSA	Kegiatan disini sesuai dengan apo yang diharapke dan berjalan lancar, iyo pacaklah bantu untok perubahan aku kareno aku lah merasokenyo dan sangat berpengaruh untuk aku,	Kegiatan disini sesuai dengan apa yang diharapkan dan berjalan lancar, ia tentu bisa membantu untuk perubahan saya karena saya sudah merasakannya dan sangat berpengaruh untuk saya.
4	AFS	Kegiatan disini lancar aku mulai terbiasa dengan kegatan disini kareno diakukan setiap hari, kalau untuk membantu perubahan kuraso sangat membantu dan tentunya berpengaruh untuk perubahann ku.	Kegiatan disini berjalan dengan lancar saya mulai terbiasa dengan kegiatan disini kareno dilakukan setiap hari, kalau untuk membantu perubahan kuraso sangat membantu dan tentunya berpengaruh untuk perubahan saya.
5	DNI	Dengan adonyo kegiatan-kegiatan yang rutin dilakuke dapat membantu perubahan yang kurasoke selamo ini dan begitu	Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan dapat membantu perubahan yang saya rasakan selama ini dan sangat

		berpengaruh untuk aku jadi aku merasa kegiatan disini berjalan dengan lancar.	berpengaruh untuk saya jadi saya merasa kegiatan disini berjalan dengan lancar.
6	HMP	Aku kan masih baru disini tapi kalau aku jingok kegiatan disini berjalan lancar karena aku lah merasoke perubahannya kegiatan disini sangat membantu untuk perubahan dan kegiatan tersebut begitu berpengaruh untuk aku.	Saya masih baru disini tapi kalau saya lihat kegiatan disini berjalan lancar karena saya merasakan perubahannya kegiatan disini sangat membantu untuk perubahan dan kegiatan tersebut sangat berpengaruh untuk saya.

ADANYA PARTISIFAN AKTIF

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	RIKI	Kalau aku lihat residen sangat aktif mengikuti setiap kegiatan yang diadakan disini bentuk-bentuk partisipasi yang mereka lakukan dengan hadir dan mengikuti setiap kegiatan yang telah di jadwalkan.	
2	SGT	Tentunya ada partisipasi aku untuk mengikuti kegiatan tersebut kecuali lagi sakit boleh idak mengikuti kegiatan kayak ikut hadir disetiap kegiatan.	Tentunya ada partisipasi saya untuk mengikuti kegiatan tersebut kecuali lagi sakit boleh tidak mengikuti kegiatan seperti ikut hadir disetiap kegiatan.
3	NSA	Kalau raso tuh ado kareno walaupun kito idak galak melok pastike melok tuhlah kareno kalau dak melok pasti dihukum kecuali aku ado alasan yang buat petugas percayo jadi harus hadir disetiap kegiatan.	Kalau rasa itu ada kareno walaupun kita tidak mauikut tentu akan ikut kareno kalau tidak ikut pasti dihukum kecuali saya punya alasan yang membuat petugas percaya jadi tetap harus hadir di setiap kegiatan.
4	AFS	Adolah kalau raso untuk berpartisipasi dalam diri ku kareno memang harus mengikuti setiap kegiatan disini kayak seminar, nyuci baju dan lainnya harus diikuti.	Ada, kalau rasa untuk berpartisipasi dalam diri saya kareno memang harus mengikuti setiap kegiatan disini seperti seminar, nyuci baju dan lainnya harus diikuti.
5	DNI	Kadang adolah raso dak pengen ikut berpatisipasi kareno takut	Terkadang ada rasa tidak ingin ikut berpartisipasi kareno takut dihukum

		dihukum jadi harus ikut setiap kegiatan disini walaupun kadang capek pengen tedok tapi dak biso jadi aku ikuti setiap kegiatan disini.	jadi harus ikut setiap kegiatan disini walaupun kadang capek ingin tidur tapi tidak bisa jadi saya ikuti setiap kegiatan disini.
6	HMP	Kareno aku baru tentunya aku harus berpastisipasi terus dalam setiap kegiatan, jadi aku hadir terus dalam kegiatan walaupun cuma hadir bae idak berpartisipasi yang lainyo.	Karena saya baru tentunya saya harus berpartisipasi terus dalam setiap kegiatan jadi saya hadir terus dalam kegiatan walaupun hanya hadir saja tidak berpartisipasi yang lainnya.

**Proses Wawancara
Konselor dan Residen**



Gambar. 1
Wawancara Konselor



Gambar. 2
Wawancara Residen SGT



Gambar. 3
Wawancara Residen NSA



Gambar. 4
Wawancara Residen AFS



Gambar. 5
Wawancara Residen DNI



Gambar. 6
Wawancara Residen HMP

Kegiatan Residen dan Sarana Prasarana



Gambar. 7
Kegiatan *Morning Meeting*



Gambar. 8
Kegiatan *Nicotin Break*



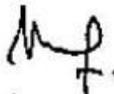
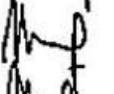
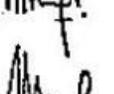
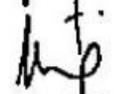
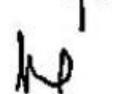
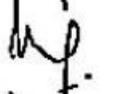
Gambar. 9
Masjid IPWL Sriwijaya Indralaya



Gambar. 10
Kantor IPWL Sriwijaya Indralaya

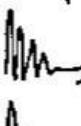
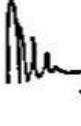
LEMBAR KONSULTASI

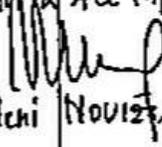
Nama : NOPA KAMAYA
 Nim : 14520034
 Fakultas/jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
 Judul skripsi : PERAN TERAPI COMMUNITY UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PECANDU NARKOBA DI IPWL SRIWJAYA INDRALAYA
 Pembimbing 2 : NENI NOVIZA, M.Pd
 Nip : 197903042008012012

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	27/8/2018	Penyerahan SK pembimbing & Babungan Bab I, perbaiki penulisan & teori	
2.	29/8/2018	ACC BAB I lanjutkan BAB II	
3.	10/9/2018	BAB II perbaiki penulisan - Ego & tambahkan Teori TC & Spiritualitas	
4.	17/9/2018	ACC BAB II lanjutkan Kisi & Instrumen penelitian	
5.	24/9/2018	Kisi & Instrumen perbaiki khusos RM ①	
6.	26/9/2018	ACC Kisi & Instrumen lanjutkan Pengambilan data & lapangan.	
7.	4/10/2018	BAB III perbaiki penulisan, Ego & penulisan Diagram & tabel	
8.	10/10/2018	ACC BAB III lanjutkan BAB IV	
9.	22/10/2018	BAB IV perbaiki pembahasan & Pengisian data	
10	24/10/2018	BAB IV perbaiki Pengisian data untuk deskripsi data.	

LEMBAR KONSULTASI

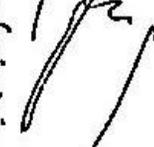
Nama : NOPA KAMAYA
 Nim : 14520034
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI
 Judul Skripsi : PERAN *TERAPI COMMUNITY* (TC) UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PECANDU NARKOBA DI IPWL SRIWIJAYA INDRALAYA
 Pembimbing I : NENI NOVIZA, M.Pd
 NIP : 197903042008012012

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	04/10 - 2018	ACC BAB I & Daftar Ujain komprehensif	
12	09/10 - 2018	BAB I dan abstrak perbaikan (dan Lembarab Rumusan masalah) & Pulisan Eja.	
13	5/11 - 2018	ACC BAB I & abstrak lanjutkan bimbingan skripsi keseluruhan	
14.	21/11 - 2018	ACC skripsi' keseluruhan lanjutkan daftar ujain Monadanya h	

Palembang, 21/11-2018
 Mengetahui & ACC Kaprodi

 (Neni Noviza, M.Pd)

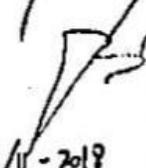
LEMBAR KONSULTASI

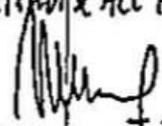
Nama : NOPA KAMAYA
 Nim : 14520034
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI
 Judul Skripsi : PERAN TERAPI COMMUNITY (TC) UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PECANDU NARKOBA DI IPWL SRIWIJAYA INDRALAYA
 Pembimbing I : Drs. M. Musrin HM, M.Hum
 NIP : 195312261986031001

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
01	26/8 2018.	Penyerahan & Penulisan & Pemb. bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V	
02	30/8 2018	Paragraf latar belakang. - dalam penyusunan masalah. - bagian teoritis. - pendahuluan & teori yg dipakai	
03	6/9 2018.	Paragraf Rumusan masalah. - Pembahasan & contoh	
04	11/9 2018.	Revisi Bab I & ringkasan bab II	
05	20/9 2018.	Revisi: semua di paragraf. Catatan yg ada di bab II.	
06	27/9 2018.	Revisi Bab I & ringkasan bab II	
07	10/9 2018.	Revisi Bab III & Revisi semua catatan yg ada	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : NOPA KAMAYA
 Nim : 14520034
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI
 Judul Skripsi : PERAN TERAPI COMMUNITY (TC) UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PECANDU NARKOBA DI IPWL SRIWIJAYA INDRALAYA
 Pembimbing I : Drs. M. Musrin HM, M.Hum
 NIP : 195312261986031001

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
08	9/10/2018	Sub bab kembali. lebih in di smp ke pd Bab III.	
09	15/10/2018	bagian pd bab IV.	
10	20/10/2018	Revisi Bab IV. Riset. pd Bab V (Penutup).	
11	27/10/2018	Revisi Bab Keseluruhan. & Dpt digambarkan di kesimpulan.	

Palembang 21/11-2018
 Mengetahui & ACC Kaprodi

 (Neni Novizet M.Pd)

Nama : Nopa Kamaya
Nim : 14520034
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Terapi Community (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Indralaya

No	Daftar Perbaikan
1.	Daftar Isi, Data Tabel dan Abstrak
2.	Latar Belakang Masalah
3.	Batasan Masalah
4.	Penambahan Teori Pengukuran Spiritualitas dan mencari arti kata <i>eksistensi</i> , <i>kognitif</i> dan <i>relasional</i> dalam bahasa arab
5.	Hasil Penelitian di reduksi
6.	Kesimpulan
7.	Daftar Pustaka
8.	EYD dan Penomoran

Palembang, Desember 2018

Penguji I



Dra. Nuraida, M.Ag
NIP. 196704131995032001

Penguji II



Hartika Utami Fitri, M.Pd
NIDN. 2014039401

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb

Bersama dengan surat keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Nopa Kamaya

NIM : 14520034

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Peran *Therapy Community* (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba Di IPWL Sriwijaya Indralaya

Telah disetujui untuk dilakukan penjiilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.

wassalamu'alaikum wr.wb

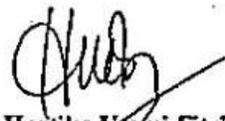
Palembang, Desember 2018

Penguji II

Penguji I



Dra. Nuraida, M.Ag
NIP. 196704131995032001



Hartika Ufami Fitri, M.Pd
NIDN. 2014039401

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 125 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu diunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk suaranya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang diunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statute UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Drs. M. Masrin IIM, M.Hum NIP : 19531226 198603 1 001
2. Nani Novita, M.Pd NIP : 19790304 200801 2 012

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : NOPA KAMAYA
NIM/Arman : : 14320034 / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : : Ganjil / 2018 - 2019
Judul Skripsi : : Pemas Terapi Community (TC) untuk meningkatkan spiritualitas pecandu narkoba di IPWL, Sriwijaya Kralaya.

Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 20 bulan Agustus Tahun 2019.
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan dikinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat ketidaktepatan dalam penetapan ini.

MENETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 20 - 08 - 2018
DITANDA TANGAN REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI



KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jemberatik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang ;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 833/Un.09/V.1/PP.00.9/09/2018
Lampiran :-
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Nopa Kamaya

18 September 2018

Kepada Yth.
Ketua IPWL Sriwijaya Indralaya
Di Indralaya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Nopa Kamaya
Sem / Tahun : IX / 2018-2019
NIM / Jurusan : 14520034 / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Alamat : Jl. Simanjuntak. Lt. Buray. Palembang.
Judul : *Peran Terapi Community (TC) Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Indralaya*

Schubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak, sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.


M. Arif, MA
197108192000031002

: Berwawasan, Canggih, Integratif



INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL)
"SRIWIJAYA"
PROVINSI SUMATERA SELATAN
Jl. Raya Ujung Timur Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir, HP. 0811 7349080
Email : sriwijaya@sel.sos.go.id



SURATKETERANGAN
Nomor : 005 / SKET / V / IPWL "Sriwijaya" / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Leni Triana Indrawati, S.Sos, M.Si
Pangkat/ Nip : Pembina TK I/IV/b/ Nip 19650121 1990032 007
Jabatan : Penanggung Jawab IPWL Sriwijaya

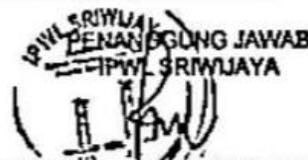
Menerangkan dengan Sebenarnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nopa Kamsya
SMT/Tahun : IX/2018-2019
NIM/Jurusan : 14520034 / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Alamat : Jln. Simanjuntak Lr, Burey Palembang
Judul : Peran Terapi Community (TC) untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Inderalaya

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada IPWL Sriwijaya Inderalaya kabupaten Ogan Ilir dengan Judul *Peran Terapi Community (TC) untuk Meningkatkan Spiritualitas Pecandu Narkoba di IPWL Sriwijaya Inderalaya.*

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : **INDRALAYA**
Pada Tanggal : **19-11-2018**



HJ. LENI TRIANA INDRAWATI, S.SOS, M.SI
- Pembina Tk. I (IV/b)
NIP. 19650121 1990032 007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nopa Kamaya
Tempat Tanggal Lahir : Payuputat, 06 Nopember 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Simanjutak Lr. Buray Kel. Pahlawan
No Telp/HP : 0852-6848-1691



PENDIDIKAN

1. SD NEGERI 77 PRABUMULIH
2. SMP NEGERI 9 PRABUMULIH
3. SMK NEGERI 1 PRABUMULIH
4. Tercatat sebagai Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Penyelesaian Tugas Akhir

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat saya,

Nopa Kamaya
NIM. 14520034